

Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

*Puisi*

# RIFA'AH THAHTHAWI

SEBAGAI PENYAIR,  
PEMBAHARU PENDIDIKAN SOSIAL MESIR  
(KAJIAN ANALISIS PUISI ISLAM MASA KEBANGKITAN)

– D.13  
/7093-2011  
DP.2



# PUISI RIFA'AH AL-THAHTHAWI

**SEBAGAI PENYAIR, PEMBAHARU  
PENDIDIKAN dan SOSIAL MESIR**

*(Kajian Analisis Puisi Islami Masa Kebangkitan)*

**Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA**

**Sunan Ampel Press**

Judul : **Puisi Rifa'ah Al-Al-Thahthawi Sebagai Penyair,  
Pembaharu Pendidikan dan Sosial Mesir**  
(Kajian Analisis Puisi Islami Masa Kebangkitan)  
Penulis : **Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA**  
Layout : Sugeng Kurniawan  
Desain Cover : Johan Elwanto

---

Copy Righ © 2011, Sunan Ampel Press (SA Press)  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All Right Reserved*

---

**Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan**

Dahlan, Juwairiyah  
**Puisi Rifa'ah Al-Al-Thahthawi Sebagai Penyair,  
Pembaharu Pendidikan dan Sosial Mesir** (Kajian Analisis  
Puisi Islami  
Masa Kebangkitan)

Cet. 1- Surabaya: SA Press, 2011  
x + 146 hlm.; 14.8x21 cm.

ISBN 978-602-98345-9-8

Diterbitkan;  
Sunan Ampel Press  
Gedung SAC Lt.2 Jl. A. Yani No 117 Surabaya  
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

**2011**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat pertolongan dan ridho-Nya, penulisan buku ini dapat terselesaikan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Buku ini pada awalnya merupakan hasil penelitian berjudul “*Puisi Rifa’ah Al-Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan dan Sosial Mesir (Kajian Analisis Puisi Islami Masa Kebangkitan)*” yang dibiayai oleh DIPA IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009.

Dimanapun kita berada, tidak menginginkan terjadi kemiskinan, baik miskin ilmu, maupun miskin harta, apalagi di suatu negara yang sudah mempunyai pemerintahan khusus, sebaiknya menyelesaikan persoalan dengan cara bijak, damai dan edukatif. Namun kenyataannya tidak demikian, masih banyak persoalan yang memicu pada ketidak tentraman, ketidak amanan, ketidak rukunan suatu bangsa dan suku bangsa. Memang itu semua tanpa disadari, hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap undang-undang negara, bahwa negara wajib menjamin kesejahteraan, keamanan, keselamatan, kecerdasan warganya tentang hak asasi manusia.

Eksplorasi dalam kependudukan/kewarganegaraan merupakan batas kode etik dan aturan dalam pendidikan bangsa, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja; kelompok-kelompok, oknum-oknum, kaum ningrat, kaum penjajah, golongan/oknum pejabat/ pegawai pemerintah yang mendapat dukungan orang-orang jahat/ musuh / penjajah.

Buku ini merupakan salah satu wujud usaha mengikis/ menyingkirkan/ mengurangi segala bentuk eksploitasi dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan para pemimpin Negara/ pemerintah/ organisasi/ golongan/ sukubangsa/ guru/ pendidik/ politikus/ sastrawan/ ilmuwan/ bersama dengan peserta didik dapat menciptakan suasana

dalam/luar negeri yang sejuk/damai/aman/terkendali/adil dan ramah, karena tugas kita semua berporos pada peran sebagai Khalifah di bumi yang terbebani mengemban amanat Allah, mensejahterakan seluruh alam dan segala isinya, dengan mensyukurinya, merawatnya, melestarikan karunia-Nya.

Atas terselesaikannya penulisan buku ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada Rektor IAIN Sunan Ampel dan secara umum kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu, baik secara langsung maupun tidak, demi suksesnya penulisan buku ini. Semoga semua dukungan dan bantuan tersebut menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kepada para pembaca, penulis berharap dapat memberi kritik dan saran agar tulisan-tulisan dalam penelitian ini lebih sempurna dan bermanfaat.

Penulis,

# ABSTRAK

Tema buku ini adalah “*Puisi Rifa’ah Al-Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan dan Sosial Mesir (Kajian Analisis Puisi Islami Masa Kebangkitan)*”. Permasalahan yang dikaji adalah: kasus-kasus munculnya eksploitasi/intimidasi, tipologi perspektif bernegara. buku ini kajiannya bersifat deskriptif. Kajian berupaya mengungkapkan kasus-kasus eksploitasi/intimidasi dan melakukan analisis kecenderungannya untuk studi pengembangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-historis (*socio-historical approach*) yang digali dari sumber sekunder melalui dokumentasi buku-buku, diwan, liputan media massa seperti: koran, majalah. Sedang metode penelitiannya adalah strukturalis yaitu menganalisis struktur kata/kalimat.

Hasil penelitian dalam penulisan buku ini yang ditemukan bahwa terdapat eksploitasi/intimidasi seperti ikut campur tangan penjajah luar/dalam negeri Mesir. Pada Khudaif, pemimpin, pegawai, digantikan orang-orang yang disenangi penjajah. Eksploitasi/intimidasi tersebut terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang dikompromi oleh penjajah dan di adu domba antara organisasi satu dengan yang lain, keluarga satu dengan yang lain, baik faktor internal maupun eksternal dan tidak timbul dengan begitu saja dan dipicu oleh suatu kejadian, dapat muncul sewaktu-waktu oleh pelaku besar maupun pelaku kecil yang terlibat dalam dunia pendidikan dan kependudukan di negeri Mesir, Arab dan Turki. Tak pernah tertutup komunikasi antara Barat-Timur, tetapi Timur makin lemah / bodoh karena kesalahan / kemalasan Timur sendiri. Akhirnya Eropa mengintai / mencaplok Arab / Timur.

Tipologi eksploitasi/intimidasi: pertama, intimidasi terbuka yakni, intimidasi kasat mata/diamati secara langsung seperti: perkelahian, tawuran, bentrokan massa atau yang berkaitan dengan fisik. Kedua, intimidasi yang bersifat tertutup, yakni penyebaran fitnah, mata-mata. Ketiga, intimidasi yang bersifat agresif (*offensive*), yaitu kekerasan seperti perampasan, pencurian atau bahkan pembunuhan. Beberapa tokoh sadar dan bangkit untuk membangkitkan umat untuk berjuang antara lain *Rifa’ah Al-Thahthawi* Cs. Ia nekat dikirim ke Paris Prancis demi ilmu dan

peradaban modern, dia ahli bahasa, terjemah, sastrawan, jurnalis dalam berbagai buku hasil karya dan terjemahannya. Khususnya mengembangkan bahasa / madrasa Alsun ia juga Letkol, Direktur sekolah militer, Pembaharu kurikulum dan metode, pecinta tanah air, pendidik putra putri, propaganda pendidikan wanita, penyair bangsa Mesir dan lain-lain.

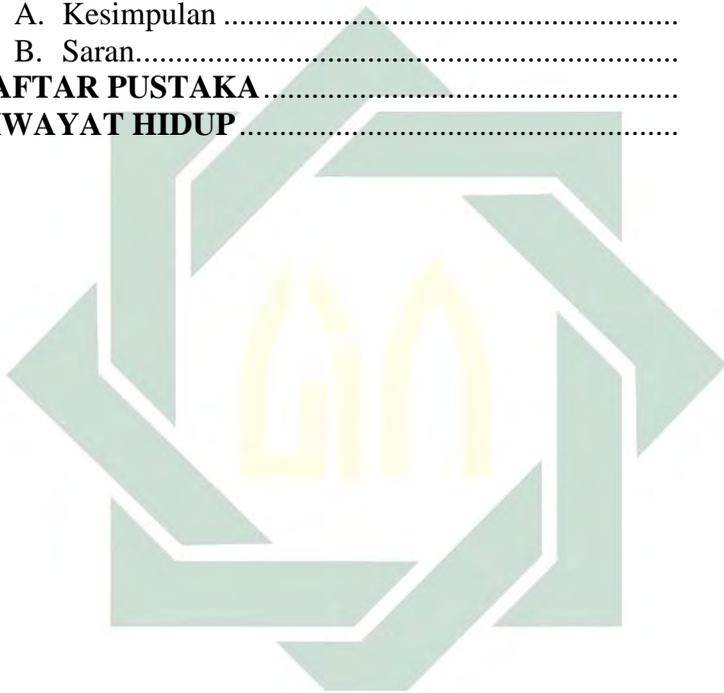
Merupakan hasil penelitian puisi Rifa'ah, untuk mencegah permusuhan tersebut, norma Agama, etika, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan nilai, toleransi, afektif dan humanis dan merujuk kembali kepada kaidah Agama masing-masing, sebagaimana yang dijelaskan dalam isi buku ini. Norma Agama (Islam) dalam puisi Rifa'ah khususnya masa kebangkitan di Mesir amat berarti dalam memberikan kesabaran bagi tiap pemeluk Agama akan pentingnya berperilaku kasih sayang, pemaaf, toleransi, saling tolong menolong, saling beramal baik, dengan mengutamakan kedamaian bukan dengan balas dendam, bukan dengan dengki, tidak mencela, tidak menfitnah, tidak menghina, tidak mencuri, bahkan tidak membunuh, pada siapapun. Pendek kata ajaran Islam dalam puisi Rifa'ah sarat dengan pendidikan afektif, humanis dan toleransi dan karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi tokoh/pejuang berupaya menghentikan perilaku pertengkar dan berpropaganda mencari solusi kerukunan umat beragama.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II MESIR SEBELUM RIF'A'H</b> .....	13
A. Politik Mesir Dan Timur Jauh Akhir Masa Mamluk .....	13
B. Kelemahan Masa Usmani Dan Sebabnya .....	15
C. Situasi Ilmiah Mesir Abad XVIII.....	17
D. Hubungan Antara Timur Dan Barat.....	19
E. Hubungan Ulama' Mesir Dan Cendekiawan Perancis .....	21
F. Kebangkitan Ilmiah Baru Awal Abad IXX.....	23
G. Situasi Dan Kondisi Sosial.....	24
<b>BAB III RIFA'AH AL-THAHTHAWI DAN     MASANYA</b> .....	27
A. Perkembangan Pertama.....	27
B. Rifa'ah Di Paris Dan Perkembangan Kedua.....	31
C. Rifa'ah Dan Usahnya Dalam Perkembangan Ke Tiga.....	38
D. Rifa'ah Dan Madrasah Alsun.....	40
1. <i>Sekolah administrasi kerajaan</i> .....	40
2. <i>Sekolah sejarah dan geografi</i> .....	41
3. <i>Madrasah al-alsun. ('sekolah bahasa,)</i> .....	41
4. <i>Bidang terjemah.</i> .....	45
5. <i>Pangkal Lembaga Atau Yayasan</i> .....	45
E. Rifa'ah Dan Usaha Lain Di Bidang Ilmiah.....	46
1. <i>Referensi bukti-bukti terjemahan dan</i>	

<i>berbagai bidang ilmu pengetahuan .....</i>	46
2. <i>Susunan majalah ‘ waqa‘i’ al-mishrivah” .....</i>	47
F. Rifa’ah Di Sudan.....	49
G. Rifa’ah Pangkat Letkol Dan Direktur Sekolah Militer .....	56
H. Rifa’ah Direktur Terjemah Masa Isma’il.....	61
I. Gambaran Fisik Dan Psikis.....	64
<b>BAB IV SISI LAIN RIFA’AH AL-THAHTHAWI ...</b>	65
A. Rifa’ah Al-Thahthawi Pembaharu .....	65
1. Memperbaiki Bidang Pengajaran.....	65
2. Pendidikan Perempuan.....	68
B. Rifa’ah Al-Thahthawi Pengarang Dan Jurnalis ..	69
C. Rifa’ah Pemimpin Sejati .....	71
D. Rifa’ah Cinta Tanah Airnya.....	73
<b>BAB V PENGARUH RIFA’AH AL-THAHTHAWI.</b>	77
A. Rifa’ah Penulis Prosa .....	77
1. Cinta Tanah Air (Mesir) .....	77
2. Cinta Tanah Air Khusus .....	87
B. Pandangan Dalam Pendidikan Sosial.....	90
1. Pendidikan Putra-Putri.....	90
2. Propaganda Pendidikan Wanita.....	94
3. Pengajaran Al-Azhar Dan Kewajiban Mempelajari Ilmu Modern .....	101
<b>BAB VI RIFA’AH SEBAGAI PENYAIR.....</b>	103
A. Kebangsaan .....	103
1. Asal Keturunan.....	103
2. Mesir Adalah Cahaya Alam Semesta Dengan Bahar Basith .....	106
3. Tempat Kehidupan Yang Agung Dengan Bahar Rajaz .....	111
4. Tentara Mesir Dan Kebangsaan Dengan	

Bahar Wafir .....	112
5. Puisi Pendidikan Dalam Pendidikan Anak.....	116
6. Puisi Nyanyian.....	123
B. Beberapa Keluhan .....	124
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>135</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>141</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

Penulisan buku ini akan mengungkapkan tentang tujuan puisi Rifa'ah Rafi' Thahthawi atau disingkat Rifa'ah, yaitu menguraikan dan menganalisis perkembangan puisi masa kebangkitan/ masa baru yang dimulai dari tahun 1806 M sampai tahun 1900 M, puisi tersebut tertulis dalam berbagai buku yang telah ditulis oleh penyair-penyair lain dan Thahthawi sendiri dimasa hidupnya. Ilmu dalam telaah puisi (*Dirasah al-syi'ir*) telah mempunyai wewenang untuk mengungkap semua keahliannya, dalam segala seginya, dari segi tujuan dan kondisinya, dalam segi temporal (waktu) dan formal (isi dari kehidupan dan peradaban di kala itu).

Wilayah atau daerah puisi Rifa'a Thahthawi mempunyai arti sebagai peninggalan dalam telaah puisi yang sangat penting sebagai kajian telaah puisi kehidupan serta peradaban Islam. buku-buku tentang Rifa'ah dan perjuangannya dapat di peroleh di Indonesia bagi peminat puisi dan perkembangannya, di toko-toko buku atau perpustakaan UIN Jakarta, UIN Malang, IAIN Surabaya. Aspek yang dikaji di batasi dalam hal: telaah puisi saat ini ditinjau dari segi ilmu arudh dan baharnya, telaah puisi dari segi kondisi masa itu, telaah puisi dari tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Buku ini mempunyai latar belakang yang unik dan mulia karena disesuaikan dengan hubungan moral dan kejenuhan/ kegalauan generasi muda yang saat ini mulai goyah tererosi oleh berbagai hubungan budaya barat yang ditayangkan di berbagai media komunikasi maupun informasi

yang serba canggih. Bagi generasi yang kurang memiliki ilmu /filter rapat/ iman yang teguh maka akan mudah terbawa arus globalisasi dan modernisasi.

Gejala-gejala yang mudah merasuk ke generasi muda yang hampir-hampir tergusur/terganggu oleh abad yang serba globalisasi, karena dari pondasi yang aslinya kurang kuat, sehingga mereka kurang bisa menjalani /menghadapi realita/ gangguan yang meniupnya, manakah perilaku yang bertolak dari kebenaran/kemuliaan/kemanusiaan/kebijakan dan lain-lain. Untuk kerukunan umat beragama dan manakah perilaku yang mulai menggeser iman dan lengser dari pedoman agamanya sendiri.

Iman yang kurang kuat di kalangan generasi muda bermula dari para orang tua yang sibuk mengejar materi sehingga tidak bisa memantau pertumbuhan putra-putrinya dengan detail ataupun mereka terbawa arus pergaulan teman sebaya, yang bisa dikatakan budaya anak gaul.

Kepuasan generasi muda gaul menganggap cukup /puas dengan hura-hura teman sebaya, sehingga kurang hormat terhadap orang tuanya sendiri, guru/ muallim/ kyai / tokoh masyarakat dan menganggap orang tua atau mereka serba kurang dan salah arus dan kuno.

Dengan dukungan puisi Rifa'ah Thahthawi ini diharapkan bisa dikaji para patriotis dan muslimin untuk mendidik putra-putrinya dalam melaksanakan perintah dan larangan dan beragama yang murni , berbangsa dan bernegara yang diridhoi Allah SWT.

Rifa'ah: guru/ patriotis/ pembaharu pendidikan/ pejuang gigih/ teladan, ahli bahasa/ tentara dan syaikh yang patut diteladani.

*Tarikh Al-Adab Al-Arabi* (Sejarah Sastra Arab) merupakan ilmu yang berobyek formal pada perkembangan kehidupan manusia/ humanisme dan peradaban milik umat

manusia masa lampau, obyek *Tarikh Al-adab 'Arabi* tertuju pada semua hasil karya yang tertulis pada benda-benda atau simbol-simbol yang tak tertulis, pada buku-buku yang sudah bisa ditertibkan sebelum masa *Jahili*, sampai masa modern.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, *Tarikh Adab Arabi* muatan bentuknya terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: **puisi, prosa, al-washiyat, al-hikmah, al-masrah, al-khathabah, al-risalah, al-tamtsil, al-ghina', al-syi'ir al-mursal**, dan lain-lain.<sup>2</sup> Semuanya bisa dikompetisikan dan dikembangkan dan akan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu, dalam mempelajari untuk dicatat/ dibukukan tentang kehidupan umat manusia dari masa ke masa. Bahkan kadang kalau sudah dicetak/dibukukan perlu dikompetisikan ulang, sehingga terakhir diunggulkan nilainya dan ditinjau dari berbagai seginya, bagi yang mendapatkan nilai terunggul dari jurinya, maka akan dijunjung tinggi dan dipelajari generasi ke generasi sebagai pujangga/penyair yang tak yang dapat nilai tersebut, berhak mendapatkan hadiah/bonus penghormatan di masyarakat Arab dan dijunjung tinggi sampai pada setiap ungapannya itu ditaati/dituruti/dianut sebagai undang-undang yang bisa mengalahkan fatwa para pemimpin suku/kabilah.<sup>3</sup>

Hal itu sudah menjadi buah bibir dan budaya yang tak bisa diganggu, barang siapa dari suku mereka ada kelahiran seorang penyair. Maka suku tersebut otomatis bisa mengungguli kedudukan suku-suku lain. Kelahiran ini akan disanjung dengan hormat dan perayaan sangat meriah dalam suatu pesta antar suku.

---

<sup>1</sup> Jurji Zaidan, *Tarikh Al-Adab Wa Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Kairo, Dar Al-Ma'arif, Juz, I t.t) hal. 23.

<sup>2</sup> Umar Dasuqi, *Fi Al-Adab Al-Hadits*, (Mesir, Dar Al-Nahdhah, 1982), hal. 35.

<sup>3</sup> Ahmad Al-Iskandari. Dkk, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, (Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1976), hal. 67.

Dengan sendirinya setiap karya penyair perlu diabadikan masyarakat, dalam bentuk salinan tulisan bertinta emas yang disebut dengan *al-Mudzahhabat*, setelah itu dijaga kelestariannya dan keabadiannya sehingga harus digantung di pintu/dinding Ka'bah yang disebut dengan *al-Mu'allat*. Hal itu hanya meluas sampai batas anggota suku/kabilahnya saja, sebagai tempat bernaung sejak masih dibuain sampai dengan masuk ke liang lahat.<sup>4</sup>

Hal ini sebagai sarana suatu cara penyebaran pada masyarakat yang termudah dan terbiasa yaitu dengan asumsi bahwa Ka'bah sebagai sentral aktifitas khusus dan umum yaitu haji bagi umat Jahiliyah pada saat itu, baik aktifitas dalam bentuk kompetensi kebebasan, kefasihan, keilmuan, perdagangan, pengadilan, pemerintah, keagamaan, kebudayaan/peradaban /kekeluargaan dan lain-lain.

Sudah menjadi catatan sejarah bahwa umat/bangsa Arab itu terkenal dengan hafalannya yang sangat setia/kuat. Puisi kalau sudah menjadi *al-Mudzahhabat dan al-Mu'allaqat* bukan berarti belum sempurna dihafalkan justru malah sebaliknya, segala yang sudah dihafal luar kepala itulah maka ditulis/diabadikan untuk digantung di dinding Ka'bah sebagai petunjuk/bentuk pendidikan atau pengabdian hasil karya yang sudah dihafalkan dan diunggulkan oleh semua juri kondang dari setiap kabilah.

Tela'ah puisi islami sebagai cabang dari tela'ah tertulis pada benda-benda/buku-buku atau yang tak tertulis/bentuk puing-puing/tanda peninggalan masa lalu yang mempunyai sejarah besar, dalam peduli kependidikan karena itu akan melahirkan manusia unggul.

Istilah telaah puisi Islami ini oleh penulis bisa dibedakan dalam kajiannya, karena dengan penjelasan bahwa dalam kajian telaah puisi *jahili* belum tentu islami, karena

---

<sup>4</sup> Al-Zauzani, *Al-Mu'allaqat Al-Sab'i.* (Kairo, Dar Al-Syaq, 1967), hal. 87.

hanya bersifat dan bertujuan individu, gairah individu, semangat individu, kepentingan individu meskipun kadang juga ada yang bersifat sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa terjadi berkembang sebagai masa-masa selanjutnya, khususnya masa kebangkitan dan masa modern. Inilah yang diratapi oleh penyair Rifa'ah Thahthawi yang terkenal dengan *gelarnya* : *Imam al-Haqiqi, Mudir Madrasah Alsun, Mutarjim, Muharrir waqaa'I al-mishriyah, al-Qaimaqam, Rifa'ah bik, Rifa'ah al-Syaikh, naib mudir madrasah al-askariyyah, al-wathani, al-natsir, al-Sya'ir*, dll.

Juga bukan puisi *shadr al-Islam* karena ciri puisi pada masa ini masih bermisi campuran antar islami dan tidak islami, pilihan penulis pada puisi yang masa kebangkitan, karena tepat untuk dakwah/propaganda kebersamaan sosial masyarakat yang masih tidak mengenal pendidikan di saat itu yang sangat tertindas/terjajah oleh imperialis asing yaitu bangsa Inggris dan bangsa Prancis. Namun anehnya masyarakat itu sendiri dikala itu tidak mengerti bahwa dirinya ditindas penjajah. Meskipun hasil tanam padi dan kapasnya telah diangkut ke negara Eropa, masyarakat tidak mengerti sama sekali dikirannya justru merekalah yang bisa menolong memberi uang untuk menukar dan membeli hasil panennya. hal ini sungguh sangat sulit bagi tokoh dan penyair yang mengerti keberadaan penjajah. Mereka pun berfikir dengan cara bagaimana dan apa yang tepat untuk berdakwah pada masyarakat saat itu? Tidak lain kecuali puisi yang fasih, mudah dilagukan dan dihafal, enak diucapkan, tepat, mengena, tajam, buktinya jelas, sasarannya jelas, yaitu mengajak mengenal pendidikan dan bersatu semua agama dalam semua masyarakat dan pemuda harapan bangsa agar segera tanggap dengan keadaan dan menerima puisi Rifa'ah sebagai obor pemberi semangat perjuangan untuk membela agama, tanah air, nusa dan bangsa Mesir.

Sesuai dengan tela'ah puisi Islami, dalam *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi*, masalah penulisan buku ini perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Media apa yang digunakan dalam propaganda Rifa'ah untuk mengajak masyarakat bersatu padu dalam menghadapi penjajah dan kebodohan/fitnah?
2. Jenis puisi Rifa'ah yang mana sebagai pondasi pembangkit kekuatan/kebangsaan Mesir?
3. Ilmu dan pengajaran pada strata mana yang bisa mengangkat derajat pemuda di Mesir, sehingga mereka bisa, kompetisi mencapai akhlak kebenaran/kemerdekaan agar sukses dalam hidup dan berbangsa?
4. Cinta kasih yang mana yang bisa mendukung toleransi beragama dan bernegara?
5. Benarkan Rifaah masih menggunakan bahar Arudh secara tradisional atau sudah modern ?

Belum ada penelitian puisi Islami yang sebenarnya dan lengkap di Mesir atau Indonesia, baik dalam bentuk buku maupun artikel, baik dari kalangan asing maupun domestik yang menanggapi Mesir dan dinamika sosial dari berbagai golongan yang sesuai / tepat dengan judul penelitian ini. Penulis juga belum menemukan buku-buku di perpustakaan nasional di Jakarta, perpustakaan UIN Jakarta, perpustakaan UIN Yogyakarta, dan lain-lain, yang memberikan buku khusus berkisar tujuan puisi Rifaah dalam mengajak pembaharuan pendidikan dan reformasi sosial Mesir. Penulis telah mengkaji buku-buku berikut ini dengan kritis.

- ❖ Abbas Mahmud Al'aqqad, telah menulis dengan judul *al-lughah al-sya'irah* : yang terbit di Kairo, oleh penerbit *Dar Al-Tsaqafah*, cet II, 1938, yang isinya menyoroti tentang segi bahasa para penya'ir-penya'ir termasuk penyair Rifa'ah dinilai lebih mudah oleh semua mahasiswanya dari pada penyair laindan bahasa Rifaah dalam mengajarkan

ilmunya dengan bahasa yang sesuai dengan kemampuan otak mahsiswanya, enak dicerna dan mudah dipahami, . Hal ini tidak membahas tujuan puisi Rifa'ah secara lengkap, karena Rifa'ah hanya dibahas dalam satu bab/satu tokoh sastra dari tokoh-tokoh yang lain. Jadi isi pembahasannya kurang rinci.<sup>5</sup>Belum juga di bahas tentang bahar dan arudhnya.

- ❖ Demikian pula: Ahmad al-Iskandari, dkk, yang bukunya berjudul: *Al-Washit*, Kairo: Dar Ma'arif, t.t.. Dia pun membahas Rifa'ah dan puisinya hanya dalam satu bab saja, artinya tidak lengkap pada seluruh puisi Rifa'ah dalam seluruh tujuan.
- ❖ Demikian pula: Muhammad Ali Farghali Syafi'i, dalam buku: *Mudzakkirat Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, Surabaya; Fakultas Adab, 1975. Kesimpulan isinya menunjukkan tentang awa mula kebangkitan bangsa Mesir, dengan berbagai tentang awal mula kebangkitan bangsa Mesir, dengan berbagai bentuk/wadahnya/faktornya, tanpa membahas puisi Rifaah dengan tuntas , karena ini hanya sebagai karya diktat pemula yang dapat dan mudah dijangkau dan dipelajari mahasiswa Fakultas Adab yang isinya sekitar 70 halaman, dengan sendirinya ini tak bisa mencakup penyair/tokoh secara komplit.
- ❖ Jamaludin Syayyal, telah menulis dengan judul: *al-Harakat al-Ishlahiyah*, Kairo, 1975. Buku tersebut berisi berbagai pergerakan/aktifitas dalam menyongsong dan menyambut konsentrasi masa kebangkitan ini banyak ditulis dalam bentuk prosa yaitu misalnya pidato dan surat menyurat sehingga sedikit sekali bentuk puisinya. Meskipun buku ini telah berhasil membangkitkan semangat dan kesadaran

---

<sup>5</sup> Hanan al-Farkhuri, *Tarikh Al-Adab Al-'Arab*, (Kairo, Dar Al-Nahdhah, 1978), hal.56

berpendidikan dan berbangsa namun kurang membawa misi puisi dalam menghadapi masa krisis ini.<sup>6</sup>

- ❖ Jamaluddin Syayyal, menulis dengan judul (*Rifa'ah Rafi Thahtawi*) sebenarnya buku ini agak lengkap menjelaskan ide Rifa'ah tetapi sayangnya, tidak mencukupi dalam membahas puisi Rifa'ah karena banyak menjelaskan bidang lain, sehingga kurang memadai jika khusus pembahasan puisinya, disamping memang buku itu tidak terlalu tebal hanya sekitar 100 halaman. Apalagi dalam buku tersebut pun tidak membahas/menyebut ilmu Arudh dan Qawafi pada masing-masing puisi yang diajukan. Oleh karenanya penulis menyebutkan buku itu masing kurang tepat untuk melengkapi membahas judul tersebut.
- ❖ Juwiriya Dahlan, *Musththafa Kamil*, Surabaya Fakultas Adab IAIN Surabaya. Hasil penelitian individu, 1999. Musththafa Kamil yang semangat juangnya hampir sama dengan Rifa'ah, namun Musththafa Kamil memiliki karakter lebih keras dan lebih giat keluar negeri mencari dukungan/ suaka politik dalam meneriakkan yel-yel perjuangannya, sedang Rifa'ah lebih lunak dan tidak pergi ke luar negeri dari Negara Mesir, hanya ke Prancis menjadi imam/ pemuka duta ilmuwan yang dikirim Mohammad Ali Pasya. Buku ini di satu sisi mengandung manfaat bagi masyarakat Mesir untuk mencari kesadaran diri dalam mewujudkan kemerdekaan Mesir. Tetapi di sisi lain tidak membawa misi puisi dalam kemerdekaan itu karena Musththafa Kamil adalah tokoh pidato dan singa podium kondang. Semangat kejuangan Musththafa Kamil sama dengan Rifa'ah dan dia sebagai tokoh idola Rifa'ah yang sangat dekat.

---

<sup>6</sup> Abbas Mahmud, *Al-Aqqad, Al-Lughah Al-Sya'irah*, (Kairo, Dar Al-Tsaqafah, 1938) hal. 19.

- ❖ Juwairiyah Dahlan dalam karya disertasinya pernah memuat puisi Rifa'ah karena judul disertasinya: *Peran Wanita Dalam Islam* (studi tentang wanita karir dan pendidikan anak.) Juwairiyah Dahlan menulis puisi Rifa'ah karena sangat erat kaitannya dengan pendidikan wanita. Rifa'ah adalah penyair yang sangat memperhatikan pendidikan wanita yang sangat ketinggalan. Rifa'ah pun mengkritik pendidikan wanita saat itu sangat tidak dihiraukan oleh para kaum pria. Kaum wanita harus dipingit di dalam rumah untuk merawat/ menjaga anak-anaknya saja. Kaum pria yang belajar plus bekerja ke luar rumah untuk mencari nafkah dan keperluan seluruh rumah tangga. Sehingga kaum pria perlu pendidikan dan kaum wanita tidak perlu. Padahal dengan memperhatikan pendidikan kaum wanita berarti akan bisa meningkatkan kualitas/ derajat anak-anak putri dan pemuda bangsa Mesir dan menjadi lebih tinggi. karena kaum wanitalah yang selalu merawat dan memperhatikan pertumbuhan kecerdasan anak-anaknya. Akibat pendidikan wanita yang saat itu ditinggalkan dan wanita hanya dikurung dalam kamar, mengurus sumur, dapur, dan kasur, maka putra-putri/ anak-anak kaum wanita menjadi bodoh saja, seperti dalam pekerjaan, pemikiran, kebudayaan/ permainan, peradaban dan itu semua seperti kebiasaan ibunya.

Kesimpulan disertasi Juwairiyah Dahlan, dalam puisi Rifa'ah dikatakan demikian: Wanita perlu pendidikan secara moderat, tidak dibiarkan bebas mencari/ mengerjakan pekerjaan bersama-sama dengan kaum pria di pasar-pasar/ tempat umum, tanpa ada kendati atau pengawasan. Juga wanita bukan harus dipingit saja dalam kamar rumahnya tanpa mengenal udara ilmu yang segar, yang terbaik adalah yang moderat yaitu:

- 1) Anak putri harus dapat belajar dan bekerja agar sukses dalam hidup harmonis suami dan istri.
- 2) Anak putri harus berakhlak, kasih sayang pada sesama dan beramal shalih di tiap saat, tanamkan cinta kasih sejak dini, dan jauhkan dari sifat sombong.

Jadi yang terbaik adalah membekalinya dengan pendidikan akhlak al-karimah sedini mungkin. Wanita akan bisa eksis dan bisa menempatkan diri/ menjaga dan membawa diri dimana mereka berada, sesuai dengan martabatnya sebagai uswatul hasanah dan khalifah Allah SWT di bumi ini. Predikat khalifah Allah SWT di bumi tidak hanya memimpin/ mengatur, mengajari/ memperhatikan anggota keluarganya saja di dalam rumah tetapi justru sangat diperlukan ilmunya diluar rumah, karena anggota keluarganya otomatis menjadi keluarga teladan, karena sejak dini telah menyaksikan, kebiasaan, mendapatkan pendidikan akhlak yang baik-baik saja dari ibu-bapaknya.

Namun sayangnya disertasi ini hanya mengupas puisi Rifa'ah sedikit saja tentang wanita dan pendidikannya harus moderat, belum dibahas tuntas bagaimana visi dan misi Rifa'ah dalam mengerjakan toleransi beragama. Oleh sebab itu disertasi Juwairiyah Dahlan tersebut masih bisa dikategorikan belum sempurna, jikalau hendak mengupas dan mengkaji puisi Rifa'ah dalam pembaharu pendidikan social.<sup>7</sup>

Sebagai gambaran yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi utama adalah buku karangan *Sa'd al-Din, al-'Amil al-Din, Fi Syar'I Mishr al-Hadits*, Kairo: majlis al-A'la, 1919 (*Faktor-faktor Agama Dalam Puisi Mesir Masa Baru*). Buku tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya puisi masa baru/ masa kebangkitan itu sudah didasari dengan fenomena agama. Agama yang dimaksud dalam judul tersebut, tidak hanya Islam tetapi juga agama-agama lain seperti krister/ Nasrani yang

---

<sup>7</sup> Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam*, (Yogyakarta, Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000 dan belum terbit) hal. 126.

sudah lama berada di mesih/ Sungai Nil. Namum tidaklah menjadi kendala besar, bahwa buku ini pun hanya membahas kerukunan/ kesatuan semua umat masih diperlukan demi membela tanah air/ Negara Mesir tercinta dan tidak membahas/ mempropagandakan aktivitas para pemuda yang masih gagah perkasa hendaknya menjadi pioneer dan patriot bangsa Mesir tercinta.

Jadi bisa dikatakan bahwa buku ini pun masih belum sempurna dan *tiada gading tak retak*, justru karena retak maka benda itu disebut dengan nama gading. Buku ini misinya kurang dalam pembahasannya yaitu tentang pendidikan wanita itu sangat penting.

Puisi-puisi Rifa'ah itu sangat banyak dan berserakan dalam berbagai bukunya, baik telah dinukil penyair lain, seperti, Umar al-Dasuqi ataupun yang lain-lainnya seperti; Ahmad Hufi, Ibarahim Abidin Sa'ad al-Din, Ahmad al-Iskandari, dkk, Hannan al-Fakhuri, Umar Farrukh, dan lain-lain. Dalam buku yang begitu banyak telah dikaji, akan penulis seleksi mana yang akan disinkronkan dengan judul, mungkin tidak akan mengubah maksud tetapi hanya penyesuaian saja. Hal ini untuk memudahkan pekerjaan/ penulisan buku yang, agar tidak mengalami jalan buntu.

Analisis penulisan buku ini akan menggunakan tekstual dan kontekstual dalam perkembangan masa. Analisis kontekstual berbicara tentang struktur (susunan/funtional (fungsi), behavior (tingkah laku) sebagai mana dalam buku-buku terdahulu. Analisis struktur akan berbicara tentang bagian-bagian dalam bentuk kata/kalimat puisi dan proses terjadinya/terwujudnya penulisan puisi dengan memperhatikan aturan-aturan dan teknik pembuatannya, masih berpedoman pada ilmu 'arudh atau tidak?<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Umar Farukh, *Al-Minhaj Al-Jadid Fi Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, (Kairo, Dar Al-Nadhah, 1978) hal. 78.

Analisis struktur akan dibantu dengan ilmu leksikografi dalam mencari mufradat/vocabulary, berbicara tentang leksikografi ada yang hanya menjelaskan secara kebahasaan dan ada yang menjelaskan secara istilah/etimologi, keduanya bisa dengan menggunakan kamus/al-munjid al-lughah ataupun buku sejarah puisi yang lain.

Analisis waktu yang akan digunakan dalam menyusun monologi perkembangan-perkembangannya perubahan kata-kata puncak-maju berbagai macam aspek/pengaruhnya. Aspek peradaban terdiri dari 3 hal yaitu pertama: seni, dengan fokus pada seni kaligrafi/khah/imla'/tulisan, kedua, pemikiran dan etika masyarakat dan ketiga Agama.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dikatakan bahwa penulisan buku ini akan dilakukan dengan analisis konstekstual yang terdiri dari 3 fungsi: struktur, dan behavior kata dan suku kata dalam puisi.

---

<sup>9</sup> Juwairiyah dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam*, (Yogyakarta, Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000 dan belum terbit). Hal 126.

## BAB II

### MESIR SEBELUM RIF'A'H

#### A. POLITIK MESIR DAN TIMUR JAUH AKHIR MASA MAMLUK

Orang Eropa kembali ke Negaranya setelah mereka kalah dalam perang Salib. Namun mereka sadar Bahwa Islam adalah besar dan perlu mempelajari buku-bukunya, bahkan itu sangat penting. Mereka berkata: Bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan baru. Karena kebudayaan tersebut berprinsip pada kebebasan berfikir, uji-coba, dan penelitian. Sedangkan penelitian ilmiah modern merupakan jendela abad 19 dan 20.<sup>1</sup>

Bangsa Eropa melakukan semua ini pada saat dunia Timur hampir sadar tentang dirinya, dalam hidup yang sama sekali berbeda dengan hidup yang dilakukan oleh bangsa Eropa itu sendiri.

Orang Timur termasuk Mesir telah berjuang dengan gigih sebagai gudang amunisi untuk melawan tentara Salib. Mereka hampir sukses total namun mereka digagalkan oleh tentara Tartar yang tiada tandingannya. Kenyataan berubah, kemudian Tartar memerangi Mesir dengan sadis, pada waktu itu Mesir dan pemerintahan dikuasai oleh Sultan Mamluk, Ceritanya pahit tentang pendudukan tentara Tartar terhadap bangsa Mesir itu. Dahulu bangsa Arab/Islam membangkitkan bangsa lain tanpa kekerasan

---

<sup>1</sup> Muhammad Umar Dasuki, *Fi Al-Adab Al-Hadits*, (Mesir: Dar al-Tsaqafah, cet. IX, 1980), h. 288

dan diktator, namun kenyataan sekarang, mereka berbuat diktator pada orang Arab/Islam.<sup>2</sup>

Setelah Mesir dikuasai tentara Salib Eropa dan Tartar, mereka bermaksud menghancurkan Mesir. Tidak jauh bila di perbandingan dengan masa Mamluk dulu.

Dengan akibat itu pergerakan ilmiah di Mesir makin surut, tidak muncul pemikiran baru dan tidak berdiri sekolah-sekolali atau perguruan tinggi baru, melainkan surut pula misi Al-Azhar, masjid, sekolah, yang dulu pernah didirikan oleh raja Mamluk untuk mempelajari agama, bahasa atau sejarah. Surut pula tradisi ularma' Mesir untuk menyusun kasidah-pujian raja apabila mereka menang, atau meninggal, membuat syarah dan keterangan pinggir. Demikian pula Fiqh, Tafsir, Hadis dan lain-lain dan ilmu agama dan bahasa.

Satu hal yang tidak bisa terlupakan oleh bangsa Mesir, yaitu perasaan hormat mereka terhadap negara Mesir dan keagungan budayanya, Perasaan itulah besar pengaruhnya dalam sejarah Mesir secara ilmiah. Oleh karena itu bangsa Mesir mampu memberi spirit dirinya sendiri, sejarah, raja-raja, para hakirn, ulama', kota-kota bersejarah, tempat ibadah, sungai Nil, hari-hari besar bangsa dan lain-lain.<sup>3</sup>

Dalam usaha tersebut kita kaitkan kajian ini dengan kitab-kitab yang di sempurnakan, baik sejarah maupun biografi, misalnya yang berjudul *فتوح مصر* (Pendudukan Mesir) oleh Ibnu Abdil Hakam, dan dengan kitab yang berjudul *al-Khuthath al-Taufiqiyah* oleh Ali Mubarak, *تقويم النيل* (Nilai Sungai Nil) oleh Amin Sarni, *تاريخ الحركة القومية* (Sejarah Pergerakan Bangsa) oleh Abdurrahman Syafi'i.

<sup>2</sup> Ahmad Izzat Abdul Karim, *Tarikh Al-Ta'lim Fi 'Ashr Muhammad Ali*, (Kairo: 1983), h. 24

<sup>3</sup> Al-Siba'i Bayumi, *Al-Adab Wa Al-Nushus*. (Kairo : Mathba'ah Al-Fujjalah, t.t.), h. 29

Belum habis abad 15 M, tapi sudah habis segala kekuatan Mesir. Dan tidak mampu menanggung beban pertahanan kekuatan tentara Usmani. Oleh karena itu Mesir akhirnya menyerah kalah.

Mesir telah merasakan cengkeraman saat itu, berusaha menerbitkan segala sarana dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, berupa buku dan kamus besar, oleh karena itu pada abad itu muncul nama yang cemerlang misalnya

(المقرزى) dan (اعاظ الحنفا) *Qalqasyandi* yang menulis *صبح*

الأعشى Ibnu Khaldun menulis sejarah di Mesir, As-Suyuthi yang menulis ratusan buku-buku lain. Dan yang terakhir "As-Sakhawi" menulis dengan judul : *ad-Dhau' al-Lami'*

*Fi A'yani al-Qarn ul-Tasi'* pada abad ini dengan judul *الدرر*

*الكامنة فى أعيان المائة الثامنة*<sup>4</sup> sebagai cermin ide guru as-Sakhawi yaitu Ibnu Hajar.

## B. KELEMAHAN MASA USMANI DAN SEBABNYA

Mesir telah dijajah tentara Usmani, kekuatan yang ada terdiri dari tiga serangkai; Basya, Diwan dan Mamluk. Suatu tiang aturan yang dibuat oleh Salim 1, sebagai cara-cara menguasai Mesir, dan menjaga pemerintahan Usmani selama mungkin. Kekuatan ini bercabang-cabang yang masing-masing cabang menyerahkan kekuasaannya untuk mencapai tujuan:

<sup>4</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah Rafi' At-Thahthawi*, (Mesir : Darul Ma'arif, t.t.), h. 12

- a. Supaya bisa kuat dan bisa rnelemahkan dua kekuatan yang lain
- b. Supaya bisa muncul sebagai bangsa yang kaya.

Adapun bangsa, negara dan segala segi pembangunan untuk meningkatkan bangsa dan negara terabaikan semuanya, sampai sejarah menulis bahwa itu masa yang hitarn kelam. Inilah ciri khusus pemerintahan Usmani di Mesir dengan segala kelemahannya: kelemahan dalam segi perang, ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan seluruh negara diliputi kestatisan sepanjang tiga abad lamanya.

Ustadz Syafiq Girbal telah mencari sebab kestatisan tersebut dalam pengantar bukunya yang diberi judul: الشرق

الإسلامى فى عصر الحديث (Damai Timur islam Pada Masa Baru) yang di tulis oleh Mu'nis. Di situ dia menyanggah perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa kestatisan tersebut karena adanya pemerintahan Usmani dan bangsa yang cenderung angkuh, karena bangsa Usmani tidak terdiri dari satu suku bangsa melainkan terdiri dari beberapa suku bangsa. Jika Usmani itu menunjukkan perkembangan beberapa kelompok pemerintahan, maka demikianlah muncul Usmani pertama, yang merencanakan lahirnya kerajaan pertama dalam urusan perang, politik dengan segala sifat elastisitas dan kekuasaannya.

Kemudian Ustadz Girbal meneliti daerah munculnya penyakit yang menyebabkan kestatisan, dan mengatakan: Kestatisan tersebut karena bangsa Usmani menutup diri dari bangsa-bangsa lain di dunia, dalam bentuk peradaban secara umum dan peradaban Eropa secara khusus.

### C. SITUASI ILMIAH MESIR ABAD XVIII

Meskipun gerakan ini ada sebab-akibatnya tetapi kita tidak bisa melupakan kestatisan lama yang mendorong Mesir dan seluruh penduduknya partisipasi dalam pembaharuan dalam negeri. Betapa sulit propaganda pembaharuan itu laksana sulitnya menyuruh siput masuk rumah yang telah lama ditinggalkannya. Lama sekali persiapan Mesir itu bagaikan orang sakit yang tidur dan lama sekali menyendiri. Oleh karena itu tidak heran jika kita membaca keterangan turis Eropa saat Savary dan Volney mengunjungi Mesir, Syiria dan negara kekuasaan Usmani pada abad 19, dan lain-lain.

Volney mengatakan tentang situasi perindustrian dan situasi ilmiah pada saat itu. Kebodohan sudah merajalela di negeri ini, sebagaimana di Turki dan di seluruh lapisan masyarakat lemah, dalam segi-segi sastra, ilmu alam dan bidang seni, bahkan kerajinan tangan bernilai sangat sederhana. Anda tidak bisa bertemu dengan orang yang bisa memperbaiki jam tangan di Kairo. Kalau ada itu bukan orang Kairo asli tetapi orang Perancis. Kalau ada orang yang bisa membuat pemintalan sebagian besar orang Kasmir dan Aleppo. Mereka bisa membuat kain dan tenunan sutra yang sangat mahal biaya dan harganya jika dibandingkan dengan tenun yang dibuat di Eropa. Adapun sentral ilmu pengetahuan di al-Azhar, masih tetap sebagai tumpuan harapan mahasiswa Timur dan Islam.<sup>5</sup>

Bidang ilmu pengetahuan pada abad ke 12 H atau 16 M., masih ada harapan tetapi kestatisan tetap ada, sebagaimana yang dikatakan sejarawan Mesir Syekh Abdurrahman al-Jabarti. Dia mengatakan: Sejauh mana situasi ilmiah di Mesir dalam kemunduran dan kestatisan

---

<sup>5</sup> Jurji Zaidan, *Tarikh Al-Adab Wa Al-Lughah*, (Kairo : Dar Al-Ilmi, 1967), Jilid III, h. 48

pada abad itu? Dan menyebutkan bahwa Ahmad Basya sebagai gubernur Turki di Mesir (1162- 1163 H) atau (1749-1750 M). Basya termasuk pemimpin yang mempunyai kepedulian ilmu matematika. Sebelum dia sampai di Mesir dan tinggal di istana, pemuka-pemuka Islam ingin menghadap dan memberi sambutan, bersilaturrehmi dan berkenalan. Mereka antara lain: Syabrawi, Salim Nafrawi, Sulaiman Mansuri. Mereka semua berdiskusi dan berdialog kecil sehingga akhirnya pembahasan dan konklusi di bidang matematika. Tiba-tiba mereka membisu, mereka berkata kami tidak mengenal ilmu itu tuan, kemudian Ahmad Basya heran dan terdiam.

Ahli sejarah kita Syekh Syabrawi menyebutkan bahwa dia mempunyai kegemaran mengunjungi istana pada hari Jum'at dan meminta izin pada Ahmad Basya untuk berdiskusi dan berdialog dengannya, Ahmad Basya pun berkata padanya: “Yang terdengar oleh kita saat di negara Romawi, Mesir itu sumber kekuatan dan sumber ilmu pengetahuan, oleh karena itu kami sangat rindu untuk datang ke Mesir untuk tujuan itu. Namun setelah datang ke sini, situasinya hanya begini-begini saja, sebagaimana dikatakan pepatah: “Anda mendengarkan suara tuan Muaid lebih baik dari pada melihatnya.” Sebenarnya al-Jabartilah orangnya yang cocok berdiskusi dengan Basya, menurut pemikiran Syabrawi.

Akhirnya Syabrawi menyudahi cerita tentang ayahnya dan ulama' Mesir dengan Basya. Basya pun menyetujui kalau dia dipertemukan dengan al-Jabarti dan dapat membuat pertemuan rutin, antara al-Jabarti dan Basya pada setiap hari Jum'at Basya merasa puas dalam setiap pertemuan, dan mengatakan: “Saya ke Mesir, seandainya hanya dapat bertemu dengan Ustadz ini (al-Jabarti), pasti itu cukup bagiku”. Syabrawi pun berkata: “Allah telah menutup aib anda sebagaimana anda telah

menutup aib kami di hadapan Basya, karena tanpa anda kita ini di hadapan Basya nilainya seperti keledai.”<sup>6</sup>

#### **D. HUBUNGAN ANTARA TIMUR DAN BARAT**

Sarana komunikasi Timur dan Barat tidak pernah di tutup. Semenjak perang Salib merupakan suatu komunikasi yang sangat mencolok, Gerakan Salib selesai karena keluarnya orang “Salib Eropa dan negara Timur Islam”. Mereka kembali dengan yakin bahwa kekuatan bangsa Timur dan keberaniannya luar biasa. Kemudian bangsa Eropa disibukkan peperangan di negaranya sendiri. Sedangkan dunia Timur disibukkan dengan datangnya tentara Mongol, di satu segi, dan segi yang lain disibukkan masalah dalam negerinya. Semua itu sarana yang semakin hari semakin lemah, Lemah bukan berarti putus, dan putus hubungan, tetapi justru kapal-kapal dagang masih membawa barang dagangan antara Timur dan Barat menyeberang ke Mesir selama pemerintahan Mamluk.

Kapal dagang inipun singgah di pelabuhan Mesir dan Syiria. Dengan sendirinya pedagang tersebut membentuk konsul-konsul perdamaian maupun perdagangan. Oleh karena itu perjanjian dan kesepakatan dilakukan pemerintah Mesir, Syiria, dan Mamluk dengan pemerintah dan Eropa. Mesir pun demikian menjaga perjanjian ini sebaik mungkin sepanjang Mamluk saling menjaga dan percaya. Karena perjanjian tersebut, sebagai sumber harta karun. Itu hanya sebatas hubungan bisnis, bukan hubungan ilmiah. Karena pada waktu itu Mesir tidak mempunyai ilmu yang dapat dibanggakan. Akhirnya pendatang (pedagang) Eropa pun tak tertarik untuk mencari ilmu di Mesir, sampai penaklukan Usmani pada tahun

---

<sup>6</sup> Juwairiyah Dahlan, *Sastra Arab Masa Kebangkitan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, cet. I, 1992), h. 15

1517, dalam rangka kebangkitan Eropa baru yang merencanakan keagungan Timur-Barat.

Penaklukan tentara Usmani ke Mesir dapat menutup Mesir dan negara-negara Timur lain untuk bergerak. Pada hal bersamaan itu pula datang minat bangsa Barat untuk menemukan daerah baru, menanamkan modal dan harapan sukses, yaitu mereka beralih ke perdagangan dan meraup kekayaan dari Mesir. Karena Usmanilah terputus hubungan tali akhir yang mengikat negara Mesir dengan Eropa. Mesir pun memulai dengan masa yang asing yaitu masa kependetaan, tasawuf atau mengikuti aliran Darwis. Pendukung hal tersebut adanya kelompok semacam aliran tasawuf atau sufi yang semuanya itu dapat menutup akal pikiran masyarakat banyak yang menyibukkan diri dengan kepercayaan pada khurafat dan menganggap jampi-jampi sebagai mu'jizat. Anehnya kepercayaan ini dianggap sebagai ajaran agama, justru inilah yang merajalela di masyarakat, padahal mereka termasuk ulama' dan tokoh masyarakat.<sup>7</sup> Kalau akal sehat sudah terbelenggu, ajaran yang menyimpang dan agama ini diduga agama yang benar, dan yang membenarkannya, maka tamatlah keagungan Mesir yang dulu dianggap sebagai kiblat dunia Timur.

Inilah sebab dan akibat karena Mesir dikuasai Usmani, lemah di bidang ekonomi karena tertutup dengan dunia perdagangan, lemah ilmiah dan rohani, karena dikuasai pemikiran tasawuf dan aliran Darwis yang merata di seluruh penduduk. Eropa sampai akhir abad 18 senantiasa percaya identitas bahwa Islam seperti dulu waktu perang Salib dan penakluk Turki. Karena itulah ada orang turis yang masuk dunia Timur, di kemudian hari yang mengadakan survei menunjukkan situasi dan kondisi

---

<sup>7</sup> Juwairiyah, *Sastra*, h. 20-25

Timur makin hari makin lemah. Kelompok ini terkejut dan kembali ke negaranya untuk menceritakan apa yang baru dilihat sendiri di Timur yaitu kebodohan merajalela dan kelemahan berlipat ganda. Kesempatan emas itulah Eropa menyusun siasat ingin menguasai dan menyusun kekuatan karena kekuatan Timur berkurang sedikit demi sedikit. Eropa mempunyai rencana bagaimana menguasai jasa lautan dengan cara baru.

Sebagaimana kita nukil dari tulisan Volney sebagai suatu kebenaran Eropa sudah mulai memikirkan cara baru untuk menguasai negara lemah ini. Khususnya Negara Eropa adalah Perancis. Dengan ekspedisinya Perancis pada tahun 1798 yang dipimpin komandan muda dan belia "Napoleon Bonaparte"<sup>8</sup>

## **E. HUBUNGAN ULAMA' MESIR DAN CENDEKIAWAN PERANCIS**

Tentara Mamluk di Mesir menghadapi kekuatan Perancis, terkoyak-koyak dan tentaranya lari ke Timur ke negara Syiria, ke Selatan ke Sudan dan dataran tinggi. Oleh karena itu kita mengenal bahwa ekspedisi Perancis sukses dalam perang. Tetapi kesuksesan itu bersifat sementara, yang bisa membuka kesadaran baru Mesir yaitu perlawanan menghadapi keruwetan ajaran dalam bangsa Mesir. Ekspedisi Perancis selama 3 tahun berturut-turut berkelakuan sadis dan kurang etis. Karena itu hampir habis kekuatan Napoleon dan tinggallah kelemahan sambil kembali ke negaranya. Kelompok ekspedisi Perancis menulis semua pengalamannya diwujudkan pada buku yang di cetak setelah keluar dari Mesir menjadi buku yang berjudul (*Description de Egypt*).

---

<sup>8</sup> Ahmad Hasan Hayyat, *Tarikh Al-Adaby Al-'Araby*, (Kairo : Dar Al-Nahdhah, jilid II, t.t.), h. 217

Berkaitan dengan cendekiawan Mesir Syekh Abdurrahman al-Jabarti, Isma'il Khasyab dan Hasan Athar membentuk tali persahabatan antara mereka khususnya dengan cendekiawan ekspedisi Perancis dan kelompok orientalis. Realisasinya mengadakan pertemuan ilmiah dengan cendekiawan Perancis sebagai tempat untuk mengikat pergaulan maupun bisnis, pengambilan pajak, pengambilan foto data sejarah dan mencetaknya. Bangsa Mesir bangga dengan ilmu bangsa Perancis dan mereka terpengaruh dalam masing-masing bidangnya, misalnya tulisan al-Jabarti lebih teliti dan kritis dalam sejarah, dibanding sebelum adanya ekspedisi Perancis. Demikian pula puisi ciptaan al-Khasyab, lebih jelas dan teratur, sedangkan Hasan Athar berubah sedikit, dia tidak mengajar studi agama dan bahasa, kini dia mendalami sastra bahasa. Bagi Athar, hal baru belum pernah diarahkan, yaitu membentuk gerakan murid-muridnya agar mendirikan sekolah guru, mereka itu terdiri dari : Ibrahim Dasuki, Iyyad Thahthawi, Muhammad Umar Tunisi, dan Rifa'ah Rafi' Thahthawi. Sebenarnya gerakan semacam ini sudah didukung sejak masa pemerintahan Muhammad Ali pada abad 19.

Au Mubarak menulis tentang Athar, bahwa Atharlah yang aktif berkonsultasi dengan orang-orang Perancis dalam banyak hal. Hal ini tidak bertepuk dengan sebelah tangan karena orang Perancispun ingin bisa berbahasa Arab. Setelah disadari Athar berkata, sesungguhnya kita dan negara kita harus mengadakan perubahan dan pembaharuan yang dulu tidak ada, bahkan harus mencari dan mengisinya dengan mengadopsinya dari luar negeri kita. Betapa banyak ilmu dan pengalaman yang bisa mengangkat derajat dan martabat bangsa. Walaupun dengan jalan mengadakan pendekatan terhadap Perancis

atau Eropa, dalam hal membawa pada kemajuan dan kemanfaatan dua pihak.

Athar menjabat sebagai Syekh al-Azhar dan sempat mengobarkan semangat kemajuan baru disana, dalam pidatonya sambutan ujian pertama Fakultas kedokteran, sebagai bukti bahwa dia sangat cinta pada muridnya yang bernama Rifa'ah Rafi' Thahthawi yang terkenal sebagai tokoh dan Imam/Pemuka kebangkitan Mesir ke Perancis pada tahun 1826 M.<sup>9</sup>

## **F. KEBANGKITAN ILMIAH BARU AWAL ABAD IXX**

Setelah kepergian Perancis dan Mesir maka muncullah kekuatan baru yang terdiri dari tiga serangkai kekuatan besar, yaitu: Mamluk, Turki, Inggris, dan ketiganya berakhir dengan:

- a. Keluarnya bangsa Inggris dan Mesir.
- b. Kelemahan Mamluk dan Turki.

Pada saat itu muncullah kekuatan yang terselubung, yaitu kekuatan dari jati diri bangsa Mesir sendiri, yang misinya mengadakan pembaharuan. Dengan misi mentransfer ilmu-ilmu Barat dan menterjemahkan dari seluruh buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab. Realitasnya mendirikan sekolah-sekolah yang baru sebagaimana yang ada di Eropa.<sup>10</sup>

Kemudian bangsa Mesir mengirim utusan-utusan ke Eropa agar bisa menimba ilmu dari sekolah-sekolahnya dan supaya kembali pulang menempati kedudukan yang baru ada dituntut untuk mengelola rencana-rencana besar pembangunan bangsa. Rifa'ah Rafi' Thahthawi adalah

---

<sup>9</sup> Muhammad Abd. Al-Ghani Hasan, *Hasan Al-Athar*. (Kairo : Dar Al-Maarif, t.t.), h. 20

<sup>10</sup> Zayyat, *Tarikh*, h. 200

salah seorang cendekiawan yang dikirim dan banyak anggota yang dipersiapkan untuk mendalami bidang penterjemahan).<sup>11</sup>

Amanat tersebut tidak disia-siakan, Rifa'ah giat belajar agar menjadi orang yang profesional dalam terjemahan dan bertanggung jawab dalam bertugas, dia telah melaksanakannya demi Mesir dan peradabannya, berkhidmat untuk merealisasikan tugas tersebut sesuai gelar yang diberikan oleh ahli sejarah sebagai tokoh kebangkitan Mesir pada abad 19.<sup>12</sup>

## **G. SITUASI DAN KONDISI SOSIAL**

Rifa'ah dilahirkan pada tahun 1801 M yaitu tahun datangnya ekspedisi Perancis dan meninggal tahun 1873 yaitu akhir pemerintahan Ismail. Bersamaan itu pula muncul beberapa peristiwa di Mesir pada bulan September abad 19.

Dalam bidang pendidikan, pertanian dan kesehatan dan bahkan pemerintah membiarkan masyarakat Mesir dapat mengatasi kesulitannya sendiri dengan sarana prasarana seadanya. Pemerintah menganggap bahwa mengatur kekuasaan gubernur itu saja sudah cukup, masyarakat sudah berhutang budi pada pemerintah. Jadi pemerintah tak perlu susah payah lagi demi mencari jalan untuk kesejahteraan masyarakat.

Cara semacam inilah cara pemerintahan yang berbahaya bahkan dikatakan melalaikan kemakmuran negara. Mengapa demikian, karena pemerintah tidak mempunyai taktik/politik perencanaan.

Jadi pemerintah dalam negeri dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) Di istana milik gubernur, (2) Di daerah di kuasai diktator Mamluk, (3) Di pinggiran dikuasai Badui. Masing-masing kelompok/strata masyarakat itu tetap pada

<sup>11</sup> Muhammad Abd. Al-Ghani, *Hasan*, h. 29

<sup>12</sup> Sayyal, *Rifa'ah*, h. 15

stratanya. Makanya anak-anak petani harus menjadi petani, anak tukang pabrik menjadi tukang pabrik, anak guru menjadi guru, tidak ada cara mencari rizki itu, dengan jalan berusaha dan bercita-cita tinggi dalam pendidikan. Sedangkan di kota atau desa sulit mencari kerja, contoh anak petani Mesir tidak mungkin bisa menduduki jabatan tentara dan apalagi anak Arab Badui.

Oleh karena itu Mesir sepanjang pemerintah Ustrani tertutup bahkan hubungan dengan luar negeri, meskipun pemerintah Mesir telah memberi spirit berupa pidato, propaganda dikumandangkan, tetapi situasi makin ruwet ketika situasi terus terisolir, dibarengi dengan kemunduran dalam segala urusan dalam negeri Mesir, baik berupa kemiliteran, kebudayaan, sosial maupun ekonomi.

Sejarawan Abdurrahman al-Jabarti hampir tidak bisa mengutarakan bagaimana orang Mesir memperlihatkan keunggulan bangsa Perancis yang dilihat di perpustakaan atau laboratorium ilmiah mereka. Dengan tegas al-Jabarti mengatakan: 'Mereka mempunyai urusan dan aturan-aturan sangat unik yang dapat menghasilkan beberapa kreasi'. Hampir bangsa-bangsa Mesir tidak bisa mengerti.<sup>13</sup>

Oleh karena itu bangsa Mesir abad pertama 19 menyaksikan pergerakan yang sengit antara tiga kekuatan: Turki, Mamluk, Inggris, masing-masing bekerja merintis jalan, bagaimana caranya agar bisa menguasai Mesir dan urusan dalam negerinya. Untuk itu banyak tentara dan perwira berusaha menjadi perwira Mesir untuk menghadapi tiga kekuatan tersebut. Mereka adalah bangsa Mesir asli.

Pemerintah Mesir pada abad 19 harus mempunyai rencana politik dan pembangunan baru untuk menyelamatkan Mesir dan kerusakan masa Usmani. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa jalan utama pembangunan yaitu melawat ke Barat dengan menerima segala peraturan dan menyerap ilmunya. Dengan ini mereka harus melakukan pembaharuan-Pembaharuan antara lain:

---

<sup>13</sup> Juwairiyah, *Sastra*, h. 29

- a. Mempekerjakan orang asing dan minta petunjuk dan pertolongan pada mereka.
- b. Menjalankan pengiriman duta-duta ilmiah ke Eropa.
- c. Membangun sekolah-sekolah baru di Mesir sesuai dengan aturan Eropa.

Sedangkan Rifa'ah salah satu duta yang dikirim ke Eropa, ia dibesarkan di desa tetapi belajar di al-Azhar. Setelah tiba di Perancis, Rifa'ah menyaksikan hal-hal yang tidak disaksikan di Mesir, misalnya cara makan-minum, pergaulan pria-wanita, dan lain-lain. Wanita Mesir tidak boleh keluar-masuk lembaga pendidikan atau tempat pendidikan atau pergi bersama pria lain, atau duduk dengan pria untuk studi atau alasan kerja.

Tetapi Rumah tangga di Perancis memiliki aturan istimewa yang berbeda. Wanita berkedudukan utama dan pertama di masyarakat. Wanita berjalan di persilahkan di depan dan lebih dahulu. Pria tak akan duduk, kecuali para wanita sudah duduk. Wanita bebas berkarya, berjuang, mengkaji ilmu di lembaga-lembaga ilmiah, dan mengadakan seminar-seminar. Dengan perbedaan itu semua Rifa'ah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul: *Talkhis al-Ibriz* (Sejarah Singkat Paris).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Jamaluddin Syayyal, *Hasan*, h. 16-17

## BAB III

# RIFA'AH THAHTHAWI DAN MASANYA

### A. PERKEMBANGAN PERTAMA

Rifa'ah dilahirkan di daerah Thahtha tahun 1216 H (1801 M), oleh karena itu dia dibangsakan kepada daerah tersebut. Di situlah dia mempelajari ilmu pengetahuan yang pertama kali dan pada tahun 1332 H (1817 M) dikirim ke Kairo dan masuk perguruan tinggi A1-Azhar selama lima tahun. Karena ada tugas mengajar keluarganya maka dia pulang balik ke kota Thahtha.

Memang sejak semula Rifa'ah itu sebagai guru istimewa, pandai mengajar mahasiswa dan bisa membentuk studi klub. Dua tahun berturut-turut studi klub berjalan mulus. Peserta didik terdiri dari para Syaikh. Ada seorang mahasiswa yang menjadi sejarawan penulis riwayat hidupnya, bernama Shalih Rusdi.<sup>1</sup>

Rifa'ah sangat ahli dalam menyampaikan pelajaran, sehingga setiap orang bisa memahami dan bisa mengambil manfaatnya. Akhirnya dia sibuk mengajar di Universitas dalam berbagai bidang buku tentang Hadis, Mantiq, Bayan, Badi' dan Arudh. Tak seorangpun yang diajarnya bermalasan. Justru malah sangat antusias ingin belajar darinya dan ingin pandai dalam mata kuliah Rifa'ah. Karena Rifa'ah sudah terkenal sebagai guru yang pandai dalam cara mengajar. Misalnya: ungapannya yang mudah, dan keterangannya bisa mendetail, mampu menjelaskan satu makna dengan berbagai cara. Akhirnya pelajaran mudah

---

<sup>1</sup> Jamaluddin Syayal, *Rifa'ah Tahthawi*, (Kairo : Dar Al-Ma'arif, t.t.), h.22

dipahami oleh orang tua maupun anak kecil, tanpa banyak kesulitan dan tanpa susah payah.

Termasuk suatu nasib baik bagi Rifa'ah adalah bisa menjadi mahasiswa di Al-Azhar, sebagai mahasiswa Syaikh Hasan al-Athar yang sudah lama terkenal disitu, sudah berkeliling dunia baik darat maupun laut, sudah pernah mengunjungi negara Syiria dan berkecimpung di Astana selama bertahun-tahun. Dengan pengalaman itu bisa mengambil pelajaran dari kunjungan-kunjungan tersebut. Akhirnya pandangannya yang jauh dari pemikirannya yang dalam dimiliki oleh Rifa'ah Thahthawi. Ketika ekspedisi Perancis menduduki tanah Mesir ingin mendekati ulamanya atau ingin mempelajari bahasa Arab dan ilmunya, Rifa'ah terkejut setelah mengetahui bahasa Perancis yang tinggi peradabannya. Kemudian mengadakan kajian perbandingan dengan ilmunya. Apalagi bahasa Perancis bisa dipelajari di gedung laboratorium, dan didengarkan keterangan dari sebagian ahli yang ada di lembaga tersebut. Hal ini dan dibandingkan dengan ilmu bahasa Mesir yang telah dipelajarinya di Al-Azhar, yang dapat disimpulkan bahwa ada suatu perbedaan jauh sekali antara Mesir dan Perancis. Oleh karena itu dia harus bisa menceritakan tentang bangsa-bangsa ini. Karena kebangkitan ilmiah bisa cepat untuk merencanakan negaranya apabila didukung kebangkitan negara Eropa.<sup>2</sup>

Rifa'ah berkata: 'Situasi negara kita harus diganti dan diperbaharui dalam hal pengetahuan yang tidak ada disana.' Oleh karena itu dia sendiri yang jadi sponsor dan mempraktekkan semboyan tersebut, yaitu dengan belajar berbagai macam buku yang belum pernah dipelajari di Al-

---

<sup>2</sup> Muhammad Ghallab, *Al-Islam Min Hilal Mabadi'ih Al-Ta'sisiyyah*, (Kairo : Majelis A'la [Muhammad Taufiq Awidhah], kitab IV, Jumbuh Arabiah Muttahidah, tt), h. 82-86 (diintisarikan).

Azhar terdiri dan buku: Sejarah, Geografi, Kedokteran, Matematika, Ilmu Falaq, Sastra dan buku-buku lain yang diambil manfaatnya. Hanya saja nampaknya aturan mengajar di Al-Azhar itu tidak mentolerir mempelajari buku-buku tersebut atau mengambil manfaat darinya. Andaikan aturan-aturan itu memperbolehkan maka sebagian guru (syaikh) dan mahasiswa akan bisa mencerna ilmu-ilmu tersebut atau memahaminya, bahkan mereka akan sibuk mempelajari dengan segala daya upaya. Meskipun semula dengan bekal yang pas-pasan sebagai seorang pemimpin.

Tetapi Syaikh Al-Athar adalah seorang yang mempunyai kepribadian tangguh dan memiliki metode baru. Oleh karena itu dialah mampu menunjuk beberapa mahasiswa yang unggul dan menetapkannya serta mengajarkan dan membacakannya apa yang seharusnya dibaca dan memberikan ilmu-ilmu baru yang disenanginya, termasuk Rifa'ah adalah mahasiswa Al-Athar yang paling unggul dan diperhatikan. Al-Athar sebagai guru sangat senang pada kecerdasan muridnya yaitu Rifa'ah dalam mengajar. Setelah Rifa'ah keluar sebagai alumni yang senantiasa Al-Athar sebagai guru sangat memperhatikannya, mengarahkannya dan mencalonkannya sebagai pemuka dalam satu kelompok tentara baru.<sup>3</sup>

Dalam tahun 1242 H (1822 M) dia dikirim sebagai duta ilmiah ke Perancis, disana Al-Athar juga diberi tugas untuk memilih ulama' terbesar sebagai duta yang paling cocok, akhirnya Al-Athar memilih Rifa'ah sebagai pemuka dalam jabatan tersebut.

Rifa'ah pergi sebagai pemimpin duta bukan sebagai mahasiswa, tetapi Rifa'ah yang mempunyai jiwa ambisi

---

<sup>3</sup> Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khasanah Islam*, (Jakarta : Paramadina, cet. I, 2000), h. 74 (diintisarikan makna pendidikan)

dan cita-cita yang tinggi senang ilmu pengetahuan, senang mengadakan penelitian maka dia mempersiapkan diri dari segalanya. Untuk itu agar berhasil, sejak meninggalkan Mesir sampai kembali ke negaranya dengan baik maka Athar dan dia telah menepati janjinya dan sukses segala yang di cita-citakan di Perancis. Dialah salah seorang duta ilmu yang akhirnya sebagai pemimpin masa kebangkitan ilmiah setelah kembali ke Mesir. Demikianlah Allah menghendaknya sebagaimana ustadz Amin mengatakan “Rifa’ah akan menjadi imam shalat juga akan menjadi imam dalam pergerakan Mesir”.

Murid muda ini pergi menghadap Syaikh Al-Athar untuk berpamitan dan berterima kasih serta memohon nasehat dan Syaikh pun mendo’akan, untuk muridnya yang cerdas ini. Dan si muridpun memohon Saikh agar berkenan melepas kepergiannya dengan menyaksikan lambaian akhir di Pelabuhan Iskandariyah. Syaikh pun berucap kepada muridnya: “Anda adalah gemar mendengarkan informasi-informasi yang baru dan mengkaji segala kemajuan di dunia ini”.

Murid pun berjanji terhadap gurunya akan membukukan segala perhatiannya sejak meninggalkan kota Iskandariyah sampai kembali dari kepergian itu, dengan menulis buku tentang kepergiannya dengan judul “*Takhlish al-ibrizi fi Talkhisi Bariz*” (Ringkasan Pengalaman Tentang Sejarah Kota Paris). Buku tersebut di hadiahkan kepada gurunya dan guru menerima dengan segala kegembiraan dan memerintahkan agar membacakan di hadapannya agar memperoleh ridha-Nya.<sup>4</sup> Akhirnya karangan tersebut disalin ke dalam bahasa Arab dan Turki dan dicetak oleh

---

<sup>4</sup> Ahmad Amin, *Zu’ama’ Al-Islah Fi Ashr Al-Hadits*, (Kairo : Dar al-Ma’arif, cet. V, 1948), h. 50

percetakan Bulaq dan dibagikan naskahnya dalam cetakan tersebut kepada seluruh pegawai pemenintahannya.

## **B. RIFA'AH DI PARIS DAN PERKEMBANGAN KEDUA**

Pada hari Kamis bulan Ramadlan pada tahun 1241 H (tanggal 14 April 1826 M) kapal bertolak dari Iskandariyah membawa Rifa'ah dan teman-temannya, tepat tanggal 19 bulan Syawwal sampai di Marselia. Sejak itulah Rifa'ah menginjakkan kakinya di bumi kota ini. Sejak itu pula ia belajar bahasa Perancis. Dia mengatakan dalam perjalanannya “(Selama tiga puluh hari kami belajar abjad Perancis)”.

Di Paris mahasiswa yang di kirim sesuai program. kurang lebih satu tahun mereka harus tinggal bersama dalam satu rumah, mereka bersama-sama belajar dalam satu materi, akhirnya Rifa'ah berkata Kami membaca pagi hari bidang sejarah selaman dua jam, kemudian setelah Dhuhur belajar menulis, kemudian belajar Grammer Perancis, pada tiap-tiap hari Jum'at mempelajari tiga pelajaran yaitu ilmu hitung dan ilmu matematika”.

Program ini dimaksudkan untuk mengisolir mahasiswa yang dikirim dengan tujuan agar mereka tidak tercampur dengan lingkungan adat kebudayaan Perancis atau terpengaruh kehidupan Perancis, sehingga mereka mampu memperoleh sebanyak mungkin ilmu-ilmu yang mereka kehendaki dengan hasil yang baik dan secepat mungkin. Tetapi ilmu-ilmu itu ternyata harus dipelajarinya, tertulis dalam buku berbahasa Perancis, tidak ada jalan lain melainkan harus mendalami bahasa Perancis, baik percakapan, bacaan maupun pemahaman. Tiada jalan lain dalam pemahaman melainkan harus beradaptasi/bermasyarakat dengan pemuda/ilmuwan

Perancis dalam klub-klub mereka sehingga bahasa Perancis bisa benar.

Dirasakan ada kekurangan dalam bimbingan duta ilmiah ini. Masing-masing antara para pembimbing dan anggota merasakan ada hal yang kurang beres dalam programnya. Untuk itu muncul usul agar para duta dibagi dan disebar dalam berbagai kantor yang berbeda. Setiap kantor ada dua atau tiga mahasiswa yang praktek kerja dan bergabung dengan pemuda asli Perancis. Atau setiap satu rumah indekost, ada guru pembimbing khusus. Hal itu lengkap dengan memperhitungkan biaya dan sarana finansial, konsumsi, tempat tinggal dan belajar. Mahasiswa Mesir menggunakan waktu malam dan siang untuk belajar, tidak diperbolehkan keluar kecuali hari Minggu atau setelah Dhuhur, hari Kamis atau hari-hari besar Perancis. Hanya kadang-kadang sebagian mereka boleh keluar setelah isya' apabila tidak ada pelajaran wajib.

Rifa'ah adalah orang yang senang bekerja dan belajar, selalu menggunakan waktu di siang hari tidak untuk santai, hingga waktu malam tidak tidur karena untuk membaca buku pelajaran dan menterjemahkan. Bahkan mata sebelah kiri lemah dan sakit yang oleh nasehat dokter hendaknya istirahat dan dilarang membaca pada malam hari. Rifa'ah kurang setia dengan advis dokternya. Karena sangat khawatir mengurangi kemajuannya.<sup>5</sup>

Rifa'ah tidak puas hanya memahami buku-buku yang telah diberikan oleh anggaran duta ilmiah karena dia merasakan pengetahuan, dia senang membeli buku-buku yang lain, dari uang belanja pribadi, kemudian dia mengetahui pelajaran gurunya belum cukup mengisi

---

<sup>5</sup> Paul Lundi and Justin Winele, *A Dictionary of Arabic and Islamic Proverbs*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1984), h. 23. Ini dari nasihat pendidikan yaitu (*too soft, and you will be squeezed; too hard, and you will be broken*)

kehausan dunianya, maka diapun menyewa pembimbing khusus mengajarkannya sendiri dari uang saku pribadi.

Rifa'ah dikirim ke Perancis sebagai pemimpin duta ilmiah tetapi sejak awal sudah tampak dia lebih serius mempelajari ilmu-ilmu baru. Hal demikian ini karena kesesuaiannya dalam pemahaman terjemah dan hal itu karena sudah kebudayaan di Al-Azhar dalam bahasa Arab. Pekerjaan ini layak apabila Ia juga memperhatikan bahasa Perancis dan mendalaminya., karena ini suatu pekerjaan yang luas sekali dan tiada batas. Apalagi pemerintah sangat cocok dalam segala ilmu pengetahuan, misalnya ilmu Matematika, Kedokteran, Seni Rupa, Syari'ah, Geografi, dan lain-lain. Oleh karena itu Rifa'ah mewajibkan diri untuk membaca berbagai macam buku dari ilmu-ilmu diatas dan wajib melatih dirinya dalam segala bidang. Kewajiban ini berat, tetapi cita-cita Rifa'ah adalah cita-cita yang tinggi dan bisa mempermudah yang sulit menjadi mudah diterima oleh mahasiswa dan pengikutnya.<sup>6</sup>

Dalam perjalanan tersebut Rifa'ah telah menyebutkan tentang ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dan memilih buku-buku yang telah dibaca dan selesai diterjemahkannya atau yang sedang diterjemahkan di Paris. Hal itu karena dia ingin merubah Mesir dan putra bangsanya dengan ilmu yang baru itu. Agar mereka bisa bangkit dalam era kebangkitan yang baru itu. Dengan itu semua pemuda kita seperti pemuda Eropa dalam budaya maupun keunggulan. Untuk itu mengatur waktu harus secermat mungkin dalam segala hal, dalam memilih, membaca dan menterjemahkan buku-buku tersebut.

Oleh karena itu dia sudah mulai menterjemahkan brosur-brosur atau buku-buku kecil yang kemudian

---

<sup>6</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah*, h. 21-23

menterjemahkan pasal-pasal buku besar. Rencananya jelas semua akan diteruskan setelah kembali ke Mesir. Segala kekurangan dan kelemahan Mesir akan disempurnakan kelak. Kita tetap berusaha sebatas kemampuan manusia, sedangkan Tuhanlah yang menentukan, sebagaimana pepatah mengatakan: “*Man proposes hut God disposes*”. Kini Rifa'ah yang serius berusaha setiap waktu, walaupun dengan adanya sarana yang terbatas. Padahal dia selalu mengintai kesempatan-kesempatan kosong setelah kembali dari Perancis. Pada suatu saat sampai diberi kesempatan dan tugas untuk membangun madrasah dan sekaligus memajukannya, yang disebut Madrasah *Alsun* (sekolah bahasa-bahasa). Sekolah ini sukses kemudian diperluas setelah didirikan gerakan terjemah. Rifa'ah mampu merealisasikan sebagian cita-citanya dengan menguasai sebagian besar kitab-kitab pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh alumni Madrasah *Alsun* yaitu kitab-kitab yang telah dibaca Rifa'ah saat di Paris dan dicita-citakan untuk diterjemahkan lagi oleh murid-muridnya di Mesir.

Rifa'ah dan kawannya selama satu tahun menghabiskan waktunya di Paris. Kemudian bertekad bulat untuk menyelesaikan ujian akhir pada tahun itu pula dan Rifa'ah lulus dengan nilai cumlaude. Oleh karena itu misi seorang direktur lembaga keilmuan di Perancis yang bernama “Mr. Jumar” memberikan hadiah penghargaan kepadanya yaitu berupa kitab-kitab atau buku yang berjudul “*Rihlah Ankhorsis ila Bilad al-Yunan*” (Kunjungan Orang Perancis ke negara Yunani). Buku ini berjumlah tiga jilid dengan sampul bagus, dihiasi dengan tinta emas, kemudian dikirimkan kepada Rifa'ah sebagai hadiahnya dengan dilampiri ungkapan advis dan spirit penghargaan. Rifa'ah pantas menerima itu semua, karena telah mencurahkan segala usahanya dan karenanya memperoleh sukses.

Setelah akhir tahun diadakan ujian yang kedua, Rifa'ah pun lulus dengan nilai cumlaude. Pada saat ini hadiahnya dua buku karangan Orientalis Perancis yang bernama “ D E S A S I”. Kedua buku tersebut berjudul

الانيس المفيد للطالب المستفيد (*Kawan Yang Sangat Berguna Bagi Mahasiswa*) dan جامع الشذور من منظوم ومنثور (Segala Yang Asing Dari Puisi Maupun Prosa).

Di Paris Rifa'ah berkenalan dengan tokoh-tokoh Perancis khususnya yang bernama “*Basliefter Desasi*” dan “*Kusand De Berseval*“. Kemudian muncullah persahabatan ilmiah yang akrab antara kedua ilmuwan tersebut, masing-masing saling menghargai usaha guru dan muridnya. Keduanya pun saling berkirim surat yang antara lain dalam surat-surat itu mengatakan bahwa keduanya harus saling bertemu sebelum Rifa'ah kembali ke Mesir. Setelah bertemu keduanya saling menghargai dan ingin bertemu sebagai direktur duta keilmuan dengan mengatakan segala pujian dan penghargaan terhadap Rifa'ah atas jasanya.

Setelah lima tahun Rifa'ah di Paris kemudian diadakan ujian akhir yang dalam majelis ujian Mr. Jumar pun hadir bermaksud sebagai penguji Rifa'ah sebagaimana

Rifa'ah berkata demikian معرفة قوة الفقير في صناعة الترجمة التي

استغلت بها مدة مكثي في فرنسا (*Pengalaman Dan Kemampuan orang miskin dalam Pengolahan terjemah Yang Dikerjakan Selama Saya Tinggal Di Perancis*“).

Rifa'ah maju ujian dengan mengerahkan segala kemampuan dalam terjemah yaitu ada dua belas brosur

yang sudah diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Arab, demikian rinciannya:

1. *Nubdzatun Fi Tarikh Iskandar Al-Akbar, Ma'khudzatun Min Tarikh Al-Qudama'* (Cuplikan sejarah Iskandar Agung yang diambil dari tokoh sejarah kuno)
2. *Kitab Ushul Al-Ma'adin* (buku pangkal pertimbangan)
3. *Ruznamah (Taqwim) Sanata 1244, Allafahu Misyu "Jumar" Listi'mali Misra Was Yam, Mutadhaminan Lisyadzarati Ilmiyatih Wa Tatbiriyatih.* (Kalender tahun 1244 yang dikarang oleh Mr. Jumar untuk mengetahui Mesir dan Syiria yang mencakup segala keunikan ilmiah dan pemikiran)
4. *Kitab Dairat Al-'Ulum Fi Akhlaq Al-Umam Wa 'Awa'idihim.* (buku kamus ilmu dalam etika bangsa dan adat istiadatnya).
5. *Mukadimah Jughrafiyyah Thabi'iyah Mushahhahah 'Ala Misyu Dah Nablud.* (Pengantar Geografi alam yang telah dikoreksi oleh Misyu Dah Nablud)
6. *Qilth'atun Min Kitab "Maltebrun" Fi Jughrafiyah.* (seuntai buku Maltebrun dalam geografi)
7. *Tsalatsu Maqalat Min Kitab "Lajindar" Fi Ilmi Handasah.* (Tiga makalah dari buku karangan "Lajindar" dalam Ilmu Matematika)
8. *Nubdzatun Fi 'Ilmi Hai'at Dunya* (secuplik ilmu-ilmu keadaan dunia)
9. *Qith'at min Amaliyat Ru'asa' Dhibati Al-'Askariyah.* (Secuplik tindakan pemimpin tentara perwira)
10. *Ushul al-Huquq al-Thabi'iyah al-Lati Ta'tabiruha 'Ifranji.* (Pokok-pokok hak alam yang diungkapkan oleh duta Perancis)
11. *Nubdzatun Mitudulujiya Wa'ni Jahiliyyat Yunan Wa Khurafati him.* (Sekelumit metodologi yaitu adat istiadat Yunani dan kepercayaan khurafatnya)

12. *Nubdzatun Fi Ilmi Siyasat Asshihati*. (sekelumit ilmu taktik kesehatan).<sup>7</sup>

Demikian Rifa'ah mengajukan karyanya pada majelis ujian. Banyak buku lain yang tertulis tentang kunjungannya ke Paris meskipun tidak dipertahankan dalam majlis ujian. Karena, kunjungan itu tidak semuanya bisa dibukukan tetapi banyak juga yang diterjemahkan dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Panitia majelis tidak cukup dengan disodori konsep usaha tertulis tersebut, tetapi panitia pun mengujinya, dengan pertanyaan yang detail. Jadi ujian lisan dan tulisan sekaligus untuk mengetahui kemampuan dalam hal terjemah yang benar. Oleh karena itu didatangkan buku yang dicetak di Mesir oleh percetakan Bulaq. Rifa'ah pun menterjemahkan beberapa alenia tersebut dengan cepat. Setelah itu membacanya dengan bahasa Perancis pada tempat-tempat yang sebagian kecil dan sebagian besar di katalog percetakan Mesir atau di Bulaq yang dimaksud yaitu Majalah *وقائع المصرية*.

Rifa'ah setuju dengan ujian tersebut dan panitia ujian memutuskan bahwa Rifa'ah telah menyelesaikan ujian tersebut dengan nilai bagus, karena Rifa'ah menggunakan ungkapan-ungkapan yang semestinya tanpa menggunakan perubahan dalam makna asli yang diterjemah tetapi dia juga membutuhkan istilah-istilah bahasa Arab, dia bahkan memberikan contoh-contoh majaz.<sup>8</sup> Sebagai

<sup>7</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah*, h. 29

<sup>8</sup> McQuilkin De Grange, *The Nature and Element of Sociology*, (London : Yale University Press, cet. II, 1953), h. 69. Lihat Majaz, majaz yaitu contoh makna yang bukan sebenarnya tetapi ada hubungan yang sangat erat, kadang arti aktanya yang mirip atau situasinya yang mirip. Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Kairo : Dar Al-Ma'arif, cet. 17 1964), h. 64-75

ganti dari sindiran, tanpa harus mengubah makna yang dikehendaki. Ada kendala dalam ujian yaitu pada suatu saat, terjemahnya tidak pas antara kata yang diterjemahkan, dengan kata hasil terjemahan. Dengan itu dia mengulangi, kemudian menterjemahkan susunan kata dengan maksud keseluruhan, dan susunan kalimat dengan susunan kata, tetapi tanpa harus salah, bahkan dia selalu menjaga inti makna aslinya.

Rifa'ah rnenghabiskan waktunya selama lima tahun di Perancis untuk belajar dan meneliti bersama dengan mahasiswa pilihan dan mahasiswa yang senang bekerja. Untuk itu dia bertahun-tahun sudah membaca buku-buku dan berbagai disiplin ilmu serta menterjemahkan buku-buku tersebut. Sebagian kesibukannya tertumpu pada dua ilmu pengetahuan yaitu sejarah dan geografi karena terpengaruh dengan bakatnya yang terdahulu dan kegemarannya mempelajari sastra di perguruan tinggi Al-Azhar. Untuk itu dia senang sekali menterjemahkan dua bidang ilmu tersebut sambil mengatakan dalam mengakhiri kunjungannya demikian: *“insya Allah sejarah akan berbeda secara tekstual dari bahasa Perancis ke bahasa Arab, kita telah berusaha untuk menterjemahkan dua bidang tersebut karena izin Allah”*.

### **C. RIFA'AH DAN USAHANYA DALAM PERKEMBANGAN KE TIGA**

Setelah kembali dari kedutaan ilmiah, pada bulan Ramadhan tahun 1241 H Rifa'ah meninggalkan kota Iskandarivah menuju Paris. Sedangkan pada bulan Ramadhan tahun 1246 ke Mesir, tepat selama lima tahun bisa mengubah gaya fikiran para syaikh dan ilmunya. Cita-citanya yang tidak berubah sama sekali dan tidak terpengaruh etika dari bangsa Perancis. Sebagaimana yang

dikatakan oleh “Al Mubarak” (Selama tinggal di Paris Rifa’ah tidak sedikitpun terpengaruh oleh adat, etika dan peradaban Perancis).

Rifa’ah kembali ke Kairo dengan suatu keputusan yang diputuskan oleh Misyu Jumar yang semuanya berisi pujian dan sanjungan atas jerih payahnya dan penghargaan pekerjaannya yang berakhir dengan satu perintah bahwa dia sebagai penterjemah di sekolah kedokteran.

Rifa’ah menjadi penterjemah di sekolah kedokteran kurang lebih selama dua tahun. Dalam sekolah ini ia menerima tugas sebagai korektor dan editor lebih sering daripada sebagai penterjemah. Karenanya dia pun tidak banyak kenal dengan ilmu kedokteran kecuali dulu pernah menterjemah dalam bentuk brosur-brosur kecil yang sudah diterjemahkannya pada saat awal kunjungannya ke Paris. Pada saat ini dia sebagai pengkaji ulang dalam buku yang berjudul: “التوضيح لألفاظ التسيريح” (*penjelasan ulang kata anatomi*), dalam kedokteran hewan yang diterjemahkan Yusuf Fir’aun kemudian dikoreksi oleh Hasan Khasyab.

Pada tahun 1249 H, Rifa’ah dipindahkan sebagai penterjemah Tubajiyah di kota Turra disana diapun menterjemahkan sebagian buku-buku ilmu matematika dan geografi yang diwajibkan pada mahasiswa di sekolah ini. Ada buku khusus ilmu matematika dan buku tentang *Ta’arif* (kamus) yang lengkap bagi peminat geografi.

Pada tahun 1250 H. di Mesir muncul suatu penyakit, yaitu wabah kolera yang sudah tersebar luas di Kairo dan kota-kota lain. Untuk itu Rifa’ah mengajukan permohonan cuti dan pergi ke daerahnya Thahtha. Dia tinggal selama enam bulan di sana mengunjungi sanak dan keluarganya. Namun hatinya tidak pernah tenang beristirahat, tapi menterjemahkan Juz awal dan buku geografi karangan Maite Brunt, yang dia dulu sudah mulai menterjemahkan beberapa halaman, saat dia di Paris yang

sekarang tinggal menyempurnakan Juz awal sampai keseluruhan.

## D. RIFA'AH DAN MADRASAH ALSUN

### 1. *Sekolah Administrasi Kerajaan*

Negara pada saat itu sangat membutuhkan pegawai yang ahli dan ber peradaban tinggi. Karena dengan peradaban yang baru itu untuk membangkitkan administrasi yang dikelola oleh pemerintah, termasuk kantor-kantor dan lembaga-lembaga, yayasan-yayasan dan institut. Usaha yang pertama diadakan yaitu mendirikan sekolah administrasi pada tahun 1834 M bulan Jumadil Awal. Untuk itu ada tiga puluh murid sekolah kerajaan, yang untuk menetapkan pengajarannya ditunjuk siswa yang bernama Artin Sukri dan Stevan. Secara formal yang keduanya menjadi anggota kedutaan Perancis yang mempunyai spesialis bidang administrasi kerajaan.

Ketentuan sekolah mengatakan bahwa materi terjemah diajarkan kepada murid dengan mengutamakan belajar secara praktek. Oleh karena itu tujuan sekolah adalah mencetak para pegawai dalam bidang administrasi Mesir, Pada saat itu sekolah telah menunjuk murid yang maju dalam bahasa Perancis. Kemudian diajukan oleh murid tersebut dalam terjemahan secara mudah, dan diterjemahkan oleh mereka dalam bentuk pelajaran, langsung sebagai pelajaran setiap hari. Sehingga bila buku terjemah itu sudah selesai dan diperbaiki, percetakan bersedia menerima untuk mencetaknya. Untuk mencapai hasil yang baik bagi murid-murid dalam hal pembaharuan di Mesir, sekolah mengajukan dua naskah *Waqā'i' al-Mishrivah*, yang diterjemahkan seluruh isinya untuk

kemakmuran negara dan dipadukan dengan jurnal dan Eropa.<sup>9</sup>

Hanya saja sekolah ini tidak lama kemudian ditutup dan murid-muridnya dipindah ke sekolah Alsun pada tahun 1251 H.

## 2. *Sekolah Sejarah dan Geografi*

Pada tahun 1250 H. Sekolah sejarah dan geografi dibuka dan disusun dengan sekolah pertahanan dan keamanan. Seorang direktur dan pengajarnya adalah Rifa'ah Rafi' Thahthawi yang tujuan mendirikannya adalah untuk mencetak alumni sekolah dalam bidang geografi dan sekolah tentara. Sekolah ini sempat ditutup ketika sekolah Alsun dibuka. Oleh karena itu kedua sekolah tersebut merupakan langkah awal dalam membuka sekolah Alsun.

## 3. *Madrasah al-Alsun. ('Sekolah Bahasa,')*<sup>10</sup>

Pada awal tahun 1351 H. (1835 M) dibuka sekolah yang bernama sekolah terjemah kemudian diubah menjadi Madrasah Alsun, dimana kota yang ditetapkan adalah Desa Saroy Daerah Azbakiyah, disitu dulu ada asrama Sabrod.

Sekolah ini dibangun karena ide Rifà'ah Thahthawi sebagaimana yang di katakan Ali Mubarak. Pada suatu saat ditawarkan pada Rifa'ah suatu jabatan tinggi. Sebagaimana diketahui, jasanya/perjuangannya dia bisa mendirikan sekolah Alsun yang diperkirakan sekarang akan membawa manfaat bagi tanah air dan bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri. Kemudian persoalan diajukan pada sekolah-sekolah atau kantor-kantor yang ada, agar supaya bisa memilih para mahasiswa yang bisa melaksanakan rencana tersebut untuk mendukung didirikannya sekolah.

---

<sup>9</sup> Ali Magenis and John Conrad Appel, (New York : American Book Company, cet. IV, 1961) h. 30-39. (Intisari yang diambil; sejarah Mesir yang makmur sejahtera, tanah yang subur gemah ripah loh jinawi

<sup>10</sup> Jamaluddin Sayyal, *Rifa'ah*, h. 31-35

Mahasiswa yang pertama kali masuk ada 80 orang. Rifa'ah dipilih sebagai pimpinan mereka, sebagai kepala sekolah dengan mengawasi beberapa sekolah. Sejak itu pula mahasiswa-mahasiswa dan sekolah kerajaan digabungkan setelah beberapa saat sekolah ditutup. Jumlah ini makin hari makin bertambah menjadi 150. Dari jumlah tersebut dibagi dua kelas yang masing-masing dipimpin para guru dan diasistensi oleh beberapa mahasiswa yang lebih maju.

Sedangkan lama studi di sekolah tersebut lima tahun, yang akhirnya ditambah menjadi enam tahun. Sedangkan tahun 1255 H. (1839 M) sekolah makin sempurna menjadi lima kelas, kemudian kelas yang satu lulus, yang akhirnya lulusan terakhir atau kelas tertinggi, disertai tugas untuk menterjemahkan buku dalam sejarah dan sastra. Kemudian gurunya sebagai korektor yang dibimbing oleh direktornya yaitu Rifa'ah. Setelah itu hasilnya diajukan untuk dicetak dan di sebarluaskan agar bisa dibaca oleh semua guru, dosen dan mahasiswa.

Untuk menyajikan pengajaran di sekolah bahasa/Alsun tidak dijadikan satu tingkat. Perhatian yang terbesar adalah pelajaran bahasa Arab dan bahasa Perancis karena mempunyai sebab yang jelas sekali yang antara lain sebabnya bahwa tiap-tiap murid itu terdiri dari orang-orang Mesir asli yang sudah pandai bahasa Arab tetapi tidak pandai bahasa Turki. Sebab lain adalah direktur sekolah dan guru-guru sudah yakin bahwa dua bahasa tersebut adalah sudah menjadi keahlian mereka. Kadang-kadang bahasa Inggris diajarkan di sekolah Alsun, tetapi bahasa Turki yang masih kurang diperhatikan.

Rifa'ah telah diberi tugas, disamping mengajar juga sebagai pengelola administrasi sekolah, yang kewajibannya adalah:

- a. Mengarahkan sekolah tersebut dari dua segi yaitu segi administrasi dan keahlian.
- b. Mengajarkan para mahasiswa tentang sastra, hukum Islam dan hukum Barat.
- c. Memilihkan buku yang sangat penting untuk diterjemah, kemudian dibagikan pada para penterjemah atau alumninya yang sudah ahli dalam menterjemah.
- d. Mengarahkan mereka pada saat mereka menterjemahkan.
- e. Bertugas pula menelaah buku-buku yang isinya telah diterjemahkan.
- f. Memimpin panitia ujian, kantor-kantor kecil maupun kantor-kantor daerah, untuk itu dia harus pergi mengarungi sepanjang sungai Nil dan turun untuk menguji sekaligus menyeleksinya, manakah nilainya terunggul agar bisa mengikuti tes yang dipersiapkan sekolah untuk jenjang lebih tinggi yaitu sekolah Alsun.

Keikhlasan Rifa'ah terhadap tugas dan kewajibannya mendorongnya sama sekali tidak terikat waktu belajar. Kapanpun sanggup mengajar dalam tiga jam atau empat jam, selama ada waktu kosong. Dengan syarat ada kesepakatan dengan mahasiswanya. Sebagaimana dikatakan Ali Mubarak: “Sudah menjadi kegemaran Rifa'ah di sekolah Alsun dan juga menjadi pilihan mahasiswanya menyodorkan buku-buku yang penting diterjemahkan, baik itu karangan sendiri maupun terjemahan, tidak terikat waktu apakah itu siang atau malam, bahkan dia mengadakan kesepakatan dengan mahasiswa setelah isya' atau 1/3 malam terakhir (jam 4 dini hari), kemudian dia berhenti selama 3/4 jam yang dikerjakan sendiri dalam mempelajari bahasa atau bidang administrasi atau hukum Islam atau hukum-hukum yang lain. Dia juga pemula memiliki kumpulan-kumpulan buku yang sebenarnya belum dicetak. Demikian pula dia

mempunyai suatu hobi mengajarkan buku-buku sastra tinggi yang isinya antara lain dalam penulisan puisi dan prosa yang indah, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sama sekali dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk nganggur kecuali antara menterjemahkan dan mengarang. Sedangkan naskah-naskah ujian pun belum sempurna kecuali setelah dikoreksi oleh Rifa'ah.

Alumni sekolah Alsun betul-betul sudah membuktikan tujuan mereka dalam membangun sekolah, maka kelompok yang maju dari tahun pertama keluar sebagai Alumni tahun 1839 H. Mereka itu ditunjuk sebagai guru bahasa Arab dan Perancis, Pada saat itu juga bidang matematika. Setelah dibuka bidang terjemah tahun 1258 H. Maka alumni yang pertama kali dari sekolah itu diwisuda, hanya saja syarat diberikan ijazah kalau sudah menterjemah satu buku penuh. Kemudian disusulkan pula mahasiswanya dan guru-guru dan pegawai dan sekolah lain pada bidang yang berbeda.

Sekolah ini berkembang sangat pesat, dan didirikan lagi sekolah persiapan dan dibuka jurusan-jurusan baru untuk pegawai-pegawai administrasi dan hakim yang mana sekolah ini sempat dipenuhi oleh mahasiswa. Sampai mahasiswa itu sendiri dari berbagai kelompok, duduk dalam satu kelas untuk mendapatkan beberapa ilmu dari berbagai dosen yang berbeda pula. Untuk itu Rifa'ah membangun satu sekolah lagi supaya tiap-tiap mata pelajaran mempunyai kelas khusus dan dosen khusus pula.

#### **4. Bidang Terjemah.**

Pada tahun 1258 H. (1841 M) diadakan panitia pelaksana untuk mengadakan kurikulum pengajaran. Panitia berpendapat bahwa seharusnya terjemah-terjemah yang dipentingkan itu memenuhi syarat dalam makna yang

sebenarnya. Kalau begitu tiada salahnya untuk menterjemahkan buku-buku dalam berbagai buku. Mereka bukan hanya mampu berbahasa saja, tetapi harus dibarengi dengan keahlian ilmu yang diterjemahkannya. Karena itu dibentuk panitia untuk menterjemahkan dalam bidang khusus pula.<sup>11</sup>

Kamar ini terbagi menjadi empat bidang:

- a. Terjemahan kitab ilmiah dan matematika.
- b. Bidang terjemah kedokteran dan alam.
- c. Bidang terjemah sastra atau materi sosial sebagaimana sejarah, Geografi. Mantik, Falsafah, Undang-undang dan Cerita.
- d. Bidang terjemah bahasa Turki, kemudian bagian-bagian ini semuanya diserahkan kepada konseptor untuk mengoreksi hasil terjemahan dan dikirimkan ke kantor-kantor, sekolah-sekolah untuk dikaji lagi dan kemudian dicetak. Ini sangat bermanfaat dan berguna hasilnya.

##### **5. *Pangkal Lembaga atau Yayasan***

Sekolah Alsun berdiri kurang lebih 15 tahun lamanya, dari awal pemerintahan untuk menuntaskan urusan-urusan sosial-budaya secara umum sampai dengan menghasilkan ilmiah yang memadai. Sayangnya ketika Abbas I menduduki singgasana, tidak bisa bekerjasama secara harmonis dengan tokoh-tokoh lain seperti kakek dan pamannya, khususnya kepada Rifa'ah dia berusaha akan menutup atau menghapus yayasan kebudayaan tersebut dan menutup jurusan Fiqih di sekolah tersebut. Kemudian memisahkan para murid atau mahasiswa tersebut menjadi kelas yang banyak. Sehingga pada bulan akhir 1265 H (1849 M) dikeluarkan ultimatum: agar mahasiswa pindah ke sekolah semula yang terletak di Syiria (Nasriah). Yang jelas sekolah itu ditutup dan dilarang bekerja/beroperasi.

---

<sup>11</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah*, h. 36

Setelah beberapa hari kemudian sekolah Alsun benar-benar ditutup bulan Muharram dan para mahasiswa digabung dengan sekolah persiapan akhir tahun 1266 H. Rifa'ah pergi ke Khartuni Sudan menjadi guru di tingkat Ibtida'iyah. Ada kritikan pedas yang ditujukan padanya, mengapa sekolah Alsun yang sudah maju dan besar ditutup? Dan Rifa'ah dipindahkan ke sekolah dasar di Sudan. Apalagi sekolah itu tingkat Ibtidaiyyah. *Satu*, pendapat mengatakan: bahwa Rifa'ah ingin menikmati udara bersih di desa. *Dua*, pendapat mengatakan: bahwa itu semua karena taktik musuh Rifa'ah yang ingin menyingkirkannya. *Tiga*, pendapat mengatakan: bahwa Rifa'ah akan di pensiun dini. *Empat*, pendapat yang mengatakan: bahwa isi buku Rifa'ah terlalu tajam mengkritik pemerintah diktator, maka dia dihukum.

Sedangkan bidang terjemahan sementara dihapus untuk mengadakan latihan tentara baru dalam bulan-bulan awal yang dibimbing oleh Ibrahim Pasya. Kemudian ada instruktur lagi agar kelas dibagi dengan jurusan-jurusan baru yaitu, jurusan bahasa Turki dibidangi oleh "Kani Bik"

Setelah sekolah Alsun ditutup pada awal masa Abbas maka ditutup pula bidang terjemahan dan khususna setelah Rifa'ah dijauhkan ke Sudan.

## **E. RIFA'AH DAN USAHA LAIN DI BIDANG ILMIAH**

### **1. Referensi bukti-bukti terjemahan dan berbagai bidang ilmu pengetahuan.**

Selama 16 tahun Rifa'ah bertugas sebagai direktur sekolah Alsun sekaligus sebagai dosen, dan pembimbing di bidang terjemah, korektor hasil terjemah buku yang telah diterjemah oleh murid-muridnya. Untuk itu pada saat ini para penterjemah itu dari anggota yang terdiri dari utusan

dari sekolah kejuruan yang lain karena untuk menelaah kembali hasil yang telah diterjemahkan para penterjemah itu dan berbagai buku, untuk itu pula Rifa'ah sebagai direktur sekolah Alsun juga bertugas menelaah buku-buku di berbagai bidang, misalnya: kedokteran, geografi dan matematika.

- *Kitab Nushah al-Mahafil fi Ma'rifah al-Mafashil* (Sekelompok Kajian dalam Mengetahui Fasal-fasal) yang diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Fatah.
- *Kitab Tuhfah al-Dirasah al-Qalam fi Amradh al-Qidami* (Goresan Pena Dalam Penyakit-Penyaki Kuno).
- *Kitab al-Dirasah Auwwaliyah fi al-Jughrafiyyah, al-Thabi'iyah* (Studi Dasar dalam Geografi alam). yang diterjemahkan oleh Ahmad Rasyidi.
- *Kitab al-Aqwal al-Mardliyyah fi 'Ilmi Binyah al-Kurati al-Ardliyyah* (Ucapan Yang Baik Dalam Ilmu Pembangunan Bola Burni), yang diterjemahkan oleh Ahmad Fayid.

## **2. Susunan Majalah 'Waqa'i' al-Mishrivah'**

Pada saat ini juga tahun 1257 H Rifa'ah ditugaskan untuk menyusun majalah Waqa'i' serta membimbing dalam penerbitannya. Disitulah menemui beberapa perubahan dan dia memerlukan wawasan yang luas, bila diterbitkan. Pada tahun itu pula dibentuk panitia yang dipimpin oleh direktur sekolah untuk mengoreksi majalah yang diberi komentar dan judul rencana yang benar. Setelah itu dimuat dalam isi Waqa'i secara lebih sempurna, sebagaimana yang sudah ada di daerah atau kerajaan-kerajaan lain. Kemudian panitia meneliti setelah diedit naskahnya, bahwa tujuan dan dicetaknya majalah adalah sebagai penyebar informasi-informasi baru kepada semua orang sehingga mereka bisa mengambil guna. Tetapi tidak lupa harus ada tambahan dengan mengangkat berita-berita luar negeri dalam surat kabar tersebut, sehingga masyarakat senang dan rindu

membaca terbitan berikutnya. Sekiranya informasi yang demikian ini terhenti dan tidak membaca berita-berita yang disebarluaskan di luar negeri. Untuk itu pegawai yang ditugaskan haruslah ahli dalam dua bahasa. Untuk itu pula diputuskan bahwa mahasiswa yang disertai tugas terjemah, materinya harus sesuai dengan berita-berita surat kabar, ditambah kolom sastra merujuk pada buku-buku sastra pilihan. Dalam hal mengatur surat kabar Mesir itu bersifat umum yang dikelola oleh Syaikh Rifa'ah dan demikian pula Syaikh Affandi sebagai direktur sekolah Alsun.

Rifa'ah menjalankan tugas yang baru ini dengan sebaik-baiknya kemudian mendirikan sekolah administrasi dengan model baru karena dia juga mempunyai pengalaman yang banyak dalam bidang budaya, ilmu Perancis dan bahasa Arab.

Nampaknya Rifa'ah berusaha menertibkan penerbitan edisi-edisi berikutnya, setelah berpengalaman memegang kepemimpinan terbitnya *Waq'a'i* (majalah), yang telah memperhatikan bahasa Arab dengan perhatian yang khusus, apalagi bahasa ini menjadi bahasa pertama dalam menerbitkan surat kabar yang isinya empat halaman besar. Setelah itu bahasa Turki sebagai bahasa pilihan yang topik-topiknya berisi informasi baru, peristiwa baru, upacara yang ada di Turki dan ujian terhadap para gubernur serta topik-topik inti yang penting tidak ada di Timur saja tapi juga di Eropa pada saat itu.

Rifa'ah telah berusaha sekuat tenaga menertipkan waktunya dan ikhlas dalam melaksanakan kewajibannya. Rifa'ah sosok dosen berhati tabah menjalani hidup dalam mengemban tugas terhadap bangsa dan negaranya, dengan spirit kontinyuitas. Sedangkan pada tahun 1260 H, dia diberi gelar baru yang disebut *Al-Qa'imaqam* (Letnan Kolonel). Pada tahun 1263 H dia juga diberi gelar lagi yaitu Kolonel, sesuai dengan selesainya tugas jilid lain bidang

geografi “Maltebrun” karena gelar yang terakhir ini Rifa’ah dijuluki Rifa’ah Bik, yang dahulunya dia dijuluki Rifaah as-Syaikh.

## **F. RIFA’AH DI SUDAN**

Pada tanggal 13 Dzulhijjah 1264 H (10 November 1848 M) Ibrahim bin Muhammad Ali meninggal dunia, dan pada tanggal 27 pada bulan itu Mesir sepakat mengangkat Abbas pertama sebagai penggantinya, yang mana dulu Muhammad Ali pada saat sakit terakhir memang berminat demikian. Oleh karena itu Abbas tidak berminat mengubah aturan atau tatanan tersebut, dan pada tanggal 12 Ramadhan 1265 H (2 Agustus 1849 M) Muhammad Ali meninggal dunia dan Abbas mengangkat diri sebagai gubernur dan sebagai penggantinya.<sup>12</sup>

Abbas dan pihaknya tidak sebagaimana kakek dan pamannya, bahkan bisa juga dikatakan bertentangan. Untuk itu para ahli sepakat mengatakan bahwa pada saat itu adalah saat beku dan konservatif, apabila kita memahami politik Abbas dan politik ini, maka tidak sulit, kita bisa mengerti bahwa sebagian sekolah-sekolah favorit ditutup pada awal pemerintahannya, bahkan madrasah Alsun pun dibekukan. Sedangkan pendiri dan direktornya yaitu Rifa’ah Thahthawi dibuang. Pada hal dialah orang yang konsis dan berpegang teguh terhadap perintah Muhammad Ali dan Ibrahim karena sebagai orang kepercayaannya. Karena itu antara Abbas dan Rifa’ah ada semacam kebencian atau hanya salah faham.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Jurji Zaidan, *Tarajum Masyahir Al-Syarq Fi Al-Qarn* 19, jilid 2 (Kairo : 1902-1903), h. 17

<sup>13</sup> Jurji Zaidan, *Tarikh Adab Al-Lughah Al-‘Arabiyah, jilid 4* (Kairo : t.t.), h. 53

Rifa'ah sendiri tidak menjelaskan program dirinya secara rinci saat di buang. Sehingga para ahli sejarah modernpun sulit menjelaskan sebab-sebab yang sebenarnya mengapa Rifa'ah menghindarkan diri? Ada satu kelompok ahli sejarah baru yang mengatakan dalam penafsirannya. Memang disitu ada beberapa pendapat, sedangkan Ustadz Abdur Rahman Ar-Rafi'i memandang sebab itu karena tulisan Rifa'ah yang berjudul "*Takhlish Al-Ibris*" merupakan sebab yang berkaitan dengan penghindaran diri Rifa'ah. Karena terus terang buku tersebut laris sempat dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 1264 H yaitu awal masa Abbas. Sedangkan isi buku tersebut antara lain ada pendapat-pendapat (prinsip-prinsip) yang tidak di senangi oleh pemerintah yang diktator. Adapun Abbas Basya yang pertama adalah raja yang diktator dan dhalim, yang apalagi tipuan para pemfitnah itu membesar-besarkan persoalan sehingga Abbas ingin menjauhkan dan menugaskan Rifa'ah ke Khartum atau Sudan<sup>14</sup>. Mengapa demikian? Jawabannya kira-kira demikian: Supaya daerah tersebut sebagai daerah baru yang ditata Rifa'ah dalam mensosialisasikan misinya, atau bisa ditafsiri bahwa Sudan sebagai tanah pembuangan bagi Rifa'ah.

Doktor Izzat Abdul Karim mengulas demikian bahwa disini terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan Rifa'ah terbuang ke Sudan yaitu:

1. Atas usaha Ali Mubarak yang mana dulu pada saat Ali Mubarak kembali dari Eropa sangat ambisi dengan jabatan-jabatan, tiba-tiba kenyataan Rifa'ah yang menduduki jabatan itu. Maka Ali Mubarak ingin

---

<sup>14</sup> Khartum atau Sudan adalah salah satu negara yang kepala negaranya sekarang Muammar Khadafi. Dulu pernah terjadi bahwa Mesir dan Sudan itu menyatu/bersatu, tidak terpisah kepala negaranya, tetapi sekarang sudah berbeda. Kepala negara sudah Muammar Khadafi dan kepala negara Mesir Husni Mubarak.

- mengadakan pendekatan kepada Abbas dan berhasil, Abbas menjauhkan Rifa'ah ke Sudan. Ketika pemerintah Sudan berganti penguasa yaitu yang bernama Sa'id, maka Rifa'ah mengadakan pendekatan kepadanya dan berhasil, Ali Mubarak dibuang ke Qarm.
2. Ada kemungkinan bahwa Rifa'ah itu dalam mengulas pendapatnya bertentangan dengan tugasnya sebagai Syekh yang fanatik, padahal Rifa'ah dianggapnya sebagai anak kecil baru gede yang memperlakukan bidang mereka dalam pelajaran Syari'ah dan pelajaran Fiqih.<sup>15</sup> Dengan inilah ulama Al-Azhar sangat tersinggung atas uraian baru dari Rifa'ah.

Semuanya ini merupakan suatu panafsiran-penafsiran dan kemungkinan-kemungkinan atau usaha-usaha yang membutuhkan pendukung sejarah yang materialistis, sedangkan kenyataan yang lebih dekat adalah demikian ini pandangan saya yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Rifa'ah sendiri, dia pergi ke Sudan adalah atas usaha sebagian pemimpin dengan tujuan yang masih samar-samar atau belum jelas melalui suatu lembaga dan sekolah di Khartum, meskipun nama sebagian pemimpin itu tidak disebutkan, atau inti dari pada fitnah itu mungkin juga dari musuhnya. Menurut Rifa'ah, kalau memang itu gosip dan fitnah itu tidak perlu dibesarkan, yang penting dia di Mesir ataupun Sudan, keduanya sebagai tempat mengabdikan diri dan mengajarkan ilmunya kepada putra bangsanya yang masih sangat membutuhkan pengajaran dan pendidikan.

Hanya saja setelah dia kembali kepada Amir maupun kembali ke Mesir dia memang menjelaskan suatu kesamaran tersebut dalam suatu kasidah telah

---

<sup>15</sup> Ahmad Izzat Abd. Al-Karim, *Tarikh Al-Ta'lim Fi 'Ashr Muhammad 'Ali*, (Kairo : 1983), h. 73

disebutkannya demikian, bahwa dia ke Sudan itu atas permintaan dan kebaikan Basya sebagai penguasa Mesir, antara lain kasidah tersebut di bawah ini, berbarah wafer.

1. وما خلت العزيز يريد ذلى ولا يصغى لأخصام<sup>16</sup> لداد
2. لديه سعوا بالسنة حديد فكيف صغى لألسنة حديد؟
3. مهازيل الفضائل خادعون وهل فى حربهم يكبو جوادى؟
4. وزحرف قوهم إذ موهوه على تزييفه<sup>17</sup> نادى المنادى
5. فهل من صيرف المعنى بصير صحيح الانتقاء والانتقاد
6. قياس مدارسى قالوا عقيم<sup>18</sup> بمصر، فما النتيجة فى بعادى؟

Artinya:

1. Saya tidak menghindarkan diri dari kemulyaan saya dan tidak pula saya mendengarkan gosip-gosib musuh yang mengadu domba.
2. Di hadapan Abbas mereka (musuh-musuh saya) memang menyebar luaskan lidah-lidah yang sangat tajam, bagaimana Abbas itu mau mendengarkan lidah-lidah yang tajam itu?
3. Alangkah hinanya orang-orang yang mulia itu membenci saya. Apakah dalam perkataan mereka itu akan bisa menutup kemulyaan saya?.
4. Memang kata-kata mereka itu diberi fariasi pe-manis karena menyampaikan sesuatu dengan kata tipuan yang

<sup>16</sup> Akhsham : khisham = musuh, asgha-yushghi = mendengarkan

<sup>17</sup> Tazyif dari zayyafa-yuzayyifu = membuat cara khusus supaya cantik, bermake up

<sup>18</sup> Aqim = mandul/tidak membuahkan anak danhasil

tidak pada semestinya. Setelah itu ada seseorang yang ditugaskan sebagai penyebar fitnah.

5. Apakah dengan mengubah maksud dan tujuan itu bisa benar dapat mencapai kebersihan dan kemurnian?.
6. Ada satu standart yang disimpulkan dari para dosen saya yang mengatakan begini: anda itu tidak ada gunanya di Mesir. Terus apakah mesti hasilnya kalau saya ditempatkan di tempat yang jauh?.

Ustadz Ahmad Amin almarhum pernah berkata dalam satu bentuk kasidah berikut ini, berbabar wafir: <sup>19</sup>

لقد أسمعتم لو ناديت حيا # ولكن لاحياة<sup>20</sup> لمن تنادي

Artinya:

“Saya telah memperdengarkan, dan kalau ajakan anda itu kepada orang-orang yang masih hidup, tetapi tidak ada artinya sama sekali seruan itu kepada orang yang kau panggil, kalau orang yang kau panggil itu sudah mati“.

Mungkin ada sebab-sebab yang benar yaitu sesungguhnya Abbas telah memberikan komando bahwa pada bulan Rajab 1266 H memanggil agar berkumpul dalam suatu majelis khusus. Keputusan majelis menyatakan demikian hendaknya disana didirikan satu sekolah di daerah-daerah Sudan sebagai sarana penyelamat anak-anak atau putra-putri penduduknya yaitu penduduk aslinya dan bahaya kebodohan bahkan masih buta huruf. Sedangkan untuk menangani pendirian tersebut dan pengolahannya, Rifa'ah Bik lah yang paling sesuai ditunjuk. Dan untuk bekerjasama dengan Rifa'ah dalam pengajaran dan

<sup>19</sup> Ahmad Amin, *Tarajum*, h. 20

<sup>20</sup> La Hayata : tiada artinya, dakwah-dakwah itu terhadap orang yang tidak hidup (mati). *Hidup* yaitu yang dimaksudkan hidup hati dan pikirannya, *Mati* berarti kebalikan hidup itu.

pendidikan tentang ilmu-ilmu pendidikan dan pengajaran yang modern yaitu Muhammad Afandi Bayumi sebagai guru matematika (ilmu hitung/ilmu ukur). Sedangkan pemimpin salah satu dari pada bidang ini adalah bidang terjemah. Sebaiknya pemerintah mencatat bahwa yang pertama-tama memikirkan tentang pendirian sekolah di daerah Sudan adalah Abbas, kalau betul-betul Abbas itu ikhlas niatnya sesuai dengan kesungguhan perjuangan demi dedikasinya terhadap negara Sudan dan penduduknya. Namun persoalannya tidak begitu, mendirikan sekolah Ibtidaiyah di Khartum seharusnya orang-orang yang tidak punya tugas pengajaran dan tugas-tugas kepemimpinan di Mesir. Perkembangan gerakan-gerakan ilmiah di Mesir saat itu dipelopori oleh tokoh sebagaimana Rifa'ah dan Muhamad Afandi Bayumi.

Rifa'ah di Sudan menghabiskan waktu tiga tahun untuk mengurus dua persoalan, bukan karena benci tinggal di Sudan, tapi dia mengatakan dengan ucapannya sebagai ungkapan hati bangsa Mesir dan Sudan:

نحن غصنان<sup>21</sup> ضمنا عاطف الوجد # د جميعا في الحب ضم النطاق  
في جين الزمان منك ومنى # غرة كو كية الا تلاق

Artinya :

1. Kami ini mempunyai dua cabang yang menggabungkan kasih sayang dalam cinta sebagai penggabungan bahasa.

<sup>21</sup> Rifa'ah menjelaskan secara jujur, bahwa seolah-olah dia tinggal disatu pohon perlindungan, pohon itu memiliki dua cabang yaitu Mesir dan Sudan. Bagi Rifa'ah pribadi tinggal untuk perjuangan di Mesir atau Sudan itu sama saja, keduanya sangat disenangi, karena perjuangan semata untuk Allah, bukan untuk manusia. Kalau manusia yang menafsiri tidak demikian, itu urusan mereka. Kegemaran di Mesir yang tidak dicapai di Sudan bisa diganti dengan menulis dan mengarang buku. Dll

2. *Dalam permulaan masa, baik darimu maupun dariku, merupakan sinar gemerlapan bagaikan bintang yang cemerlang.*

Meskipun di Sudan dia merasakan ada satu perasaan yang kurang enak yaitu sebagai orang yang dibuang. Dia merasakan hal itu sebagaimana hal itu didasarkan banyak temannya yang ditimpa sakit dan ditimpa kematian, khususnya yang bernama Bayumi Afandi, itulah sahabat karibnya baik di Paris maupun Mesir. Dialah yang paling setia menemani Rifa'ah dalam perjuangan ilmiah. Dia juga teman akrab dalam suka dan duka, hal itu dikuatkan dalam kasidahnya yang terdahulu yang komentarnya demikian:

وحسبي فتكها بنصيف صحبي # كَأَنْ وَظِيفْتِي لِبَسِ الْحَدَادِ

Artinya:

*“Saya cukup menderita karena perginya seorang sahabat akrabku, seolah-olah tugasku seperti memakai baju besi”*

Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali hal ini diterima dengan kesabaran dan keimanan dan menjalankan kewajibannya di madrasah Khartoum sebaik-baiknya. Setelah itu bisa menghasilkan dan mengeluarkan alumni atas usaha dari putra-putri Mesir dan Sudan. Dalam rintihannya yang dirangkai dalam kasidah itu banyak sekali dalam bentuk puisi yang indah. Namun akhirnya pekerjaan yang disukai dan ditekuni adalah menterjemah. Untuk itu dia menghabiskan waktu kosongnya dengan menterjemah kisah Talimak (suatu tragedi) yang dicetak oleh salah seorang muridnya di Beirut dengan judul *Mawaqif Aflak fi Waqai'i Talimak* (Peristiwa Dunia Dalam Sejarah). Yang dalam pengantarnya dia merasa orang buangan, merasakan kesakitan dan bagaimana dia akan bisa minta tolong untuk

menanggung beban rasa sakit ini, sedangkan dia sibuk menterjemahkan buku-bukunya, dia berkata yang intinya:

Setelah dia dihadapkan kepada keputusan dan takdir Allah. Dibuang ke negeri Sudan, dan tiada lagi yang bisa menolak keputusan Allah itu untuk mencari tempat pelarian, saya tinggal disana juga, sementara dengan penuh kejenuhan tanpa kreasi apapun sehingga hampir-hampir saya diterpa oleh cuaca yang buruk dan angin samum yang menyengat. Seolah-olah saya itu ditelan oleh belalai-belalai gajah Sudan dan dikoyak-koyaknya. Saya tidak bisa santai melainkan dengan menterjemahkan Talimak kedalam bahasa Arab dengan harapan untuk peradaban dunia sampai seterusnya.<sup>22</sup>

## **G. RIFA'AH PANGKAT LETKOL DAN DIREKTUR SEKOLAH MILITER**

Pada tanggal 20 Syawwal 1270 H. (1854 M.) Said menduduki singgasana kerajaan Mesir. Oleh karena itu Rifa'ah dan kawan-kawannya segera kembali ke Mesir, dan secepatnya pula cerita-cerita lama yang tidak menyenangkan itu tidak akan terulang (pada masa Abbas yang membuang Rifa'ah ke Sudan), Ali Mubarak mengadakan pendekatan, dan diberi jabatan sebagai direktur sekolah arsitektur, dan dijanjikan membimbing bidang pengajaran, demikian pula setelah Said berkuasa, Ali Mubarak segera dikirim dan diangkat menjadi komandan tentara Mesir, di tugaskan ke Qarm. Rifa'ah dipanggil ke Mesir dan dimaafkan kesalahannya.

---

<sup>22</sup> Betapa menderita di pembuangan Sudan, namun penderitaan itu dihibur dan dihapus dengan kecintaanya mengarang dan menulis. Penderitaan dunia hanya sementara dan fatamorgana, yang penting dirinya milik dan untuk Allah, dimanapun berada. Lihat, Jalaluddin Syayal, Rifa'ah Thahthawi, (Kairo : 1945), h. 56

Rifa'ah mulai menulis beberapa program untuk dirinya sendiri, dan berikrar akan meneruskan cita-citanya yang masih panjang terbengkalai, serta akan menyelesaikan puisi yang berbentuk kasidah untuk memuji raja Said, dan di kuatkan dengan segala sifat-sifat dan situasi yang ada, hanya saja belum sempat Said menyelesaikan dan menerbitkan seluruh programnya, pada tanggal 10 Rabi' ul Awal 1271 H. menghapuskan dan menutup kantor sekolah-sekolah dan meniadakan seluruh dana-dananya, dengan menganggap sekolah tersebut memboroskan dana dan hasilnya belum jelas.<sup>23</sup>

Namun demikian Rifa'ah tidak putus asa, masih ada seorang sahabat yang akrab dengan Rifa'ah yaitu sebagai pembesar atau tokoh yang bernama Ibrahim Adham Bik. Jabatannya sebagai direktur kantor sekolah yang mana orang ini sudah pernah membuat program. Pada masa akhir pemerintahan Muhammad Ali untuk menyebarluaskan pendidikan dan pengajaran umum ke seluruh individu bangsa Mesir. Program itu disebut Makatib al-Millah (Kantor-kantor Aturan). Setelah Abbas pertama itu berkuasa Ibrahim Adham dibuang, sedangkan pada masa Said, Ibrahim Adham disuruh menelaah ulang tentang pandangan dan programnya bersama dengan Rifa'ah untuk mengkaji ulang pilihan-pilihannya terdahulu, yang akhirnya diajukan kepada raja baru Said Basya, sebagaimana komentar Doktor Izzat Abdul Karim demikian: 'Rifa'ah Bik dipilih sebagai direktur utama dalam kantor tersebut, agar para penterjemah bisa berkonsultasi dan bertemu lagi untuk menyempurnakan terjemahan buku'. Malte Brun yang dahulu sudah selesai diterjemah dalam beberapa jilid.

---

<sup>23</sup> Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi, *Manahij Al-Albab Al-Mishriyah Fi Mabahij Al-Adab Al-'Ashriyah*, (Kairo : 1930 H), h. 78

yaitu pada masa Muhammad Mi. Demikian pula buku-buku lain yang layak diterjemah, perlu diterjemah pula.

Nampaknya Said belum percaya bahwa rencana ini ada gunanya, karena pada saat itu Said sedang sibuk memperhatikan urusan-urusan lain. Yang dipikirkan lebih penting dari pada *Makatib al-Millah*, misalnya terusan Suez, perbaikan tentara, membangun istana Said dan lain-lain.

Setelah beberapa bulan, Rifa'ah menunggu dan menunggu tanpa diberi pekerjaan apa-apa, yang makin kecil hatinya secara lahir batin. Akhirnya, dia maju menghadap pemerintah sambil berdoa dan berharap semoga pemerintah berkenan menunjukkan dia dan murid-muridnya terdahulu untuk suatu tugas dalam rangka partisipasi pembangunan bangsa. Sambil berharap juga hendaknya ditunjukkan agar menterjemahkan buku-buku yang bermanfaat. Namun sayangnya gubernur Said sering berpindah-pindah, yang diikuti oleh kelompok tentaranya, ke segenap penjuru Mesir dan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengkaji ide ini dan ide inipun terhenti.

Said sangat memperhatikan tentaranya. Oleh karena itu pada awal tahun 1217 H (1855 M) menjanjikan kepada Sulaiman Basya berkebangsaan Perancis agar berkenan membina sekolah militer baru, untuk mempersiapkan para perwira yang cakap sebagai sendi perang bagi tentara. Sulaiman mendirikan sekolah tersebut. Dan Rifa'ah ditunjuknya sebagai wakil direktur Sekolah Tentara. Tidak lama kemudian Sulaiman menghadapi masa pensiun, akhirnya Rifa'ah ditunjuk sebagai direktur sekolah itu.

Kadang-kadang penunjukan ini nampaknya aneh, tetapi sebenarnya Rifa'ah itu sejak dulu memang mempunyai gelar sebagai Letnan Kolonel, dan seluruh pegawainya adalah orang-orang yang maju dan tentara militan, yang diberi gelar tentara pilihan pada saat itu. Oleh

karena itu Rifa'ah sebagai Syekh dahulunya, sekarang menjadi Letnan Kolonel, karena sebagai direktur Sekolah Militer istana. Apa saja yang akan dikerjakan seorang budayawan dan agamis sejak dia menjadi mahasiswa yang mencari ilmu di perguruan tinggi A1-Azhar. Dan sebagai seorang yang maju sejak dia mencari ilmu di Perancis.

Rifa'ah telah mendalami dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Perancis, dan mempunyai keahlian dalam bidang terjemah dan bisa membina generasi baru dan penerjemah yaitu mereka semua alumni dan sekolah Alsun. Dia akan mengumpulkan kembali semua murid-muridnya dan akan memulai kegiatan terjemah seperti dulu menerjemah ke dalam bahasa Arab sebagai gudang pengetahuan Barat. Namun inilah takdir yang diberikan kepadanya sekarang sebagai seorang direktur kemiliteran.

Rifa'ah tidak pernah berputus asa bahkan dia menerima tugas dengan puas. Meskipun semua tugas-tugas baru di markas baru, dia pun masih mengadakan konsultasi dengan sekolah kemiliteran. Setelah dia kembali dari Paris, pada saat itu pula dia meminta tolong bekerja sama dengan para pemimpin tentara, usaha ini terus dicapai sampai sekolah yang baru mencapai sukses. Pelajaran-pelajaran yang ada disitu diperunggul dalam kurikulum yang baru, sehingga pelajaran bahasa Arab menjadi pelajaran wajib bagi seluruh siswa, sedangkan pelajaran pilihan murid itu hanya dua bahasa, Persi atau Turki, dan salah satu bahasa Eropa, Inggris, Perancis, atau Jerman.

Rifa'ah bermaksud melakukan perubahan ini agar supaya program sekolah terdahulu yang dirintisnya masih berjalan terus meskipun dibangun sekolah baru yang khusus untuk akuntansi. Setelah itu disusul lagi bidang terjemahan dengan peserta melalui seleksi ketat dari muridnya yang dahulu, khususnya menterjemah buku-buku

matematika, dan kemiliteran yaitu bernama Sayid Shalih Majdi Bik.<sup>24</sup>

Rifa' ah menerima kantor pusat yang baru, sebagaimana kita lihat bahwa dia telah melaksanakan program-program pengajaran yang menjadi bakat dan kesenangannya. Kemudian masih juga menerima tugas yang kita ketahui sebagai pengawas dua sekolah tehnik kerajaan dan arsitektur. Selain itu juga mencari kegunaan-kegunaan yang baik untuk bangunan modem. Kemudian menyeleksi bahwa kebangkitan itu tidak harus berprinsip pada karya terjemah itu. tetapi juga berprinsip untuk menghidupkan karangan-karangan kuno dan menyebarkanluaskannya. Usaha itu terus dijalankan sebagaimana Ali Mubarak mengatakan demikian: “Dengan dicetaknya sejumlah buku-buku kuno berbahasa Arab atas biaya pemerintah untuk kepentingan umum dan untuk perguruan tinggi A1-AZhar, seperti tafsir *Fathur Rozi*, *Ma'ahid al-Tanshish*, *Khazanah al-Adab*, *Maqamat Hariri*, dan lain-lain dari buku-buku yang sudah tidak terbit lagi pada saat itu.” Untuk itu Rifa'ah-lah orang yang pertama sebagai sendi kebangkitan peradaban baru berupa terjemah, dan menyebarkanluaskannya. Kita akan bisa menyaksikan hasilnya. Dia juga sebagai tiang yang ketiga yaitu sebagai pengarang.

Pada permulaan tahun 1278 H (Agustus 1861 M) sekolah militer ditutup. Setelah umurnya 5 tahun dan didirikannya, dan setelah bisa memetik buahnya yang pada saat itu sudah tampak. Sebagaimana yang dikatakan Ali Mubarak Kecerdasan murid-muridnya dan gunanya sangat besar dalam tempo yang relatif singkat. Karena Rifa'ah senang bekerja dan bekerja terus, siang dan malam. Itulah kerjanya selama kira-kira dua puluh dua tahun.

---

<sup>24</sup> Ibrahim 'Abduh, *Tarikh Al-Waqa'i Al-Mishriyah*, (Bulaq, 1942), h. 99

## **H. RIFA'AH DIREKTUR TERJEMAH MASA ISMA'IL**

Pada tanggal 7 Maret 1816 M Rifa'ah memisahkan diri dalam berbakti terhadap pemerintahan setelah ditutupnya Sekolah Militer di Astana. Situasi demikian, terus berlanjut. Setelah gubernur Isma'il menduduki jabatannya, mulailah ada angin dalam merealisasikan pandangan baru.<sup>25</sup>

Gubernur Isma'il sejak dahulu dari awal pemerintahannya ingin memperbaiki urusan Mesir agar bersih dari campur tangan orang asing dan untuk itu dia mulai mempersiapkan perbekalan dalam pembangunan ini dengan membuat program-program menerjemahkan undang-undang Perancis. Demikian caranya mempersiapkan bangsa Mesir yang cakap untuk menguasai jabatan-jabatan dalam urusan-urusan baru. Untuk itu penterjemahan undang-undang digalakkan, bidang terjemah baru. Untuk mempersiapkan ahli-ahli hukum atau hakim maka didirikan sekolah-sekolah bahasa yang baru.

Dibuka terjemahan baru pada masa Isma'il, dan Rifa'ah Bik ditunjuk sebagai direkturnya. Sedangkan asistennya dipilih untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan secara serempak yang mayoritas mereka dan murid-murid Rifa'ah yang dulu alumni madrasah Alsun. Mereka itu adalah: Abdul Sayid, Shalih Majdi, Muhammad Qadni, Muhammad Ladh dan Abdullah Abu Sa'ud. Dan pekerjaan terjemah ini dilaksanakan di gedung khusus dan gedung-gedung kantor sekolah. Mereka memulai dari undang-undang Perancis, semua sepakat menterjemahkannya dibimbing oleh Rifa'ah sedangkan hasil terjemahan ini

---

<sup>25</sup> Rifa'ah, *Anwar Taufiq Al-Jalil Fi Akhbar Mishra Wa Tautsiq Isma'il*, (Bulaq: 1285 H), h. 181

berjilid-jilid dan dicetak oleh percetakan Bulaq antara tahun 283-1 285.

Adapun tujuan kerja pokok bidang terjemah baru yaitu menyesuaikan dengan bidang dan keahlian. Misalnya berkaitan dengan hukum. Bidang hukum pun juga harus diperhatikan dan mengikuti perkembangan-perkembangannya. Sedangkan kode etiknya harus diikuti sesuai dengan penterjemah atau ahlinya. Untuk itu Rifa'ah merasakan adanya suatu kekeliruan yang ganjil jika tidak menyesuaikan diri. Sedangkan tugas selanjutnya mengerjakan terjemahan undang-undang Perancis dan Usmani, surat-surat kabar kemiliteran, akuntansi, pengiriman duta Mesir ke Paris. Pelaksanaan tugas ini misalnya diserahkan pada salah seorang penterjemah yang melaksanakan terjemahan buku Rifa'ah dalam sejarah Mesir ke bahasa Turki.

Yang melaksanakan tugas serius ini ada lima orang penterjemah selain Rifa'ah Bik, kemudian diminta untuk menyelesaikan jilid yang belum sempat diselesaikan terjemahnya yaitu geografi Malte Brun. Termasuk suatu kegembiraan dan sambutan hangat Rifa'ah menjawab permintaan ini. Namun akhirnya diputuskan untuk memberikan suatu alasan bahwa bidang ini hanya diatasi oleh tiga penterjemah yaitu: Abu Saud. Shalih Majdi, dan Hasan Jubaili.

Ada beberapa koreksi penulis ketika tugas ini terlaksana, yaitu adanya beberapa kelemahan yaitu:

1. Bahwa tujuan pokok yang dimaksudkan oleh pemerintah, mendirikan undang-undang Perancis, tetapi setelah selesai terjemahan itu pemerintah tidak memperhatikanya dan tidak mengoreksinya.
2. Tugas bidang terjemahan yang baru tidak dikoreksi oleh satu sekolah yang sudah kualifait sebagaimana situasi dulu pada masa Muhammad Ali. Dulu

Muhammad Ali sponsor pendiri Madrasah Alsun sekaligus aktif sebagai korektor. Dan Madrasah Alsun sebagai referensi segala buku yang akan diterbitkan oleh percetakan Bulaq. Sedangkan pada masa Ismail, madrasah Alsun sudah kurang berfungsi seperti pada masa Muhammad Ali.

Madrasah Alsun didirikan pada tahun 1869. Kemudian didirikan lagi sekolah yang baru diberi nama *Madrasah Idarah Alsun* (Sekolah Administrasi dan Bahasa), yang tujuan-tujuannya dimaksudkan untuk memperhatikan dan mempersiapkan kader penterjemah.<sup>26</sup> Dengan harapan akan lahir generasi sukses dan sekolah ini; Sekolah Hukum. Dalam kepentingan mendesak pemerintah perlu mendirikan sekolah khusus mencetak alumni terjemah. Maka dari itulah kembali didirikan sekolah yang bernama *Madrasah Alsun* (sekolah bahasa). Pada tahun 1878 akhir masa Isma'il, setelah Rifa'ah meninggal selang tempo kurang lebih 5 tahun Madrasah Alsun akan berubah, dan menyesuaikan perkembangan zaman yaitu berubah menjadi *Madrasah Muallimin* (Sekolah Guru).

## I. GAMBARAN FISIK DAN PSIKIS

Ustadz Shalih Majdi memberikan keterangan tentang Rifa'ah: "Bahwa Rifa'ah adalah tidak tinggi, tetapi agung, dan jidadnya agak lebar, seluruh anggota badannya sesuai kulitnya sawo matang, tegap dan teguh, berani dan tegas, selalu ingin maju, punya sifat kepemimpinan, mengerti dan menguasai situasi politik, dan mendalami segala persoalan. Biografinya sangat bagus, perilakunya baik, kemudian dikatakan dia itu sangat mulia, sangat toleran, ahli Balaghah dan fasih, banyak tawadhu', mengerti sastra, pecinta kebaikan, senantiasa ingin meningkatkan derajat dan menduduki jabatan yang tinggi,

---

<sup>26</sup> Rifa'ah, *Anwar*, h. 125

makin hari makin tawadhu' untuk orang kalangan atas maupun kalangan bawah, usahanya makin berlipat ganda dalam segala urusan umat, dan tidak tertarik akan keindahan dunia. Selalu sedikit tidur, banyak menggunakan waktu untuk mengarang dan menterjemah, sampai dia tidak memperhatikan pakaian-pakaiannya.<sup>27</sup>

Jadi dengan semua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Rifa'ah adalah termasuk ilmuwan yang sangat serius menerima tugas dan kewajibannya untuk kepentingan masyarakat baik ditugaskan di Mesir ataupun di Sudan itu sama saja. Tempat dan situasi apapun pasti diterimanya dengan ikhlas demi kebangkitan bangsanya. Segala yang bersifat duniawi itu hanya sementara dan yang ukhrawi itulah yang kekal. Dimana saja dia berada selalu berdoa dan diniatkan untuk Allah SWT. Semoga mendapatkan berkah dan ridha-Nya.

---

<sup>27</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah*, h. 57

## BAB IV

# SISI LAIN RIFA'AH THAHTHAWI

### A. RIFA'AH THAHTHAWI PEMBAHARU

#### 1. *Memperbaiki Bidang Pengajaran*

Almarhum Ustadz Ahmad Amin berkata: Termasuk tradisi baik yang telah hilang adalah mengumpulkan jama'ah, baik dari kalangan ulama', umara, hartawan maupun pedagang. Tradisi ini malam bulan Ramadhan di kediaman tuan besar dengan acara *Barakat al-Fil* (Pemberkatan Agung). Tamu dan hadirin yang berpangkat atau berkedudukan, duduk rapi. Tuan yang memberi gelar kepada hadirin yang dikehendaki. Namun gelar yang diberikan kepada mereka bukan gelar "Bik" atau "Basya" atau yang semisalnya, tetapi gelar yang digunakan itu diambil dari wahyu Sufi/ilham *laduni*. Maka beliau menyebut orang bergelar: ini *Abul Anwar*, ini *Abul Wafa*, ini *Abul Barakah*, ini *Abul Khair* dll. Lalu pada malam-malam bulan Ramadhan digunakan oleh guru kita Rifa'ah untuk berziarah, kemudian beliau Syekh memandang dan melihat Rifa'ah dengan mata hatinya, lalu beliau berkata kepadanya: "Pergilah! Anda adalah Abul Azmi." Memang demikian ini dia sejak dulu cita-citanya dan kemauannya kuat, itu sesuai. Memang dia sangat tampak dan berbagai sifat yang dimiliki oleh Syekh Rifa'ah adalah kegigihan niatnya.<sup>1</sup>

Memang benar tampak sifat-sifat Rifa'ah pada kegigihannya dan niatnya yang kuat, tidak pernah letih dan

---

<sup>1</sup> Jamaluddin Syayyal, *Al-Harakah Al-Islahiyah Wa Marakiz Ats-Tsaqafiyah Fi 'Ashri Muhammad 'Ali*, (Kairo : 1952), h. 50

senantiasa konsisten, dan kita benar-benar mencermati bagaimana keadaannya? Orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja, terkumpul motifasi yang tinggi dalam hidupnya, dan sifat-sifat ini mengilhami cita-citanya hingga masa-masa akhir hayatnya, disamping itu kita bisa mencermati bahwasanya beliau sangat ambisius dalam bekerja dan berkarya dalam bidang tulis menulis maupun terjemah. Semangatnya sungguh tak tertandingi di berbagai bidang yang kesemuanya berhubungan erat dengan pengajaran dan cara-cara perbaikannya, karang mengarang dan terjemah.

Di lembaga pendidikan ini, Rifa'ah selalu menetapkan anggota yang tepatnya di komisi sekolah (*Qumisiyum al-Mudaris*) yaitu majelis kajian metode modern dalam pengajaran, lalu menetapkan aturan-aturan dan undang-undang serta berbagai program sekolah. Rifa'ah adalah menjadi anggota tetap di komisi tersebut. Sedangkan anggota dewan yang lain mereka selalu berubah dalam berbagai hal yang berhubungan dengan sekolah. Sebagaimana mereka mempersiapkan diri untuk mengantisipasi kemungkinan adanya hal-hal yang membawa kehancuran.

Syekh Rifa'ah dengan penuh serius namun tetap bersyukur, beliau selalu mengatur atau membuat *planning* dalam pengajaran bahasa Arab, dan berbagai usaha dengan teratur, juga standart perbaikan pengajaran ini. Selain itu ia membantu para Syekh dan ahli fiqih pada setiap tahun untuk memilih diantara mereka yang kompeten untuk menjadi guru atau pengajar.

Syekh Rifa'ah senantiasa mengadakan anjungsana kepada guru-guru lain untuk mendiskusikan potensi penting yang menginformasikan berbagai hal yang memadai sebelum meninggalkan sekolah tersebut, misalnya terdapat berbagai informasi dan petunjuk untuk memperbaiki

berbagai sarana yang mungkin diikuti pelaksanaannya untuk mengajarkan bahasa Arab beserta memelihara berbagai hal ihwal yang bermacam-macam seperti tingkat sekolah, usia murid, masa belajar dan sebagainya.

Memperhatikan perjuangan Rifa'ah setelah mengadakan kunjungan keliling bahwa kitab-kitab yang ada di tangan para murid adalah kitab-kitab yang kurang sesuai dengan minat dan wawasan murid, sehingga Rifa'ah mengarang kitab baru yaitu langkah pertama untuk mencapai kesuksesan melalui cara spektakuler terhadap buku-buku sekolah yang sarat dengan ilmu yang sesuai dengan sejarah pendidikan dan pengajaran. Disamping itu Rifa'ah selalu memberi petunjuk pelaksanaan terhadap pekerjaan baru yang sesuai dengan pendapatnya yang dipelajari dari referensi buku berbahasa Perancis, saat Rifa'ah di Perancis.<sup>2</sup>

Rifa'ah meringkas diktat-diktat Nahwu sehingga dapat dilihat bahwa kitab-kitab kuno dari Al-Azhar yang telah dipergunakan oleh para siswa adalah kitab-kitab yang kurang berbobot yang kurang tepat dan tidak efektif di masa modern seperti sekarang ini, Rifa'ah juga mengarang kitab baru yang diberi label '*At-Tuhfah Al-Maktabiyah Fi Al-Qawa'id Wa Al-Ahkam Wa Al-Ushul Al-Nahwiyah, Bi Thariqah Mardhiyyah*' Yaitu suatu kitab yang mengemukakan tentang berbagai kaidah dan dasar-dasar ilmu Nahwu, dengan metode yang disenangi Murid dan mudah. Isi bukunya ingin mencoba menguraikan kaidah-kaidah Nahwu dan dibuat setiap syakal ada yang perbedaan sedikit demi sedikit, untuk memudahkan bagi siswa memahami dan menghafalkannya

Diperhatikan Rifa'ah juga, bahwasanya tidak terdapat kitab-kitab kajian bermanfaat yang menambah

---

<sup>2</sup> Jamaluddin Syayal, *Al-Harakah*, h. 54-55

pengetahuan umum pada anak, beliau juga mengarang kitab yang berjudul “*Mabahij Al-Bab Al-Mishriyyah Fi Manahij Al-Adaab Al-Ashriyyah*”. Untuk meluruskan adanya berbagai kekurangan perhatian pada negara. Inilah pertama kali membahas propaganda pada generasi muda tentang makna tanah air dan nasionalisme, yaitu membahas pembicaraan rinci berbagai kemaslahatan dan kemanfaatan umum. Dalam pembahasannya menukil bukti dan arti baik dari dunia Timur maupun Barat. Demikian itu dapat merujuk karena pengetahuannya yang luas tentang Islam dan Perancis, kemudian kitab tersebut ditutup dengan pasal khusus tentang kewajiban yaitu dengan topik “*Li al-Wathan al-Syarif ‘Alaa Abnaaihi min al-Umur al-Mustahsinati*”. (Kewajiban Putra Bangsa Mencari Kebaikan Bagi Tanah Air Tercinta)

## **2. Pendidikan Perempuan**

Rifa'ah menerangkan dalam visi dan misi propaganda pangajaran wanita di Mesir, bahkan di Timur semuanya, Ya'kob Artayn dalam bukunya menyebutkan tentang pengajaran di Mesir, bahwa wanita telah mengatur pengajaran pada tahun 1836, mengusulkan ide untuk pengajaran anak-anak perempuan di Mesir, dan Rifa'ah termasuk anggota panitia tersebut, hanya saja ide tersebut belum berjalan dengan mulus karena masyarakat Mesir pada saat itu tidak siap menerima ide tersebut. Untuk sementara waktu cukup bisa dan berhasil membangun sekolah putera-puteri keturunan asing dan siswa lain yang menerima ide ini.

ide itu kemudian diperbaharui setiap saat sedangkan Rifa'ah termasuk tokoh utama propaganda ini. Pada tahun 1873 didirikan sekolah yang pertama kali untuk pengajaran anak perempuan di Mesir yang didirikan oleh “*Jasyim Afat Hanum* “, satu tahun sebelum madrasah itu berdiri Rifa'ah sudah menerbitkan bukunya yang berjudul “*Al-Mursyid al-*

*Amir Li al-Banat Wa al-Banin*” (Petunjuk Pemimpin Pada Anak Perempuan dan Laki-Laki),<sup>3</sup> di dalamnya mempropagandakan untuk berpikir dan mengorbitkan jalan untuk ide-ide pemikiran, sehingga Rifaah berkata seyogyanya memadukan cita-cita pengajaran pada anak perempuan dan anak laki-laki secara bersamaan adalah bertujuan untuk perbaikan pergaulan antara suami istri, sehingga anak-anak perempuan diajari membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Hal itu dapat menambah tatakrama dan akal pikiran, dan benar-benar dijadikan tempat menambah pengetahuan secara profesional dan sekaligus dapat mewujudkan perbaikan interaksi para istri terhadap kaum pria (suami) dalam hal ini diharap bisa berbicara atau berpendapat secara benar dan rasional.

Inilah kesimpulan propaganda yang disebarluaskan Rifa'ah mengenai pendidikan terhadap anak perempuan, dan demikian itu dilakukan sebelum Qasirn Amin yang interval waktu 30 tahun lebih.

## **B. RIFA'AH THAHTAWI PENGARANG DAN JURNALIS**

Sebagaimana perjuangan yang telah lalu adalah kita bisa melihat suatu langkah bagaimana cara Rifa'ah melangkah yaitu menuju langkah kedua, Rifa'ah disamping penterjemah Rifa'ah juga menyusun dan mengarang. Namun kesungguhannya dalam mengarang itu melebihi usahanya dalam menterjemahkan. Usahnya dalam bidang ini tidak cukup sekedar pada buku-buku sekolah dan pengajaran saja, tetapi Rifa'ah membuat dasar-dasar aturan dalam rangka pengorbitan pengarang besar dalam sejarah Mesir sejak zaman purbakala hingga masa kini. Rifa'ah belum menerbitkan karangannya melainkan juz awal yang

---

<sup>3</sup> Jamaluddin Syayyal, *Al-Harakah*, h. 57

berjudul : “*Anwar Taufiq al-Jalil Fi Akhbar Mishra Wa Taustiq Bani Ismail*“, (Cahaya Petunjuk yang Agung Mengenai Informasi Mesir dan Dokumentasi Anak Cucu Ismail). Isi uraian yang diperolehnya itu tentang sejarah Mesir kuno dan sejarah Arab sebelum Islam, muridnya yang cerdas menulis sejarah biografinya yang bernama Shalih Majdi pernah berkata : Bahwasanya Rifa'ah sudah menyelesaikan karangannya yang Juz 2 hanya kita saja yang tidak sampai menerimanya.<sup>4</sup>

Di era ini Rifa'ah juga menerbitkan buku sejarah lain yang tentang perjalanan hidup Rasulullah SAW dengan judul “*Nihayah al-Ijazi Fi Sairat Sakin al-Hijaz*” (Sejarah Singkat Penduduk Hijaz), dan telah dipublikasikan dalam beberapa pasal dalam majalah yang berjudul “*Raudlah al-Madaris*” (Taman Sekolah).

Di tengah aktifitas tersebut diatas Ali Mubarak mencetuskan ide untuk mengorbitkan majalah-majalah ilmiah dalam bahasa Arab. Dia tidak tinggal diam, tapi berusaha bagaimana caranya untuk melestarikan majalah tersebut. Jabatan direktur majalah tersebut dipercayakan pada Rifa'ah dan dibantu oleh putranya yang bernama Ali Fahmi Rifa'ah yang pada waktu itu telah menjadi seorang guru *Insya'* di Madrasah *al-Idarah* (Sekolah Administrasi) dan *al-Asun* (Sekolah Bahasa). Itulah dia majalah “*Raudlah ai-Madaris*” adalah majalah perdana di Mesir, diterbitkan sebagai edisi pertama pada tanggal 15 Muharram tahun 1287 H (1870 M), yakni sebelum Rifa'ah wafat interval waktu tiga tahun, banyak partisipan dalam penerbitan edisi yang berbagai bidang termasuk cendekiawan Mesir pada abad lalu yang sudah dikenal antara lain adalah: Ali Mubarak, Abdullah Fikry, Syekti

---

<sup>4</sup> Rifa'ah Rafi' Thahthawi, *Anwar Taufiq Al-Jalil Fi Akhbar Mishra Wa Taustiq Ismail*, (Bulag: 1285 H), H. 150

Husain al-Marshafy, Muhammad Qadry, Mahmud Falaqy, Ismail Falaky, Tuan Bruksiy (Direktur Sekolah Bahasa Mesir Kuno) Ahmad Nida (sebagai ahli Botani yang terkenal), Shalih Majdy, Abdullah Abu Saud, Syekh Hasunah Nawawi, Syekh Abdul Hadi Naja Ibyary, Syekh Hamzah Fathullah dan sebagainya.

Topik-topik yang disajikan itu bervariasi yang diperoleh atau disunting dan berbagai versi, juga dari kajian-kajian yang berhubungan dengan sastra, makalah ilmiah, masalah fiqih, sosial dan sejarah, juga sebagaimana dulu sudah pernah dimuat cuplikan puisi, khususnya karangan Ismail Afandi Shabry beliau salah seorang siswa *Madrasah al-Idarah*, khususnya bidang puisi.

Rifa'ah senantiasa menguasai kepemimpinan redaksi/redaktur *al-Raudlah* hingga Rifa'ah wafat, sesudah itu jabatannya diserahkan kepada putra Rifa'ah yaitu Ali Bik Fahmy.

### **C. RIFA'AH PEMIMPIN SEJATI**

Banyak kesulitan-kesulitan dilalui Rifa'ah dalam perjalanan hidupnya, khususnya tahun-tahun yang dilaksanakan di Sudan, oleh karena itu dia telah menanggung penderitaan dengan penuh kekuatan dan kesabaran sebagaimana perjuangan orang-orang dan tokoh-tokoh sejati.

Kedaaan politik dan pemerintahan Mesir pada separoh pertama dan abad ke-19, sasarannya adalah mentransfer ilmu pengetahuan Barat dan menyusunnya dengan format baru, tanpa meninggalkan adat istiadat Mesir, yang kemudian dicetak sesuai dengan versi ketimuran. Rifa'ah seorang piawai dalam bidang politik dan hal itu dikerjakannya secara sungguh-sungguh, karena

Rifaah senantiasa belajar ilmu dalam dua bagian/rujukan, belajar ilmu Timur dan ilmu Barat.<sup>5</sup>

Rifa'ah mulai menerapkan politik ini terhadap seluruh murid-muridnya secara mayoritas, akhirnya mereka tetap berhasil membawa amanah dan misi sesuai ide Rifa'ah yaitu mereka dengan mendalami Bahasa Arab dan ilmunya dan berbagai bahasa asing disertai ilmunya.

Teman-teman Rifa'ah yang dahulunya memberi gelar “*Syekh Rifa'ah*” tetapi setelah Rifa'ah pergi ke Paris teman-teman tersebut baik yang asli Perancis maupun yang dari Timur mereka memanggilnya dengan gelar “*Almisyu Rifa'ah*” ketika Rifa'ah kembali ke Mesir kemudian memutuskan untuk mendirikan sekolah baru, dan pemerintah memberikan nama baru dengan nama “*Qaima Qam*” (Berpangkat Perwira) dan gelar menjadi “*Rifa'ah Bik*” setelah itu naik lagi, sejak dari Paris sampai melalui jenjang tangga kepangkatan tentara dan Letnan Satu sampai ke Letnan Kolonel.

Rifa'ah sejak dulu selalu terus menerus berkarya, rajin dan semangat, luas cakrawala ilmu pengetahuannya dan sangat cerdas, banyak sekali basil karyanya oleh karena itu tidak pernah selama hidupnya diberi gelar Basya (Pasya), dan tidak pula mencapai gelar seperti yang dicapai oleh teman-temannya yang lain sampai bergelar “*al-Naddharah*” (*Pemilik/Inspektur*). Hal ini nampaknya aneh sekali tetapi Ustadz Abdur Rahman ar-Rafi'i mengatakan alasannya yaitu, dengan menerima alasan semuanya itu dari segi potensi dan kesesuaiannya. Sesungguhnya kemampuan Rifa'ah adalah kemampuan tiada taranya dan kesesuaiannya, kepiawiannya sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat maka itulah yang selalu didambakannya

---

<sup>5</sup> Ali BASYA MUBARAK, *al-Khuthaht al-Taufiqiyah al-Jadidah*, Jilid 2, (Bulaq : 1304-1306 H), h. 115

bagi orang-orang yang mengatur kursi pemerintahan yang seharusnya merujuk pada apa yang telah dimiliki Rifa'ah, dengan berbagai tanda dan gelar sesungguhnya sifat-sifat yang agung bukan berarti tidak disenangi para pimpinan dan para penguasa dan juga tidak disenangi oleh sebagian besar teman-teman Rifa'ah dan sifat yang dimiliki Rifa'ah itu tidak dimiliki oleh lawan-lawan yang lain.

#### **D. RIFA'AH CINTA TANAH AIRNYA**

Disini ada sifat penting yang patut dicatat serta diperhatikan termasuk sifat Rifa'ah yang lain, dialah yang sejak dulu menjadi tokoh utama bagi masyarakat Mesir seluruhnya dalam masa baru itulah kecenderungan Rifa'ah yang hebat terhadap tanah air. Dia juga yang sangat mencintai Mesir dan memilikinya sebagaimana dia memiliki dirinya sendiri dan cinta tanah air itulah sebagai motifator ikhlas dalam berkarya dan berjuang dalam melaksanakan kewajibannya. Cinta itulah yang banyak didendangkan dengan puisi bahkan sebagian puisinya berupa kasidah untaian lagu dan nyanyian tanah air.<sup>6</sup>

Di dalam berbagai bukunya terdapat pasal-pasal yang begitu panjang membicarakan tentang tanah air dan kebangsaan. Pisau analisis yang tajam dan nrealisasikannya makna tersebut, dengan memberikan contoh-contoh terhadap generasi muda, tentang para pahlawan yang masih hidup maupun yang sudah mati syahid dalam merintis cinta tanah air. Pengaruh sifat ini sangat mendalam dalam dirinya terbentuk karakteristik yang baik dan memperkokoh budayanya yang luas di Paris, studinya terhadap ilmu Filsafat, Sosiologi dan Politik juga dipelajari disana. Kecerdasannya juga sebagai bukti nyata,

---

<sup>6</sup> Muhammad Shadiq Husain, *Rifa'ah Bik* dari *al-Siyasah al-Ushbu'iyah*, (tahun ke 2, edisi : 64, tanggal 27 Mei 1927), h. 31

bahwa dia telah menyaksikan revolusi bangsa Perancis pada tahun 1830 sehingga dia tahu dengan mata kepala sendiri sebagaimana masyarakat Perancis mengerahkan jiwa raganya demi tanah air dan kemerdekaan. Akhirnya bisa mengembangkan pergerakan yang menghidupkan kawan-kawan sebaya Rifa'ah yang bisa mengacu kepada kebangkitan Mesir baik dalam bidang perang, budaya maupun ekonomi.

Puisi Rifa'ah tidaklah disejajarkan dengan tingkat puisi penyair yang unggul seperti Syauqi dan alirannya, namun Rifa'ah mengutamakan puisi yang sezamannya, sehingga puisinya terangkat tanpa adanya maksud lain pada periodenya seperti puisi yang berisi tentang pujaan, ratapan, sejarah perkembangan, rayuan, dan sebagainya. Sampai pada tujuan-tujuan agung semuanya itu merupakan dendang karena cinta Mesir<sup>7</sup>, dan sanjungan-sanjungan memuja Mesir serta menyerukan tentaranya, dan beberapa peristiwa kemenangan dan pahlawannya yang gagah perkasa dan seterusnya. Dengan demikian maka puisi Rifa'ah bertebaran hingga sekarang yang terdapat dalam buku-buku yang dikarang maupun yang diterjemahkan Menurut pendapat penulis, hal itu perlu waktu dan adanya orang-orang yang mau mengumpulkan puisi-puisi beliau ke dalam dewan khusus yaitu dengan cara mengkajinya, mendiskusikannya dengan para pembaca.

Bila dilihat sekilas tentang Rifa'ah, Rifa'ah seorang pemimpin, bahkan pahlawan yang gagah berani, hidupnya digunakan untuk berkarya, melakukan hal-hal yang bermanfaat, disamping itu beliau amat giat dan senantiasa mencari terobosan demi kemajuan bersama hingga usia tujuh puluh lima tahun lebih, menjadi orang tua dan

---

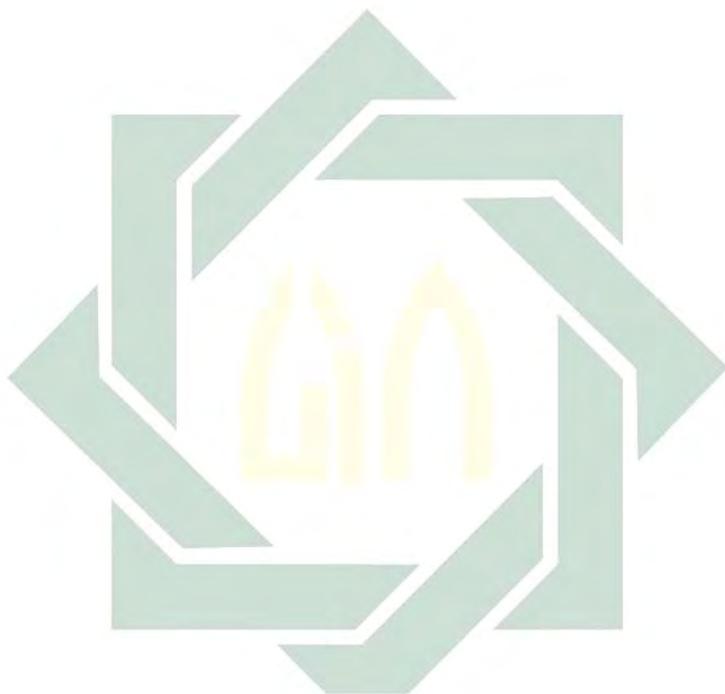
<sup>7</sup> Husain Mu'nis, *al-Syarq al-Islam Fi 'Ashr al-Hadits* (Kairo : 1929), h. 249

akhirnya Rifa'ah sakit, namun selalu berusaha untuk mengobati sakitnya, hingga pada bulan Rabi'u Tsani tahun 1290 H (29 Mei 1872 M) Mesir seluruhnya goncang karena meninggalnya, kemudian putranva (Ali Bik Fahmy Rifa'ah) telah menyiarkan berita duka tersebut dalam edisi ke 7 tahun ke 4 majalah "*Raudhah al-Madaris*". Sebagian besar orang sangat terkejut pada mulanya, tak serius mendengarkan berita meninggalnya dan musibah ini.<sup>8</sup> Termasuk tokoh-tokoh ilmuwan, pemimpin, petinggi dan siswa-siswa sekolah berminat mengantar jenazah Rifa'ah, berdesak-desakan orang di jalan-jalan menginginkan ikut berbela sungkawa. Seluruh tokoh Al-Azhar mengingatkan bahwa Rifa'ah adalah bapak mereka dan tokoh-tokoh Perancis mengakui bahwa Rifa'ah adalah saudara mereka, dan seluruh orang Mesir mengakui bahwa Rifa'ah adalah pioner kebangkitan mereka dan seluruhnya merasa sedih karena ditinggalkannya. Mereka merasa lebih gigih kalau mengenangnya. Kemudian pejuang syahid itu meninggalkan rumah duka dari desa "Mahmasah" sampai mendekati kota yang sudah ditunggu oleh para syekh al-Azhar, ulama'nya serta mahasiswanya, mereka seluruhnya berpartisipasi dalam mengantarkan jenazahnya yang akan ditaruh diatas keranda dan dihadapkan kiblat. Hal yang demikian itu tidak mungkin terjadi melainkan keagungannya dalam ratapan Rifa'ah, para dermawan mengambil hikmah dari kasidah-kasidah dan pidato-pidato, kemudian dibawa ke *Bustan al-'Ulama'* (Taman Makam Ulama'). Di situlah halaman sejarahnya dibaca, yang tersisa hanyalah pengaruhnya yang abadi yang makin agung, makin bertambah banyak.

---

<sup>8</sup> Muhammad Husain Haikal, *Tarajum Mishriyah Wa Gharbiyah*, (Kairo : 1929), h. 149

Pembahasan ini selesai dan semoga Allah selalu merahmati Rifa'ah dengan rahmat yang maha luas yang telah berjasa bagi bangsanya.



# BAB V

## PENGARUH RIFA'AH THAHTHAWI

### A. RIFA'AH PENULIS PROSA

#### 1. CINTA TANAH AIR (MESIR)

Rifa'ah pemimpin pertama dalam periode ini yang memelopori masa baru sebagai penulis prosa dan puisi, dengan maksud kebangsaan dan cinta tanah air. Demikianlah yang terkait dengan topik ini membuat propaganda istimewa, agar kita siap menghadapi perjuangan tanah air Mesir dan keluhuran bangsa yang saat itu diperlukan masyarakat. Selanjutnya anda dipersilahkan membaca tulisannya, baik berbentuk karangannya maupun bentuk terjemahan yang berkali-kali terbit dalam majalah atau surat-surat kabar yang berjudul روضة المدارس dan الوقائع الرسمية dan dalam cuplikan puisi-puisi yang beraneka topik.

Kemajuan tanah air tidak akan tumbuh berkembang melainkan ada kecintaan khusus dari orang-orang yang memiliki kecerdasan istimewa, sebagaimana cintanya seorang ahli hukum, sesuai hadist yang menyatakan حب الوطن من الإيمان, yang artinya : *“cintah tanah air itu sebagian dari iman”*.. Umar bin Khatab r.a pernah mengatakan: عمر الله البلاد بحب الأوطان yang artinya: *“Allah itu akan memakmurkan suatu negara selama disitu ada cinta tanah air”*, dan Ali bin Abi Thalib Kw.. mengatakan: سعادة المرء أن يكون رزقه في بلده yang artinya:

“Kebahagiaan seseorang itu apa bila rizkinya diperoleh dari negaranya sendiri”. Dan ungkapan yang lain : “kalau bukan karena cinta tanah air pasti negara itu tidak akan diberi kemakmuran dan kesuburan”.

"دخلت البادية فنزلت بعض الأعراب, فقلت له : أفدنى فقال : إذا أردت أن تعرف وفاء الرجل, وحسن عهده, ومكارم أخلاقه وطهارة مولده, فانظر إلى حنينه لأوطانه, وشوقه إلى إخوانه"

Artinya :

“saya masuk padang pasir dan singgah pada penduduk Badui, saya katakan padanya tebuslah saya ini, Badui menjawab : Apabila engkau ingin tahu kesetiaan seseorang, terletak pada ketetapan janjinya, kemuliaan akhlaknya, kesucian hati pada tanah airnya, maka lihatlah kerinduannya terhadap tanah air, dan kerinduan terhadap sanak kerabat-nya”.

Penyair berkata dengan berbahir Thowil :

وحبب أوطان الرجال إليهم # مآرب<sup>1</sup> قضاها الشباب<sup>2</sup> هناك  
إذا ذكرت أوطانهم<sup>3</sup> ذكرت هم # عهود<sup>4</sup> الصبا<sup>5</sup> فيها : فحنوا لذلك  
ولى موطن آليت<sup>6</sup> أنى أعزه # وأن لا أرى غيرى له الدهر مالكا

Artinya :

- a. Cinta seorang pemimpin terhadap tanah airnya adalah karena disana ada kebutuhan yang pernah diberikan pada waktu mudanya.
- b. Apabila tanah air disebut maka teringatlah masa kecil dan pasti dia rindu kepadanya.

<sup>1</sup> *Ma'arib* : jamak dari *ma'rab* : hajat; kepuasan

<sup>2</sup> *Syabab* : jamak dari *syab* : pemuda

<sup>3</sup> *Authan* : jamak dari *wathan* : tanah air

<sup>4</sup> *Uhud* : jamak dari *'ahdun* : masa

<sup>5</sup> *Syaba* : anak kecil = *shibyan*: bentuk tunggalnya *Shabiyyun*

<sup>6</sup> *Alaitu* : saya cenderung/condong mencintai

- c. *Saya ini mempunyai tanah air yang sangat kucintai dan kukagumi, saya belum pernah melihat atau menyaksikan orang lain yang selain saya yang mempunyai waktu diberikan semuanya pada tanah airnya.*

Penyair lain berkata dengan berbahar Kamil :

بلد صحبت<sup>7</sup> به الشيبية<sup>8</sup> والصبأ<sup>9</sup> # وأبست ثوب العيش وهو جديد  
فإذا تمثل في الضمير رأيت<sup>10</sup> # وعليه أغصان السباب تميد<sup>10</sup>  
Artinya

1. *Suatu negara yang menjadi kerabat saya sejak masa kecil sampai besar, sayapun menggunakan baju kehidupan sedangkan baju tanah air itu saya anggap selalu baru.*
2. *Apabila saya mengumpamakannya dalam lubuk hail saya maka saya bisa melihatnya bahwa diatas hati itu muncul cabang-cabang dahan masa muda yang berjuntai-juntai.*

Ringkasannya:

Cinta tanah air itu muncul dari hati nurani tulus. Cinta itu pada tempat-tempat tumbuh dan berkembang dulu yang telah dikenali dengan baik. Cinta itu tidak terbatas usia, dan kecil sampai tua, dan miskin sampai kaya, dan bodoh sampai pandai, dan dari lahir sampai meninggal dunia. Kalau sepanjang hidup memiliki cinta tanah air, maka bisa membawa berkah dan kebahagiaan selamanya.

Bahkan dikatakan: sesungguhnya penghuni padang sahara pegunungan itu tergantung dengan jurang gunung yang ada di sekelilingnya. Penduduk itu tidak berpindah

<sup>7</sup> *Shahibtu* : saya berteman

<sup>8</sup> *Sybibata* : pada masa remaja

<sup>9</sup> *Syaba* : pada masa bayi/kecil

<sup>10</sup> *Tamidu* : *Mada-Yamidu/Tamida* : Memanjangkan diri/ber-juntai-juntai

melainkan karena sudah merasa lapar yang hampir membunuhnya. Sahara itu surga apabila penghuni atau penduduknya jinak karakternya, sudah beradaptasi tinggal di tenda-tendanya, pikirannya, makan minumannya, pola hidupnya sangat bersahaja. Demikian itu sebagaimana diceritakan tentang Maisun binti Bakhdal yaitu “Sesungguhnya dia dipersunting oleh Mu’awiyah (Raja I) dan diboyong dari Badui ke Syiria. Dia rindu pada keluarganya dan tanah airnya, maka dia berdendang demikian dengan bahar Wafir:

14	أحب إلي من قصر	#	لبيت تخفق	11	الأرواح	12	فيه
13	منيف		وأكل كسيرة	15	من كسريتي		
16	أحب إلي من أكل الرغيف	#	وأصوات الرياح	17	بكل فج	18	
19	أحب إلي من نقر	#	ولبس عباءة	20	وتقر عيني		
21	أحب إلي من لبس الشفوف	#	وكلب ينبح	22	الطراق حولي		
23	أحب إلي من قط	#	وبكر	25	يتبع الأظعان	26	صعب
24	أحب إلي من ألوف						
27	أحب إلي من بغل زفوف	#					

<sup>11</sup> *Khafaqa – Yakhfiq/Akhfaqa – Uakhfiq: Akhaffa – Yukhiffi* : mengkhawatirkan

<sup>12</sup> *Arwah* : jamak dari *ruh* : naywa

<sup>13</sup> *Qashrum* : Istana

<sup>14</sup> *Munif* : *Badi'* : indah

<sup>15</sup> *Husairatun* : Roti tepung keras

<sup>16</sup> *Raghif* : roti tepung dengan mentega, samin dan telur yang empuk

<sup>17</sup> *Riyah* : jamak dari *Rih* : angin yang banyak, atau topan

<sup>18</sup> *Fajjun* : *Thariqun Ba'idun* : Jalan jarak jauh

<sup>19</sup> *Naqrun* dan *Dafuf* : Suara instrumental dan rebana

<sup>20</sup> *Aba'ah* : Baju tebal terbuat dari katun tebal atau kulit binatang, modelnya panjang untuk melindungi badan dari cuaca dingin/panas/angin kencang dan angin Samum, bisa juga sebagai selimut

<sup>21</sup> *Syafuf* : baju sutra halus dan tipis

<sup>22</sup> *Yanbahi* : Menggonggong

<sup>23</sup> *Quththun* : kucing. (*Hirrun*) jamaknya *qithathun*

<sup>24</sup> *Uluf* : *Alif* : jikan

<sup>25</sup> *Bikrun* : *Walad Naqah* : anak unta

وخرق<sup>28</sup> من بنى عمى نحيف<sup>29</sup> # أحب إلي من عالج<sup>30</sup> عنيف<sup>31</sup>

Artinya :

1. Rumah yang mengkhawatirkan nyawa ada di sahara itu lebih saya cintai daripada istana yang indah.
2. Dengan makan roti keras buatan keluarga saya sendiri itu lebih saya senang daripada makan roti yang empuk.
3. Suara-suara angin gemuruh yang ada di kejauhan lebih saya cintai daripada irama musik.
4. Memakai baju Aba'a yang bertenun lebih kasar itu lebih menenangkan hati saya dan lebih saya cintai dari pada memakai baju jinak.
5. Anjing liar menggonggong di jalanan pada orang-orang lewat yang ada di sekitar tempatku itu lebih saya cintai daripada kucing yang jinak.
6. Anak unta membuntuti induknya itu lebih saya senang dari pada kuda-kuda yang kecil-kecil.
7. Suatu kemulyaan diberikan oleh pamanku yang kurus-kurus lebih saya senang daripada kasih sayang yang diberikan oleh orang laki-laki/suamiku yang gemuk tapi sadis

Setelah Mu'awiyah mendengar lagu Maisun tadi, dia berkata, Maisun binti Bakhdal tidak senang (tidak

<sup>26</sup> *Adghan* jamak dari *dha'inah*: Unta sudah cukup kuat dijadikan kendaraan jauh

<sup>27</sup> *Baghlum Zafuf*: keledai piaraan yang jalannya cepat tetapi langkahnya pendek-pendek, karena kakinya pendek tidak cepat sampai tujuan

<sup>28</sup> *Khirqun*: sifat dermawan yang melekat pada seseorang badui

<sup>29</sup> *Nahif*: yang kurus / semampai badannya

<sup>30</sup> *Ijūn*: *rajuḷun dhahmun min kuffar al-'ajmi*: seorang laki-laki gemuk dari asing kafir. Bahkan sebagian pendapat mengatakan artinya: dia orang kafir mutlak

<sup>31</sup> *Anif*: yang keras/yang ganas

kerasan) tinggal di sini, sehingga menyindir saya dengan istilah “*Uluf al-Ajam*” (Pria Gemuk Asing).

Orang Arab Badui banyak ketergantungan dengan sahara, dia tidak membuat pujian melainkan di padang Sahara ini. Berbeda dengan orang kota yang berpindah-pindah tempat. Akan tetapi hakikat perpindahannya membawa hasil dan kemajuan tinggi yang nantinya akan kembali ke tanah airnya dengan membawa manfaat besar.

Cinta tanah air cukup dipakai sebagai suatu perbandingan antara benci terhadap dirinya sendiri. Jadi kalau ada seseorang yang disuruh memilih dua pilihan, pilihlah bunuh dirimu sendiri ataukah pergilah dan tinggalkanlah tanah airmu! Pasti bukan alternatif tidak akan di kerjakan keduanya. Karena keduanya membingungkan dan membawa resiko yang besar, yang tak bertanggung dan tak sanggup melakukannya. Firman Allah surah an-Nisa’ : 66.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ

Artinya :

*“Andaikan kami wajibkan kalian semua, bunuhlah dirimu sendiri atau keluar dari negaramu sendiri (untuk mencari pekerjaan dan makan) pasti tidak harus dilakukan “.*

Seseorang itu harus memiliki cinta tanah air, seperti ketika Rasul keluar dari Mekkah dan menghadap kiblat dan berdo’a: Demi Allah engkau pasti lebih tahu bahwa saya lebih menyenangi Bait Allah, dan engkau pun tanah yang lebih bagus di bumi ini dan lebih saya senangi di sisi Allah. Kalau bukan karena penduduk kota Mekkah itu yang telah mengusir saya atau meninggalkan Mu pasti saya tidak akan keluar dari kota Mekkah.

Kesimpulannya: bahwa cinta tanah air itu adalah suatu penghormatan dan kemulyaan dari etika yang tinggi dan merupakan suatu tanda kecemerlangan dan keutamaan, tidak akan gampang melaksanakan kesetiaan cinta tanah air melainkan pada orang yang mempunyai bakat dan sifat-sifat yang mulia. Tidak akan gampang tertolong untuk melaksanakannya melainkan dengan hikmah dan niat yang tulus untuk kenegaraan yang seharusnya dimiliki oleh setiap bangsa. Itu merupakan suatu karunia dan kenikmatan yang selalu teringat dengan tanah air dan bangsa. Karena di sanalah sanak kerabat apalagi tanah air itu sebagai suatu tempat timbulnya keagungan, kebahagiaan dan sekaligus kehormatan seperti negara Mesir. Mesir adalah lebih agung bagi putra-putri bangsanya dan berhak memperoleh kebajikannya dengan jalan berusaha agar supaya sampai pada cita-citanya dengan memperbaiki akhlak dan tata krama dari dua arah yaitu:

1. Bahwa tanah air itu sebagai induk seluruh penduduk sedangkan berbuat baik pada orang tua itu wajib, ditinjau dari rasio maupun hukum pada setiap manusia.
2. Bahwasanya cinta tanah air merupakan suatu kecintaan dan kebaikan yang bisa menghasilkan beberapa kebaikan dan hasilnya untuk kebaikan pula. Kebaikan itu semua akhirnya kembali pada dan untuk kebaikan pula. Kebaikan itu semua akhirnya kembali pada anak cucu yang sangat berguna memperbaiki adat kebiasaan yang berlipat ganda. Kapan saja arah kebaikan itu menjadi baik dan orang-orang yang berbuat baik maka baik pula hasilnya dan buahnya, bagi orang yang mencari ke-baik-an apabila buah kebaikan Mesir itu tidak menghalangi orang-orang asing maka kebaikan itupun akan dinikmati oleh sanak kerabatnya sendiri,

sebagaimana dalam pepatah mengatakan: “Barang siapa menghalangi orang-orang yang mencari kebaikan maka hasilnya pun akan ditemukan dan barang siapa ingin bekerjasama dengan orang-orang asing Mesir hasilnya pun akan ditemukan”. Ada lagi suatu pepatah mengatakan: “Berkah itu dibagi 10 bagian, 9 ada di Mesir dan yang satu lagi ada di kota lain Senantiasa di Mesir itu ada suatu keberkahan yang bisa mencakup keberkahan tanah-tanah lain.<sup>32</sup>

Abdullah bin Umar berkata: “Penduduk Mesir adalah termula dari seluruh orang asing karena tangannya lebih pemurah dan asal-usulnya lebih utama dan anak keturunannya lebih dekat dengan orang-orang Arab khususnya Quraisy.

Yang dimaksud asal-usul disini adalah Hajar ibu Isrna'il as, yang dari desa Ummu Dinar/desa Ummu Danin (desa Mesir kuno) di sepanjang sungai Nil, dan keduanya ada di kota Mesir dekat keramaian kota al-Farma yaitu kota-kota Maryarn ibu Ibrahirm as, yang ada di desa pegunungan dan daerah Jizah. Ada riwayat dari Umar, dia pernah mendengar Rasul Saw bersabda:

إن الله - عزوجل - يفتح عليكم بعدى مصر, فاستوصوا بقبطها خيرا, فإن لهم منكم صهرا وذمة

Artinya :

“*Sesungguhnya setelah saya ini Allah akan memberikan pada kalian semua yang disebut kota Mesir maka bersedialah pada penduduk Qibil agar berbuat baik karena mereka itu berperiparan dan saling tergantung*”.

Mesir adalah negara ilmu dan hikmah (pengetahuan khusus) dan dulu sampai kini, dan dari Mesir para Ulama’

---

<sup>32</sup> Jamaluddin, *Rifa'ah*, h. 59

dan Hukama' yang bisa memakmurkan atau menyejahterakan kerajaan dunia dengan aturan dan pengetahuannya dengan seni dan industrinya, sampai detik ini pula seluruh mahasiswa yang mengkaji dan mencari pengetahuan itu menuju Mesir dan seluruh pelosok dunia untuk mencari sukses dan derajat kesempurnaan yang cukup sebagai suatu kebanggaan dunia bahwa Mesir adalah khazanah dunia sebagaimana firman Allah yang menceritakan Yusuf as. dalam ucapannya dengan raja Mesir:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya :

*“Jadikanlah saya untuk menjaga gudang bumi karena saya penjaga yang alim”*. (lihat Qur'an terjemah, surat Yusuf : 55)

Ada suatu petunjuk yang mengatakan bahwa kemajuan Mesir itu sudah merupakan karunia dari dulu, sebagaimana Allah menginformasikan pada Nabi Musa as. sebagaimana do'anya, surat Yunus: 88

رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَكَذَا قَوْلَهُ تَعَالَى مَخْبِرًا عَنْ فِرْعَوْنَ.

Artinya :

*“Ya Allah ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau telah memberikan secara khusus kepada Fir'aun serta memberi harta benda melimpah ruah sebagai hiasan hidup di dunia”* Sebagaimana firman Allah menginformasikan tentang Fir'aun.

أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya :

*“Bukankah saya ini raja Mesir dan sungai-sungai yang mengalir dari bawahku apa kali tidak melihat?”* (Surat Zukhruf : 51)

Sebagian ahli tafsir menyatakan di dunia ini tidak raja yang lebih agung dibanding raja Mesir bahkan seluruh bumi ini perlu ke Mesir, dan seluruh sungai itu sebagai jembatan untuk mengalirkan airnya di bawah rumah-rumahnya dan halamannya yang mereka akan bisa membendungnya.

Inilah kenyataan kemajuan yang tidak akan ada hal itu melainkan dengan kemajuan perindustrian dan seni yang dikuatkan dengan sisa-sisa peradaban yang bisa dilihat contohnya oleh negara-negara Mesir sebagaimana kita saksikan firman Allah, surah A'raf: 137

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Artinya :

*“Dan kita telah menghancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya tapi mereka tidak merasa resah”*

Kesimpulannya, Mesir bagaikan lintasan kapal yang bisa membawa kebaikan untuk orang-orang lain dengan melewati laut Kulzurn sampai Mekkah, Madinah, Yaman, India, Cina dan negara-negara Afrika, dan dari laut Romawi ke negara-negara Romawi, Konstantinopel, Perancis, Teluk Syiria dan perbatasan-perbatasan Irak, sampai Sisilia, Krid dan negara-negara Barat, Naubah, Sudan, Habasya, Hijaz dan Yaman. Apalagi sekarang dengan melalui laut Putih dan Merah bisa menghubungkan Afrika Asia. Untuk itu memperpendek perjalanan dari seluruh sudut kemakmuran dan kesejahteraan yang terlihat itu semua mencetak dan membawa pergaulan dan percampuran seluruh bangsa.

Tidak aneh apabila suatu saat datang kemajuan makin canggih bagi orang yang mendambakan kemajuan

untuk mendapat posisi khusus dalam mendapatkan lembaga-lembaga yang terkondisi dikala saatnya tiba cahaya ilmu pengetahuan di seluruh pelosok dan negara.

Setiap kerajaan bisa mengambil kemajuan selama berabad-abad dengan menghormati penduduknya dan menghargai cinta tanah airnya. Sebagian orang memberikan gambaran cinta tanah air sebenarnya adalah tergantung pada gairah dan kerinduan terhadap daerahnya, di mana dia dulu dilahirkannya, kapan fisiknya diterima secara alami. Oleh karena itu apabila muncul suatu kehormatan tanah air pada putra-putri bangsa Mesir dan bisa mencintai kemajuan, hendaknya bisa mengambil sinar kemajuan tersebut sebagai suatu kekuatan utama. Untuk kesuksesan tanah air. Demi mencapai kemajuan sebenarnya baik secara maknawi maupun hakiki. Dalam mencapai cita-cita, diraihinya dengan segala upaya penuh semangat dan perjuangan demi tanah air tercinta meskipun badan telah masuk kolong tanah.

## 2. CINTA TANAH AIR KHUSUS

Sesungguhnya cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Barang siapa yang mempunyai karakter merdeka, dia itu pasti memunculkan sifat kerinduan kepada tanah airnya, sebagai tempat pertumbuhan yang lembut, memberikan kasih sayang, menghormati bangsa, seperti seorang ibu yang memberikan air susu kepada anaknya.<sup>33</sup> Seorang yang mulia tidak akan membiarkan bumi dan tanah airnya kering tandus. Ini sebagaimana yang dikatakan Rifa'ah: Sesungguhnya apabila saya akan dihalangi mendapat

---

<sup>33</sup> Al-Siba'i Bayumi, dkk, *Al-Adab Wa al-Nushus*, (Kairo : al-Fujjalah al-Jadidah, t.t.), h. 79

kenikmatan maka kenikmatan-kenikmatan adalah keluhuran saya ada diantara kawan-kawanku, yang saya nilai sebagai panji dan kehormatan.<sup>34</sup>

Penulis menjelaskan, cinta tanah air itu berarti bisa mencintai segala kenikmatan dan kecerahan tanah lahirnya dan tumpah darahnya. Mereka itu di sekitar rumahnya 40 rumah terhitung dari rumah kita.<sup>35</sup> Mereka itu sifatnya mulia dan dermawan. Ucapan Rifa'ah; saya tidak bisa mengukur kesuburan tanah Thahtha dengan daerah yang lain dalam memberikan hak-haknya dan menghormati penduduknya sebagaimana ungkapan sya'irnya:

منازل, لست أهوى غيرها وسقيت # حيايعم, وخصت بالتحيات<sup>36</sup>

Artinya :

*“Ada beberapa tempat yang saya tidak mungkin melupakannya dan saya tidak bisa mencintai yang lainnya karena tempat-tempat itulah yang telah memberi penghidupan dan penghormatan”.*

Intisari dan komentar penulis pada ucapan Rifa'ah adalah dia telah mencoba pergi merantau berkali-kali untuk mencari pengalaman yang digunakan untuk memperbaharui dan memakmurkan tanah airnya. Diapun berjuang dengan segala daya upaya, demi pembangunan yang direncanakan untuk tanah airnya. Diapun belajar bagaimana cara memakmurkan tanah yang kering menjadi subur, bagaimana cara termudah bertani dan bertanam, sehingga rakyat tidak -menderita kelaparan. Diapun bangga kalau

<sup>34</sup> Ahmad Syauqi, *al-Syauqiyat*, Jilid 4, (Kairo : Syirkah Musahamah, t.t.), h. 125

<sup>35</sup> Syauqi Dhaif, *Syauqi Sya'ir Ashr al-Hadits*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 126

<sup>36</sup> Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah Rafi Thahthawi*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 64

rakyat dan bangsanya bisa mandiri dalam swasembada pangan, tanpa menunggu bantuan negara lain. Untuk semboyan itu ucapan Hafidz Kamaluddin tepat dikaji dengan berbahar Thowil:

أحن إلى أرض الصعيد وأهله # ويزداد وجدو<sup>37</sup> حين تبد وقبابها  
وتذكرها في ظلمة الليل مهجتي # فتجري دموعا<sup>38</sup> إذ يزيد الهابها  
وما صعبت يوما على ملمة # وشاهدتها إلا وهانت صعابها  
بلاد بها كان الشباب<sup>39</sup> مساعدي # على نيل أمال عزيز طلابها  
مواطن أهلي ثم صحبي وجيرتي<sup>40</sup> # وأول أرض مس جلدي ترابها  
Artinya :

1. *Saya sangat rindu pada tanah air dan dataran tinggi serta penduduknya, yang kecintaanku makin hari makin berat apabila bayangan tanah air itu muncul.*
2. *Andapun bisa mengingat tanah air pada kegelapan malam tidak terasa tiba-tiba air mata mengalir apabila kerinduan itu makin dalam.*
3. *Suatu hari tidak sulit untuk menjenguk tanah air itu dan menyaksikannya apabila hati sudah berminat menjenguknya.*
4. *Suatu daerah atau negara yang mana dulu saya remaja ada di sana hingga sukses memperoleh cita-cita yang tinggi.*
5. *Itulah tempat-tempat keluargaku dan saudara-saudaraku serta tetanggaku semuanya dan itulah tanah yang pertama kali disentuh oleh kulitku.*

<sup>37</sup> *Wajdi Hubbi* : kecintaanku

<sup>38</sup> *Damu'an* : bentuk jamak dari *Dam'in*. sama artinya 'Abarat – Abrah : air mata

<sup>39</sup> *Syabab* bentuk jamak dari *Syab* : pemuda, *Syabab* : *Syubban*

<sup>40</sup> *Jirarti* : Jirani, *tetanggaku*

## **B. PANDANGAN DALAM PENDIDIKAN SOSIAL**

### **1. PENDIDIKAN PUTRA-PUTRI**

Pada saat itu Rifa'ah selalu berpropaganda sebagaimana yang dipropagandakan ahli pendidikan modern. Ia juga mengatakan pentingnya pendidikan anak-anak. Pada hakekatnya tiap pemula itu sulit seolah-olah ada paksaan misalnya awal membaca, menulis dan berhitung, dasar akhlak yang utama, agama, olah raga, pendidikan kemiliteran dan lain-lain. Bukan semua yang sulit pasti salah, tetapi pasti ada solusinya. Sebaiknya memperhatikan akan persiapan dan bakat yang suci,<sup>41</sup> oleh karena itu ia mengarahkan setiap mahasiswa agar mempelajari pelajaran yang sesuai dengan bakat dan keahliannya, ia menyerukan demikian pada saat awal Mesir Baru. Hendaknya kepentingan pendidikan anak putri itu bisa berpartisipasi sejajar dengan anak putra dalam mempelajari sesuatu yang dibutuhkan seperti membaca, menulis, agama, berhitung, dan lain-lain.

Sesungguhnya mengantarkan anak sampai kepada tingkatan yang diperlukan dan derajat yang disenangi adalah tergantung pada kualitas pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan manusia memiliki dua daging kecil yaitu hati dan lidah. Daging itulah sebagai sentra segala aktifitas manusia. Menjadi referensi kebaikan dan keburukan.<sup>42</sup> Sedangkan selain kedua daging tersebut misalnya harta, kecantikan itu semua bernilai rendah, baik bagi pria maupun wanita. Seseorang

---

<sup>41</sup> Abu al-Hasan Nadawi, dkk, *al-Islam Wa al-Hayah*, (Kuwait : Maktab al-'Amal, t.t.), h. 40

<sup>42</sup> Abdullah Ilham, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Jilid I, (Beirut : Dar al-Salam, t.t.) h. 40

itu tidak bisa mengangkat derajatnya atau menurunkannya melainkan dengan hati yang bisa menerima dan lidah yang bisa mengatakan cita-cita yang dirindukannya. Kebaikan merupakan tindakan yang utama dan keburukan merupakan tindakan hina. Hati mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat, sedangkan lidah mengetahui bagaimana cita-cita itu dirancang, Cita-cita merupakan gerakan yang tersebar luas, dan gerakan anggota badan merupakan berkah yang menggembirakan. Hati itu bisa menumbuhkan semangat, dan lidah yang menyebarkannya. Keduanya bisa menolong cita-cita dan kebaikan. Niatlah yang kuat dan teguh, anda akan terkabul segala cita-cita. Perkembangan anak dari kecil hingga dewasa akan sukses apabila terbantu oleh rancangan situasi dan kondisi pendidikan yang sempurna. Maka dari itulah sebagai pendidik berhati-hatilah menghadapi anak didik yang masih dalam usia labil.<sup>43</sup>

Keterangan itu telah diterangkan oleh hadits Abu Hurairah yang artinya: *Dari Abu Hurairah, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali Ia dilahirkan dengan fithrahnya, maka kedua ibu-bapak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi, sebagaimana dilahirkan binatang itu dalam keadaan sempurna: apakah kamu mengira ada yang terpotong padanya?*

Dalam hal fitrah, bahwa manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan, bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Dalam hal ini salah satu fitrah manusia ialah beragama tauhid. Tetapi berdasar hadits Rasul tersebut,

---

<sup>43</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, (Singapura : Sulaiman Mar'i, t.t.), h. 458

ftrah itu tidak akan muncul, kalau ditekan atau ditutupi oleh faktor lingkungan.

Hadits tersebut juga menggambarkan betapa kuat pengaruh luar dan lingkungan, sehingga dapat menentukan sikap dan tingkah laku anak: sekalipun pada dasarnya anak telah memiliki ketauhidan. Itu bisa berubah karena adanya pengaruh ajar dari luar. Dengan demikian dapat disimpulkan. bahwa anak itu siap menerima pengaruh yang dirancang yaitu belajar, maksudnya segala yang diberikan oleh orang tua dan guru itu cenderung di praktekkannya.

Seorang wali murid bisa merencanakan tentang situasi dan kondisi anak kecil, apakah dia siap bekerja atau tidak siap, maka ketahuilah bahwa anak itu pun makhluk yang diciptakan. Sebagaimana hadits mengatakan:

اعملوا فكل ميسر لما خلق فلا يحمله على غيره, فإنه أن حمله على غير ما هو مستعدله لم يفلح فيه عادة, فيفوته ما هو متهيئ له.

Artinya:

*“Persiapkan mereka bekerja maka semuanya itu akan mudah nantinya menerima apa yang telah direncanakan untuk bekerja dan tidak akan pekerjaan itu diberikan kepada orang lain. Kalau seandainya pekerjaan itu diberikan kepada anak-anak yang belum siap menerima pekerjaan atau memberikan pekerjaan kepada anak yang bukan pekerjaannya, biasanya pekerjaan itu akan sia-sia belaka“.*

Apabila ada guru yang melihat anak didiknya itu cepat paham, kecerdasannya bagus, hafalannya bagus dan setia, inilah sebagai tanda-tanda bahwa dia senang menerima ilmu dan keahlian dari siapapun siap untuk diterimanya. Oleh karena itu hendaklah segala keterangan ilmu pengetahuan ditulis di lubuk hatinya yang sewaktu-

waktu kosong. Itulah yang akan masuk di hatinya dan akan menetap disitu selamanya dan terus bisa berkembang. Apa-bila anda melihat anak yang tidak demikian maka ketahuilah dia itu tidak diciptakan untuk semacam itu.

Apabila terlihat anak didik itu melihat sesuatu dengan wajah ceria dan senang kepada satu pekerjaan tangan (industri), berarti dia itu siap untuk menerima pekerjaan tersebut. Pekerjaan itulah yang sesuai dan diperbolehkan juga bermanfaat bagi putra-putri bangsanya. Maka berikanlah ia sedapat mungkin.<sup>44</sup>

Demikian pula setelah anak-anak mendapat pengajaran dalam ilmu pengetahuan tingkat ibtidaiyah, apabila seorang anak dapat bergabung dengan kelompoknya dalam hal menulis, membaca dan segala yang berkepentingan dengan agama, berhitung dan sebagainya, misalnya berenang, berlatih berkuda dan lain-lainnya termasuk penggunaan alat-alat perang. Agar anak itu bisa berlatih untuk menggunakan sarana dan prasarana untuk mempertahankan tanah airnya dan menjaganya, yang semua itu sangat bermanfaat secara umum yang bisa dilatihkan bagi anak pada masa remaja.

Ini semuanya apabila anak tersebut laki-laki, kalau anak perempuan bagaimana? Kalau anak perempuan hendaknya orang tuanya mengajarkannya dengan segala sesuatu yang patut diketahui oleh anak wanita, contohnya menjahit dan menyulam. Apabila situasi negara (seperti saat ini) itu memerlukan pengajaran wanita untuk mengetahui dalam urusan administrasi, rumah tangga dan lain-lain, maka tidak apa-apa, atau bahkan harus

---

<sup>44</sup> Anne Anastase, *Psychological Defference Between Men and Women*, dalam Bier, *Cuillloom C.Ed, Women In The Modern Life*, (New York : Fordham University Press, 1968), h. 221

mengajarkan menghitung kepada anak wanita dan bagaimana mereka bisa bergaul sopan di antara anak laki-laki. Dan anak perempuan sebaiknya bisa berpartisipasi dalam mengajarkan akhlak dan budi pekerti dan perilaku yang baik.<sup>45</sup>

Untuk itulah semuanya akan mudah bagi masing-masing anak laki-laki maupun anak perempuan. Mencari pengalaman besar dan setinggi mungkin yang bisa menghasilkan kesempurnaan yang abadi dan percaya diri dari apa yang telah dihasilkan oleh otaknya baik berupa ilmu atau pengalaman dan yang telah dikerjakan oleh tangannya sendiri, baik pekerjaan industri yang kasar atau yang halus, semua itu bisa menjaga dan bisa menyelamatkan dari kemiskinan.

## **2. PROPAGANDA PENDIDIKAN WANITA**

- a. Rifa'ah sebagai pemimpin dalam bidang ini lebih dahulu masanya dari pada Qasirn Amin dalam menyerukan pentingnya pendidikan bagi wanita. Dia juga yang memperjuangkan topik ini sebagai pasal tertentu. Bahkan dalam fasal ini dia akan membahasnya secara rinci dan memberikan beberapa dalih yang menguatkan pendapatnya.
- b. Hendaknya kita memperhatikan pendidikan anak putri dan putra secara bersamaan dan seimbang, agar keduanya bisa bergaul dengan baik dalam tugas sebagai suami dan istri. Anak putri hendaknya belajar membaca-menulis, berhitung dan

---

<sup>45</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz II, (Beirut : Dar Shadir, cct. I, 1945), h.

sebagainya.<sup>46</sup> Memang semuanya itu bisa menambah mereka dalam hal kesopanan dan kecerdasan dan bisa mempunyai pengetahuan, yang sampai menjadi profesinya dan juga bisa memperbaiki pergaulan mereka dengan orang laki-laki lain baik cara berbicara maupun cara mengajukan ide atau cara berpendapat. Sehingga semuanya itu bisa mengangkat keagungan hatinya dan kedudukannya. Karena mereka tidak pernah sombong dan kecerdasannya tidak lemah atau kosong. Sebab kalau kosong sebagaimana tata cara pergaulan wanita yang bodoh dan dungu. Hendaknya wanita dalam situasi yang memungkinkan bisa bekerja dan bisa menyibukkan diri dengan pekerjaan itu. Setiap pekerjaan akan dapat dikerjakan oleh wanita asal melalui tahap latihan dan belajar. Tanpa latihan dan belajar siapapun tidak akan bisa menerima pekerjaan. Dengan pekerjaan seseorang bisa terangkat harga dirinya, dan bisa berguna dalam hidupnya. Tidak hanya sekedar menunggu pemberian seseorang, atau menunggu belas kasih orang lain. Seseorang yang belajar bekerja, akan menerima pekerjaan dengan gembira, baik orang itu pria atau wanita. Latihlah kaum wanita bekerja, agar mereka terhindar dari bahaya pengangguran. Kalau tangan wanita itu tidak bekerja sama sekali, bisa menyebabkan lidah dan mulutnya membicarakan hal-hal lain yang tidak baik. Bahkan hatinya selalu

---

<sup>46</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud bi Syahr Sunan Abi Daud*, Juz VIII, (Kairo : Maktabah Salafiyah, cet. III, 1979), h. 55. Liha Syayyal, *Rifa'ah*, hlm. 60

mengangan-angan pekerjaan yang susah dicapai orang lain. Sedangkan wanita yang bekerja itu bisa terjaga dari hal-hal yang tidak patut dan mendekatkan wanita pada keutamaan.

- c. Apabila ada pria pengangguran itu tercela dan berbahaya, tetapi wanita pengangguran itu lebih tercela dan lebih berbahaya. Karena kalau wanita yang pengangguran akan cepat bergosip dan lebih senang membicarakan tetangganya, tentang makan minumannya, pakaiannya, kamar tidurnya, dan semuanya yang mereka miliki dan seterusnya.
- d. Apabila ada suatu pendapat yang mengatakan tidak setuju dengan pendidikan wanita untuk belajar membaca dan menulis, dan itu dihukuminya *Makruh*,<sup>47</sup> maka seharusnya hadits itu tidak berlaku secara umum (untuk semua wanita) dan tidak memandang pendapat tersebut dengan alasan yang sama. Apa alasan yang sama itu? Jawabnya yaitu bahwa wanita itu mempunyai karakter penipu, sombong, licik, pendapatnya tidak bisa dipakai sebagai dasar, karena kurang akalunya. Pendidikan membaca dan menulis itu akan mengantarkan wanita pada perilaku yang tidak baik dan tidak etis seperti kalau-kalau dia menulis surat kepada

---

<sup>47</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Muraja'ah Fi al-Adab Wa al-Funun*, (Kairo : t.t.), h. 125. Persoalan pendidikan wanita telah menjadi polemik para ahli pendidikan yaitu antara yang berpandangan fungsionalistik dan feministik. Mereka yang fungsionalistik agak khawatir wanita menjadi terhina karena kepandaiannya. Yang feministik yaitu mereka justru telah mempersiapkan bekal-bekal wanita supaya tidak terhina; lihat : Juwairiyah Dahlan, *Peran Wanita Dalam Islam*, (studi Tentang wanita karir dan pendidikan anak), (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijogo [Disertasi s-3]), h. 226-236, belum diterbitkan

pacarnya yang bernama Roy Raihan atau mengirimkan surat kenal kepada Ridhwan, atau menulis bait sya'ir rayuan kepada Burhanuddin dan sebagainya.

Sebenarnya jika Allah bermaksud menciptakan wanita itu seperti pria dalam hal kecerdasan otak dan pemikirannya yang benar, itu sangat mudah mengatakan: *kun fa yakun*. Tetapi semua ciptaan Allah itu ada hikmahnya, yaitu tentang metode pendidikan wanita mengarahkan dengan metode kelembutan, kehalusan, ketelitian, kepemimpinan dan kasih sayang. Tetapi pendidikan pria mengarah pada kecerdasan otak, kekuatan fisik, kepemimpinan, keuletan bekerja dan bekerja keras.

Mereka kaum wanita akan bertugas untuk memelihara, merawat harta-benda rumah tangga dan sebagai tempat perawatan dan pemeliharaan keturunan elemen baru.<sup>48</sup> Contoh pendapat tersebut diatas tidak bisa dicampur aduk bahwa semua wanita itu mempunyai sifat yang tercela, dan tidak bisa pendapat tersebut diterapkan kepada semua wanita, sebagaimana hadits yang mengatakan: Jangan sangat mencintai wanita, cinta dunia, cinta pangkat dan kerajaan (pemerintahan). Pesan selanjutnya agar berhati-hati di dalam harta kekayaan. Semua itu ada bahayanya dan ada kejelekannya, kalau keterlalu.

---

<sup>48</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bandung : Penerbit Dahlan, Juz II, t.t. Bab. Imarah), h. 124-125. (maksud dari *al-Mar'at Ra'iyah*) : Betapa luas dan dalam maksud dari *Ra'iyah*, lihat, Juwairiyah telah memberi penjelasan kata tersebut ; yaitu dengan arti : wanita adalah pemimpin, rumah tangga yang dengan sabar dan ulet mendidik anak dan generasi muda harapan bangsa dan negara.

Singkatnya, jika dikatakan pendidikan wanita itu ada bahayanya, maka sebenarnya pendidikan wanita itu bahayanya pun tidak jelas, karena istri-istri Rasulullah saat itu, sebagian ada yang ahli dalam menulis dan membaca. Seperti Hafsa binti Umar ahli tulis-baca. Aisyah binti Abu Bakar ahli dan hafal hadits. Aisyah sebagai referensi hadis Rasulullah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

Kaum muslimat terdahulu banyak yang menjadi pelopor ilmu. Betapa banyak wanita muslim yang sudah menyumbangkan tenaganya untuk partisipasi aktif dalam perang dan berjihad mempertahankan keagungan agama Allah SWT. Betapa banyak kaum wanita muslimat yang tekun mencari ilmu pengetahuan, kesopanan dan pengalaman, sebagaimana juga pria, telah berkecimpung dalam ilmu pengetahuan dan mencari ilmu dengan tidak dibatasi dalam hal meninggalkan rumah (keluar rumah) atau dalam hal mengisolir diri.

Bahkan maksud pembelengguan ketat terhadap wanita tidak hanya untuk menulis melainkan untuk mempertinggi gairah mereka agar memberikan dan menunjukkan sifat-sifat yang mulia sebagaimana bidang pria dengan mengikuti adat kebiasaan daerah, atau dalam lembaga-lembaga swasta yang telah ada. Andaikan perbedaan adat kebiasaan itu dilatih dan diuji ulang berkali-kali, pasti latihan itu benar.

Seruan hadits Rasulullah SAW, menyerukan kita kalau seseorang mendidik anak kecil baru berkembang umurnya, hendaknya mengajarnya membaca, menulis dan berhitung dan mengajarkannya segala sesuatu yang patut bagi wanita. Misalnya mengajari pekerjaan-pekerjaan industri kecil seperti menjahit, menyulam, sampai anak itu

berumur 15 tahun. Kemudian mengawinkannya dengan seseorang yang berakhlak baik, pendidikannya sempurna, dan harus sepadan seperti dia. Dan kalau sudah demikian, tidak benar kalau anak wanita itu tidak bisa bergaul dengan suaminya, atau tidak benar dia itu tidak bisa dipercaya oleh suaminya, dalam hal memelihara kehormatan diri atau kehormatan keluarga.

Demikian pula wanita-wanita lain yang pendidikannya cukup, hal tersebut bagaikan mempercerdas otaknya, bagaikan lampu menyinari dan membimbing mereka. Tidak ada keraguan lagi bahwa keberhasilan wanita dalam bakat membaca dan menulis dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji pasti bisa mengkaji pengetahuan-pengetahuan yang berguna sebagai sifat yang sempurna dan terbagus. Itulah sifat-sifat yang didambakan oleh pria yang berpendidikan.

Maka nilai kesopanan bagi wanita itu sudah cukup dibanding dengan nilai kecantikan. Dan kecantikan itu sendiri (hanya kecantikan saja) itu belum cukup dan masih membutuhkan kesopanan karena kecantikan itu bisa gampang hilang. Demikian pula nilai kesopanan wanita dan nilai pengetahuannya sangat berpengaruh dalam kesopanan dan etika putra-putrinya di kemudian hari, misalnya ketika anak kecil itu melihat dan menyaksikan ibunya sering membaca buku dan mengajarkan urusan-urusan rumah tangga, sibuk mendidik putra-putrinya, maka anak kecilpun tertarik dan bergairah sebagaimana perilaku ibunya. Sebagaimana penjelasan penyair Hafiz Ibrahim tentang pendidikan dan peran wanita yaitu; ibu sebagai *taman pendidikan*. Hal ini sungguh berbeda apabila anak kecil itu selalu melihat ibunya berhias terus dan berdandan di depan cermin saja dan membuang-buang waktu dalam ngobrol

ataupun bergosip dan bermain kesana-kemari, ke rumah tetangga-tetangga yang tidak ada gunanya. Dengan sendirinya anak kecil itu akan bisa menggambarkan sejak kecil bahwa sesungguhnya menjadi wanita ya.... memang harus seperti itu, ia akan terbiasa seperti ibunya, suka bergosip dan konsumtif.

Maka jauh sekali perbedaannya wanita ini dengan wanita yang tadi, yaitu wanita yang selalu berpegang teguh pada ilmu pengetahuan dan kesopanan dan selalu mengerjakan segala perilaku yang disenangi keluarganya dan pendidikan anaknya, karena memang dibesarkan dalam kondisi yang demikian sebagaimana ungkapan penyair Bushiri *Rahimakumullah*. Dengan berbahar Bashith.<sup>49</sup>

والنفس كا لطفل إن تهمله شب على #

حب الرضاع. وإن تقطمه ينفطم

Artinya:

*“Nafsu itu sebagaimana anak kecil, apabila dibiarkan anak kecil itu akan senang menetek ibunya, sampai besar/remaja pun Ia tetap masih menetek. Tetapi bila ada usaha untuk memisahkannya dari menetek/menyapah maka Ia akan terbiasa untuk tidak menetek”.*

Persoalan latihan dan percobaan dalam hal ini sudah banyak dilakukan di negara-negara lain, bahwa kegunaan pendidikan putri, jika dikatakan dilarang, sebab lebih besar bahayanya, dan manfaatnya. Itu jaman dulu, yang dilakukan dengan keterlaluhan. Mengapa demikian? Karena perlakuan pembelengguan atau pembebasan yang keterlaluhan. Segala hal yang keterlaluhan itu tidak benar. Lakukan segala sesuatu itu dengan moderat, insya Allah SWT akan meridhainya. Para pendidik dipersilahkan

<sup>49</sup> Ahmad Syauqi, *al-Syauqiyat*, Jilid 3, h. 176

bertindak bijak dan adil, tanpa harus berpaling ke kiri atau ke kanan.

### **3. PENGAJARAN AL-AZHAR DAN KEWAJIBAN MEMPELAJARI ILMU MODERN**

Rifa'ah pertama kali belajar di Al-Azhar kemudian dikirim ke Perancis untuk meneruskan studi dalam hal kemajuan baru di Paris. Dalam studinya Rifa'ah dapat mengambil beberapa inti pendidikan dan pengajaran, antara lain: Propaganda diadakan pembangunan dan pembaharuan dalam Al-Azhar serta wajib menambahkan ilmu modern dalam kurikulum belajar.<sup>50</sup> Peranan pendidikan itu penting. Pendidikan yang setara dengan pengajaran itulah kebutuhan yang harus diberikan pada mahasiswa. Latihan dan ujicoba kecerdasan seimbang dengan latihan ketrampilan/skill. Aturan ini akan berlaku bagi dosen ataupun mahasiswa. Belajar ayat dan fasal hukum itu penting, tetapi praktisi hukum pun harus sering dilakukan di lapangan. Itulah sebagai ciri manusia modern, yang mempunyai ciri khas ilmu humaniora dan patriotisme. Sebagaimana tuntunan Muhammad Rasulullah SAW, agar bisa menjadi panutan umat seluruh alam, baik tingkatan khusus maupun tingkatan umum, sehingga mereka bisa masuk dalam urusan kenegaraan secara baik, dalam membangun kebaikan dan kemajuan.

Sesungguhnya metode ilmu pengetahuan yang bermanfaat itu berupa perilaku yang jujur, tujuan jujur, bagi para ulama'/umara' perilakunya harus lebih jujur, segala yang diucapkannya harus lebih sempurna dan konsekwen,

---

<sup>50</sup> Al-Siba'i Bayumi, *al-Adab*, h. 417

apalagi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hukum praktis. Jelas ada kekurangan kita yaitu ilmu-ilmu yang Islami. Hal ini sangat aneh Orang asing (bukan orang Islam) sangat senang menukil dan menyalin dalam bahasa mereka dari buku-buku yang berbahasa Arab. Mereka asyik mempelajari dan menelitinya. Bahkan memperdalam ilmu Islam dikategorikan sebagai suatu kebanggaan khusus. Ada seorang Syaikh Al-Azhar bernama Syekh Ahmad Damanhuri: Dialah yang telah menguasai ilmu-ilmu tersebut, Ia pula yang memiliki karangan buku, sejak dahulu ketika hidupnya, buku-buku tersebut menjadi acuan bagi syekh dan mahasiswa al-Azhar.

Kalau dari dulu hingga sekarang cendekiawan Al-Azhar itu berpegang dan mengkaji terus ilmu modern yang telah diperbaharui oleh penguasa-penguasa dengan memberikan sarana dan prasarana yang lebih banyak. pasti mereka akan sukses dan mencapai derajat yang sempurna, masuk dalam urutan tokoh dunia. Saat itu mereka mempunyai alasan yaitu kurang dukungan dan perhatian pemerintah. Kenyataannya pemerintah senang juga menolong orang-orang yang memiliki hobi, gairah dan usaha dengan memberikan segala kemudahan dan sarannya. Baik kesempatan maupun sarannya diberikan kepada setiap mahasiswa bahkan memberikan hadiah penghargaan demi keberhasilan tujuan dan cita-citanya itu tercapai.

# BAB VI

## RIFA'AH SEBAGAI PENYAIR

### A. KEBANGSAAN

Rifa'ah Thahthawi adalah pionir pertama dalam sejarah haru untuk membimbing Mesir menuju keagungan Mesir, baik masa kuno maupun baru, untuk mengajak seluruh bangsa Mesir agar mempersiapkan sejarah dan budaya mereka. Untuk maksud dan tujuan tersebut dia hanya menulis buku baik berupa prosa maupun puisi, dan di bawah ini adalah contoh-contoh makna kebangsaan dalam bentuk puisi.

Rifa'ah mengatakan dalam bentuk kasidah puisi dengan berbaris Kamil:

#### 1. Asal Keturunan<sup>1</sup>

أبناء مصر نحن موطننا أصيل #

*Putra-putri bangsa Mesir kami adalah bangsa yang asli*

حسب عريق زانه مجد أثيل

*Suatu keturunan mulia yang dihiasi dengan keagungan yang tinggi*

وفخار نافي الكون جل عن المثل #

---

<sup>1</sup> Kasidah ini diterbitkan oleh Rifa'ah dan dimuat di Bulaq tahun 1272 H. dengan topik : *Mandzumah Wathaniyah Mishriyah*, (Nazam Cinta Tanah Air Mesir), lihat : Jamaluddin Syayal, *Rifa'ah Rafi' Thahthawi*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.) h. 77-78

*Kebanggaan kami di seluruh alam ini merupakan suatu keagungan yang tidak ada duanya dan tidak ada bandingannya*

لرحابنا بنا تطوى المهامه<sup>2</sup> بالاطلاح<sup>3</sup>

*Untuk menyambut kami semua, kita kami arus mengadakan suatu kepribadian yang panjang sekali*

نحن السراة<sup>4</sup> وشأننا حب الوطن #

*Kami semua adalah orang-orang yang mempunyai kehormatan dan situasi kondisi kita memang harus cinta tanah air*

ولشأننا السامى نزا احم من قطن

*Dan memang kondisi kita yang agung apabila bisa bergaul baik dengan orang-orang yang mau tinggal di Mesir*

شانى<sup>5</sup> حمانا ليس من أهل الفطن #

*Kalau ada yang marah terhadap kita itu bukan orang yang mempunyai kecerdasan*

فهو الدعي. وعرضه شرعا مباح

*Dia itulah orang yang intervensi sedangkan orang yang demikian ini menurut hukum syara' kehormatannya dihalalkan/dibolehkan*

<sup>2</sup> *Al-Muhamih* : masa paceklik dan prihatin dengan kecangkan tali pinggang

<sup>3</sup> *Al-Thilah* : masa yang lama

<sup>4</sup> *Al-Sarat* : bentuk jamak dari *sariyyun* artinya *syarifun* : yang mulia, berkepribadian

<sup>5</sup> *Syany* artinya : orang yang tidak senang dan marah

وطن عزيز لا يهان ولا يضام<sup>6</sup> #

*Tanah air yang mulia tidak boleh dihina dan tidak boleh diremehkan.*

وحمى تعزز من على عليها حام

*Suatu penjagaan yang harus kita awasi kalau ada orang-orang yang ingin mengganggu*

مجده لا زال يخترق الغمام #

*Suatu keagungan yang senantiasa harus menyingkirkan awan-awan yang datang*

عين السها<sup>7</sup> لفخاره ذات التماح

*Bagaikan keadaan bintang yang merupakan kebanggaan bagi orang-orang yang melihatnya*

يا أهل مصر بر مصر فرض عين<sup>8</sup> #

*Hai penduduk Mesir, berbuat baik terhadap Mesir adalah fardhu ain. Yang terkait dengan pengorbanan harta, emas dan perak*

في البر نبذل عن رضى نفسا وعين

*Dalam berbuat baik kita hendaknya mengerahkan jiwa dan raga secara suka – rela*

واذا الرقيب دنا لها بلحاظ عين #

*Apabila ada seseorang pengintai yang mendekati kita dengan melihat sekejap mata saja*

<sup>6</sup> *Yuhanu wa Yudhamu* artinya : dihina dan kehinaan

<sup>7</sup> *Suha* : *kaukabun* artinya bintang

<sup>8</sup> *Ain* termasuk harta, emas dan perak

ماعدنا من فقها إلا الرماح

*Tidak ada alasan dan ampunan lagi bagi kita melainkan harus mengangkat tombak*

Ini adalah kasidah kebangsaan yang lain digambarkan sebagai seorang yang pendendam tanah air

## 2. Mesir adalah cahaya alam semesta dengan bahar Basith

ياصاح حب الوطن # حلية كل فطن<sup>9</sup>

*Wahai saudaraku, cinta tanah air adalah merupakan hiasan bagi tiap-tiap orang yang cerdas*

محبة الأوطان # من شعب الإيمان<sup>10</sup>

*Cinta tanah air termasuk cabang sebagian dari ilmu*

في أفرح الأديان # آية كل مؤمن

*Iman adalah kebanggaan agama dan tanda bagi setiap orang yang beriman*

ياصاح حب الوطن # حلية كل فطن

*Wahai saudaraku cinta tanah air merupakan hiasan bagi tiap –tiap orang yang memiliki kecerdasan*

مساقت الرؤوس<sup>11</sup> # تلذ للنفوس

*Tanah air merupakan tanah tumpah darah yang lebih ni'mat bagi setiap jiwa*

<sup>9</sup> *Fathimun* yaitu *Dzu Futhnah Wa Fathanah* : orang yang memiliki kecerdasan

<sup>10</sup> *Syu'abun* : *Furu'*: cabang-cabang

<sup>11</sup> *Musaqith Ru'us* bentuk jamak dari *Masqath Ru's* : tempat pertama kepala bayi jauth – (tanah air)

تذهب كل بوس<sup>12</sup> # عنا, وكل حزن

*Yang bisa menghilangkan segala kepenatan diri kita dan segala kesedihan kita*

ياصاح حب الوطن # حلية كل فطن

*Wahai saudaraku cinta tanah air merupakan hiasan bagi tiap-tiap orang yang memiliki kecerdasan*

ومصر أبهى مولد # لنا, وأزهى محد

*Mesir adalah suatu tanah kelahiran yang patut kita banggakan dan patut kita teladani*

ومربع ومعهد # للروح أول البنين

*Merupakan suatu tempat kita hidup dan tempat kita dirawat baik itu rohani maupun jasmani.*

شدت بها العزائم<sup>13</sup> # نيطت بها التمام

*Di tanah iarlah kita mengingatkan segala niat dan mengikatkan segala harapan*

لطبعا ثلاثم # فى السر أوفى العان<sup>14</sup>

*Karena memang karakter kita itu sudah cocok sekali dengan tanah air baik pada saat yang samar-samar ataupun saat terang-terangan*

مصر لها أيادى # عليا على البلاد

*Mesir mempunyai jasa-jasa yang banyak terhadap kita dan terhadap negara*

<sup>12</sup> *Bu'sun* dan *Ba'isun* : kepenatan dan orang yang penat

<sup>13</sup> *Aza'imu* bentuk jamak dari *Azmu* : minat

<sup>14</sup> *Sirri* kebalikan '*alan* : samar/rahasia kebalikan terang-terangan.

وفخرها ينادى # ماالمجد إلا ديدنى<sup>15</sup>

*Kebanggaan Mesir selain kita sebarluaskan atau kita kumandangkan. Keluhuran adalah kebiasaan kita*

الكون من مصر اقتبس # نورا، وما عنه احتبس

*Alam yang ada di Mesir itu justru yang mengambil cahaya dari Mesir, bukan Mesir yang mengambil cahaya dari alam*

وما فخارها التبس # إلا على وعلى وغد دنى

*Kebanggaan Mesir bukan merupakan suatu kepalsuan belaka melainkan kenyataan*

قخر قديم يؤثر # عن سادة<sup>16</sup> وينشر

*Suatu kebanggaan yang sudah lama sekali yang sangat berpengaruh terhadap para bangsawan dan yang demikian ini sudah lama tersebar*

زهور<sup>17</sup> مجد تنشر # منها العقول تجتنى

*Bagaikan bunga mawar yang agung yang telah semerbak baunya kesana kemari, dari situlah membuahakan akal pikiran yang cerdas*

دار نعيم زاهيه # ومعدن الرفاهية<sup>18</sup>

*Merupakan suatu negara keni'matan dan kemakmuran dan merupakan tempat kesejahteraan*

أمره وناهية # قدما لكل المدن

<sup>15</sup> Daidanun : 'Unfun : 'Adatan : kebiasaan

<sup>16</sup> Sadatun bentuk jamak dari Sayyidun : tuan

<sup>17</sup> Zuhurun bentuk jamak dari Zahraturun : bunga mawar

<sup>18</sup> Rafahiyah : kesejahteraan

*Merupakan negara yang bisa memerintah dan bisa melarang untuk memajukan setiap kota-kota yang ada*

تحنو<sup>19</sup> على القريب # تحلولى الغرب

*Merupakan tumpuan kerinduan bagi sanak kerabat terdekat tapi juga selalu berbuat manis terhadap orang-orang asing yang datang*

ترنولى الرقيب # شزرا بسهم الاعين

*Selalu memberikan lagu-lagu pujian kepada pahlawan dan pejuang yang bisa marah terhadap intaian musuh.*

قوة مصر القاهرة<sup>20</sup> # على سواها ظامره

*Kekuatan Mesir terletak pada kebanggaan (kota Kairo) bisa dilihat oleh orang lain secara nyata*

وبالعمار زامره # خصت بذكر حسن

*Dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang ada selalu disebut-sebut dengan sebutan baik*

علمها حقائق # فهمها دقائق

*Mesir punya ilmu yang nyata dan pengertiannya bisa sampai teliti*

رموز ما رقائى # تحلولى الفطن

*Segala kode-kodenya itu detail dan lembut dirasakan manusia bagi orang yang mempunyai kecerdasan*

أما ترى الأمالى # ترقى ذرا المعالى

<sup>19</sup> Tahnu dari Hana : rindu Qarib bersajak dengan Gharib: para kerabat dekat dan teman yang dari jauh atau warga negara asing

<sup>20</sup> Kota Kairo kebanggaan semua rakyat Mesir karena keindahan, keagungan dan tumpuan harapan semua yang datang di Mesir

Tidaklah ada kesaksian penduduk-penduduk yang bisa maju pesat yang mempunyai keagungan tinggi.

هم سادة موالى # جمال وجه الزمن

Mereka adalah bangsawan-bangsawan yang penguasa keindahan pada masanya

أبناؤها رجال # لم يثنهم مجال

Putra-putrinya menjadi pemimpin-pemimpin yang patut mendapat pujian

ولا بهم أوجال<sup>21</sup> # فى ليل وقع دجن<sup>22</sup>

Mereka tidak mempunyai kekhawatiran sedikitpun meskipun di malam hari yang gelap gulita

وجندهم صنديد # وقبله حديد

Tentara mereka adalah kuat yang hatinya telah membaja

وخصمه طريد # بل مدرج فى كفن

Yang musuhnya bisa lari tersingkirkan bahkan bisa masuk dalam kafan

كل فتى جليل # يعشق وادى النيل

Setiap pemuda yang agung pasti merindukan lembah sungai nil

كم فيه من نزيل # يقول : مصر وطنى

Betapa banyak orang-orang yang singgah di Mesir, mereka pasti berkata Mesir sebagai tanah airku sendiri

<sup>21</sup> *Aujalu* bentuk jamak dari *wajal* : *Khouf*: takut

<sup>22</sup> *Dajinun* : *Dhulmun* : gelap - gulita

### 3. Tempat kehidupan yang agung dengan bahar Rajaz

ليس اللبيب ذو الفطن # إلا المحب للوطن

*Bukan orang yang berakal yang punya kecerdasan melainkan kalau dia sudah mencintai tanah airnya.*

وموضع به قطن # لديه أسمى موضع<sup>23</sup>

*Suatu tempat dimana dia tinggal disitulah merupakan tempat agung*

فمسقط الرأس أحب # من رأس مال يكتسب

*Tanah tumpah darah atau tanah kelahiran itu lebih disenangi dari pada modal uang yang bisa dicari*

ومن لجه انتسب # فهو الذكي الأملعي<sup>24</sup>

*Barang siapa mencari dan berjuang untuk kesenangan tanah airnya maka dia adalah benar-benar orang yang cerdas*

أكرم بمصر من حمى # علاه قد سامى السما

*Mulyakanlah orang yang tinggal di Mesir yang bisa menjaga keluhurannya, maka dia juga mendapat kehormatan yang tinggi.*

مربعه لقد سما # فياله<sup>25</sup> من مربع

*Tempat kehidupannya yang tinggi itu meski dia mempunyai pendapat yang agak lemah*

<sup>23</sup> *Muudhi'u* : Maskanun : tempat tinggal

<sup>24</sup> *Al-Ma'i* dari isim fa'il *Lami* : cemerlang, dicari bentuk isim lafdhilnya menjadi *Al-Ma'u* atau *Al-Ma'i* : lebih cemerlang

<sup>25</sup> *Fayaluh* bentuk jamak : *Dlu'fun fi Ra'yin* : lemah pendapat

فمصر, ما أجلها # الكل يهوى وصلها

*Maka Mesir alangkah agungnya tiap orang yang berniat untuk sampai ke Mesir*

فإن رنت عين لا # نفقوها بالإصبع

*Apakah ada mata yang merintih ingin melihat Mesir maka segera kita usap mata itu dengan jari*

رفيعة شؤونها # منيعة حصونها

*Keadaan Mesir selalu agung dan bentengannya selalu bisa menjaga musuh-musuhnya.*

بديعة فنونها # كم شيدت من بلقع<sup>26</sup>

*Seninya sangat indah, betapa banyak tanah-tanah tandus yang telah disuburkan.*

Dari kebangsaan rifa'ah dia juga menyusun kasidah dalam bentuk puisi yang ditujukan kepada tentara-tentara Mesir dengan menyebutkan kebenaran tentara dan pahlawannya serta mendendangkan kemenangan dan keagungannya, yang berikut ini kita ambil suatu contoh dari kasidah tersebut.

#### 4. Tentara Mesir dan Kebangsaan dengan Bahar Wafir

ننظم حمدنا نظما # عجيبا يعجز الفهما

*Kita susun tentara kita dengan rapi dan mengagungkan.*

بأسد<sup>27</sup> ترعب الخصما # فمن يقوى يناضلنا<sup>28</sup>

<sup>26</sup> *Balqa'*: tanah tandus

<sup>27</sup> *Usdun* bentuk jamak dari *asadun*: harimau

<sup>28</sup> *Nadlala – Yunadlilu: Kafaha – Yukafihu*: berjuang

*Bagaikan harimau yang sangat ditakuti musuh dan barang siapa kuat itulah pejuang kita*

رجال مالها عدد # كمال نظامها العدد

*Mereka adalah pemimpin dimana-mana karena kesempurnaan sarana prasarana dan pembekalannya*

حلاها الدرع<sup>29</sup> والزرذ<sup>30</sup> # سنان الرمح عاملنا

*Hiasan mereka adalah baju besi kasar dan baju besi indah, sedangkan kepala tembok adalah giginya yang tajam*

وهل لخيولنا شبه # كرائم ما بها شبه<sup>31</sup>

*Apakah kuda-kuda kita itu bisa mempunyai saingan sungguh tidak ada yang bisa menandinginya*

إليها الكل منتبه # وهل تحفى أصا ئلنا

*Kalau kita sadar maka kita akan mempersiapkan semua keperluan dan kalau sudah demikian apakah kita masih perlu takut*

لنا فى الجيش فرسان # لهم عند اللقاشان

*Tentara kita adalah tentara pilihan pengendara kuda dan pemuda-pemuda pemberani*

وفى الهيجاء<sup>32</sup> عنوان # تهيم به صوا هلنا<sup>33</sup>

<sup>29</sup> *Dir'un* : baju besi kasar

<sup>30</sup> *Ziridun* : baju besi halus

<sup>31</sup> *Syubahun* bentuk jamak dari *syubhatun* : yang tercampur antara halal dan haram (baris 2), *syabahaun* : serupa (baris 1)

<sup>32</sup> *Haija'u* : *Harbun* : perang

<sup>33</sup> *Shawahilun* bentuk jamak dari.....

Di dalam medan perang kita pasti tahu kegesitan kuda-kuda dan pahlawan tidak perlu diragukan

مد افعنا القضا فيها # وحكم الحتف في فيها<sup>34</sup>

Bukti dan jawaban-jawaban itu untuk menyangkal apabila ada maut yang datang atau apabila ada yang ditimpa kerusakan

وأهونها وجافها # تجوده معاملنا

Bukti itu yang bernilai rendah maupun bukti yang bernilai tinggi semua itu menunjukkan kemulyaan kita

لنا الرؤساء أبطال # رجال أينما جالوا

Kami semua mempunyai pemimpin-pemimpin dan pahlawan-pahlawan pemberani mereka pasti akan menjadi pemimpin dimanapun berada

بصولة عيلم صالوا # يفوق الحد صائلنا<sup>35</sup>

Dengan kekuasaan yang mereka miliki mereka bisa unggul baik didarat maupun di lautan

لنا في المدن<sup>36</sup> تحصين # وتنظيم وتحسين

Kami mempunyai kota-kota yang berbenteng kuat serta kota-kota yang rapi dan kota-kota yang bagus

وتأييد وتمكين # منيعات معاقلنا

Mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk bisa menjaga cendekiawan kita

<sup>34</sup> Hatfun : atau halakun

<sup>35</sup> *Shailun* bentuk isim Fi'il dari *shala* : *Shahibu Shaulah* : yang bisa menguasai

<sup>36</sup> *Madnun* yang asalnya *Madanun* disingkat menjadi *Mudnun* karena alasan syi'ir/puisi di sesuaikan dengan *Baharnya*

Dia juga mengucapkan kasidah lain pada saat menyambut atau berpidato di depan tentara mesir dengan menyebutkan keagungan mereka

بايها الجنود # والقادة الأسود<sup>37</sup>

*Wahai para tentara dan para komandan yang bagaikan harimau*

إن أمكم حسود # يعودها مى المدمع<sup>38</sup>

*Sesungguhnya ibu pertiwi kalian adalah sangat merindukan anda kembali ke pangkuannya*

فكم لكم حروب # بنصركم تؤوب

*Betapa banyak peperangan yang telah anda lakukan dengan membawa kemenangan-kemenangan yang menggemberikan*

لم تشنكم خطوب # ولا اقتحام معمع

*Betapa banyak persoalan-persoalan yang bisa menjunjung tinggi kalian semua dijalani bersusah payah*

وكم شهدتم<sup>39</sup> من وغي # كم هزمتم<sup>40</sup> من بغى

<sup>37</sup> *Usudun* bentuk jamak dari *asadun* : harimau

<sup>38</sup> *Hami al-Madma'i* : *Al-Hami*: *al-Mansakibu* : orang yang menimpakan, *al-Madma'I* : tempat air mata. Maksudnya : ibu pertiwi tempat mengadu orang-orang yang sedang sedih dan menangis, sehingga ibu pertiwi berkata : anakku sayang, tumpahkan semua air matamu, ibu ini sanggup menampung dan menerimanya

<sup>39</sup> *Syahidtum* : anda telah mati syahid

<sup>40</sup> *Hazamtum* : anda telah mengejar dan mengusir lawan

*Betapa banyak pahlawan yang telah gugur dalam peperangan dan betapa banyak pula musuh yang anda tumpas*

فمن تعدى وطغى # على حماكم, يصرع

*Betapa banyak orang-orang yang ingkar janji untuk mempertahankan negara kalian yang akhirnya bisa ditumpas atau dibunuh*

### 5. Puisi Pendidikan Dalam Pendidikan Anak

Pada kasidah ini penulis mengutip puisi Rifa'ah di ajukan keterangan 366 bait, berikut :----- “saya telah menyusun suatu buku yang diuraikan dalam bahas Arab tentang pendidikan anak yang tersusun rapi dan baik untuk susunan puisi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya,” sedangkan buku yang berjudul “*Ta’rib Al-‘Amisal*” oleh Rifa’ah diterjemahkan dari bahasa Perancis ke bahas arab oleh salah stu murid Rifa’ah yang termasuk alumnus Madrasah Alsun, bernama Abdul Latif Afandi. Buku ini terdiri dari 132 halaman dicetak oleh percetakan Bulaq pada tahun 1263 H. buku tersebut telah diulang-ulang kasidahnya karena merupakan propaganda yang berani dan penting demi pendidikan anak perempuan dengan berbahar Kamil.

في بر والديك بالغ تغنم<sup>41</sup> # لا سيما في العيد أو في الموسم

*Hendaklah engkau menggunakan kesempatan dalam berbuat baik kepada kedua orang tuamu, khususnya pada hari raya atau hari-hari penting.*

وإن ترم سرور<sup>42</sup> أم أو أب # يوما, فكسب<sup>43</sup> العلم خير مكسب

<sup>41</sup> Taghnami : Ightanama – Yaghtanimu : Istafada – Yastafidu Al-Fur-Shata :mengambil manfa’at kesempatan

*Apabila engkau hendak menggembirakan ayah dan ibu pada suatu sat, hendaklah engkau mencari ilmu dengan sebaik-baiknya.*

Puisi ini berbahar Rajaz

من رام<sup>44</sup> عند الناس طرا<sup>45</sup> أن يجب # فليلتزم<sup>46</sup> حسن السلوك<sup>47</sup> والأدب<sup>48</sup>

*Barang siapa bermaksud hidup tenang, aman dan disenangi disisi manusia lain, hendaklah engkau selalu berbalik budi dan berperilaku yang baik*

وإن يكن طيب السريره<sup>49</sup> # مهذب الأخلاق زاكي السيره<sup>50</sup>

*Apabila engkau ingin mempunyai kenangan dan sejarah yang baik, hendaklah berbudi luhur dan berperilaku bersih*

من رام بين<sup>51</sup> العالم ارتفاعه # فليلتزم العفة<sup>52</sup> والقناعة<sup>53</sup>

<sup>42</sup> Surur : Farah : Falah : kegembiraan : kebahagiaan

<sup>43</sup> Kasbu Al-'Ilmi : Thalabu Al-'Ilmi : mencari ilmu

<sup>44</sup> Rama – yarumu : qashada yaqshidu : berkeinginan : bermaksud.

<sup>45</sup> Thurun : Thayyiban : Halalan : Hani'an : tenang dan sejahtera

<sup>46</sup> Falyaltazim : Fa. maka, Iltazama – Yaltazimu – Iltazam : Aujaba – Yajibu – Aujib : mewajibkan : dan wajibkan

<sup>47</sup> Suluk : prilaku

<sup>48</sup> Adab : budi : perangai luhur

<sup>49</sup> Sarirah : tempat tidur : tempat tinggal yang tenang

<sup>50</sup> Sirah : sejarah/riwayat hidup. Keterangan : antara sarir dan sirah, keduanya terdapat huruf (ha'): menunjuk dhamir muttasil asalnya Hua/Lahu : milik dia laki-laki (kembali pada man tersebut di atas)

<sup>51</sup> Baina : diantara. Kata-kata sebelumnya yang terbuang yaitu : Al-Hayata : hidup-hidup: barang siap yang ingin hidup sejahtera diantara makhluk-makhluk di alam ini

<sup>52</sup> Iffah : Affa – Ya 'Ifu – Iffatan : senang mema'afkan orang dan lapang dada

<sup>53</sup> Qana'ah : menerima apa yang telah diberikan Allah/manusia kepadanya, atau merasa puas dengan apa yang ada

*Barang siapa yang bermaksud mempunyai kedudukan yang unggul di dunia, hendaknya anda berlapang dada dan pandai merasakan kepuasan.*

هل ذل عند الناس عبد يفتع<sup>54</sup> # أو عز سيد لديهم يطمع<sup>55</sup>

*Apakah seseorang hamba itu mempunyai nilai yang hina disisi manusia lain, apabila ia pandai merasakan kepuasan, atau seseorang tuan besar itu mempunyai nilai tinggi, sedangkan dia selalu rakus*

إن رمت أن تشوق<sup>56</sup> الأولادا # وأن ترى من نجلك اجتهدا

*Apabila anda ingin memberi spirit anak-anak hendaklah anda tahu situasi dan kondisi mereka sesuai dengan usaha dan perjuangan*

فعدّه با لإتحاف<sup>57</sup> يوم العيد # وقدم الوعد على الوعيد

*Hendaklah engkau dapat menjanjikan pada hari-hari raya berapa hadiah atau janji lain yang menggembirakan dan dahulukan janji dari pada ancaman atau sangsi*

يعاقب<sup>58</sup> الجاني بما جناه # وذلك في دنياه أو عقباه

*Seseorang yang berbuat dosa itu akan menerima karma dari perbuatannya baik di dunia atau di akhirat*

<sup>54</sup> *Yaqna'u*: merasa puas, lawan katanya : *Yathma'u*: selalu rakus

<sup>55</sup> Jadi *Yaqna'u* dan *Yathma'u* adalah dua kata/fi'il mudhari' yang bunyinya sama tepat sekali digunakan sebagai kunci penutup bait sya'ir.

<sup>56</sup> *Syawwaqa – Yusyawwiq – Taswiq* artinya *Hammasa – Yuhammisu – Tahmis*: memberikan semangat dan keberanian untuk suatu tujuan

<sup>57</sup> *Ithaf*: ucapan penghormatan dan selamat pada acara/tujuan tertentu, karena ikut serta merasakan seperti yang dirasakan oleh kawannya, baik suka atau duka

<sup>58</sup> *'Aqaba – Yu'aqabu*: menerima akibat atau hasil kemudian hari

والظلم لا يتركه المولى سدى # مآل كل ظالم إلى الردى<sup>60</sup>

Setiap amal yang aniaya tidak meninggalkan bekas atau pengaruh baik, sedangkan setiap orang yang dhalim itu mempunyai nilai yang jelek

من رام أن يكتسب الطافة<sup>61</sup> # عليه طول الدهر بالنظافة<sup>62</sup>

Barang siapa yang berminat mencari kelembutan hendaknya menjalankan kebersihan sepanjang masa

فإنها من شعب الإيمان # تطلب في الشباب<sup>63</sup> والأبدان<sup>64</sup>

Sesungguhnya kebersihan itu sebagian dari iman yang diperlukan dalam pakaian maupun badan

وشر<sup>65</sup> أوصاف الفتى هو الغضب # يفضى إلى ارتكاب ما لا يرتكب

Seburuk-buruk sifat pemuda yaitu marah yang bisa merambat pada hal-hal yang tidak diinginkan

فياله من خصلة ذميمة # في تركها مصلحة<sup>66</sup> جسيمة<sup>67</sup>

Hai orang yang mempunyai sifat yang tercela hendaklah engkau meninggalkannya, karena meninggalkannya mempunyai kebaikan yang besar

<sup>59</sup> *Ma'alu* : *Matabu* : tempat kembali

<sup>60</sup> *Rada-Radi* : kebalikannya *Hasanun/Hasanatun* : kebaikan

<sup>61</sup> *Lathafah* : kehalusan : kelembutan, isim failnya : *Lathif/Lathifah* : orang yang lembut

<sup>62</sup> *Nadhafah* : kebersihan, isim fa'ilnya : *Nadhif* : orang yang bersih

<sup>63</sup> *Tsiyab* bentuk jamak dari *Tsaub* : *Lubsun – Libas* : baju

<sup>64</sup> *Abdan* : bentuk jamak dari *Badanun* : *Jismun* : badan / fisik

<sup>65</sup> *Syarru* : sejelek-jeleknya, sejahat-jahatnya : kebalikannya *Khairu* : sebaik-baknya

<sup>66</sup> *Maslahatun* : mempunyai/membawa kebaikan. Kebalikan *Madlarratun* : membawa kejelekan/bahaya

<sup>67</sup> *Jasimatun* : *Kabiratun* : besar

قوة الرأس مع العناد<sup>68</sup> # من أقبح الخصال في الأولاد

*Pangkal dosa terletak pada kesombongan, karena kesombongan bagi anak termasuk perangai yang buruk*

والامتثال<sup>69</sup> صفة جليلة # للود ليس مثلها وسيلة

*Ta'at adalah sifat yang agung, karena itu sifat yang disenangi yang tiada taranya*

مما يبعد من صفات الذم # كتم الصغير عن أب أو أم<sup>70</sup>

*Termasuk sifat tercela adalah bohongnya anak terhadap ibu dan bapak*

سرا حقيرا أو جليلا, بل يجب # إبداءه<sup>71</sup> وعنهما لا يحتجب

*Termasuk bohong pada rahasia besar dan kecil, semua harus dijelaskan dan terus terang kepada keduanya.*

يطلع المولى على ما تعلمه # بعلمه, لكنه قد يمهله<sup>72</sup>

*Seorang hamba itu mengkaji sesuatu dan mengerjakannya sesuai dengan ilmunya tetapi kadang-kadang hamba itu melalaikannya.*

ففز بفعل صالح الأعمال # تحز<sup>73</sup> صلاح الحال والمال

<sup>68</sup> *Inadun* : 'Anidun : Mutakabbirun : orang yang sombong

<sup>69</sup> *Imtitsal* : meniru contoh-contoh yang baik

<sup>70</sup> *Katmun* : *Katama* : *Katmu Ash-Shaghir* : dustanya anak/dusta anak. *Katmu'an Abin Au Ummiin* : dusta anak melawan / terhadap ayah ibu

<sup>71</sup> *Ibda'uhu* : *Idhharuhu* : menjelaskan dan tanpa merahasiakan

<sup>72</sup> *Qad Yumhilhu* : kadang melalaikannya. Pada dasarnya semua hamba Allah itu pandai-cerdik dan lain-lain. Tetapi di tengah-tengah perjalanan diganggu syetan, sehingga lupa dan lalai dengan ilmunya. Syetan setiap saat ingin menjatuhkannya supaya setiap hamba celaka seperti syetan

<sup>73</sup> *Tahuz* dari *Haza – Yahuzu* : *Nala – Yanalu* : memperoleh

*Maka berbahagialah dengan mengerjakan pekerjaan yang bagus anda akan memperoleh kebaikan di saat sekarang maupun di sat akan datang*

من يعصى والديه ضل وندم<sup>74</sup> # وساء حاله, وللرشد عدم

*Barang siapa membantah pada orang tuanya dia akan tersesat dan menyesal karena kondisinya buruk dan dia tidak akan mendapat petunjuk*

وضاع سعيه<sup>75</sup> وخاب<sup>76</sup> أمله # مالم يتب, فلا يضيع عمله

*Selama belum bertobat usahanya akan sia-sia dan cita-citanya akan gagal, maka segala amal perbuatannya akan rugi dan sia-sia belaka.*

وعفة الشريف عند الفقر # وصبره لعسره مع شكر

*Lapang dada bagi seseorang mulanya terletak pada saat dia menderita kemelaratan dan kesulitan tapi dia selalu bersabar dan bersyukur*

خير فضيلة عليها يحمد # يعقبها اليسر ويبقى السودد

*Sebaik-baik keutamaan yaitu amal yang mendapatkan pujian dan menggembirakannya, meskipun sudah berabad-abad*

يمتاز عن أقرانه<sup>77</sup> فى المكتب # تشمله بركة المؤدب

<sup>74</sup> *Nadima* : menyesal, '*Adima* : tidak mendapat. Karena kata tersebut sesuai bunyinya untuk dijadikan kunci bait syi'ir

<sup>75</sup> *Sa'yun* : usaha

<sup>76</sup> *Khaba* : *Fasyila* : gagal/tidak lulus

<sup>77</sup> *Aqran* jamak dari *Qarin* : *Shahib* : teman. Puisi ini mengandung arti, bahwa orang yang berbudi yaitu dikelompok/golongan rendah disenangi di golongan tinggi pun di puji

*Seseorang mempunyai nilai yang istimewa diantara temannya apabila dia bisa memperoleh berkah dari orang-orang berakhlak tinggi*

فضل البنات الشغل والتطريز # ومن حوت علما به، تفوز<sup>78</sup>

*Keutamaan anak putri yaitu apabila dapat bekerja atau menyulam dan menenun atau apabila dia menguasai suatu ilmu pasti akan sukses*

في سائر الأحوال الإحتسام # من جنسهن والحيا يرام<sup>79</sup>

*Dalam segala situasi dan kondisi dia harus berbuat baik diantara teman-temannya sedangkan sifat malu adalah harus diutamakan.*

الرفق<sup>80</sup> بالفقير والضعيف # من حسن أحسن أخلاق الفتى الشريف

*Berbuat kasih-sayang terhadap orang fakir dan lemah termasuk perangai yang baik bagi muda-mudi yang mulia*

وخوف رب العرش والمراقة # أمن من الشر وسوء العاقبة

*Takut kepada Allah yang menguasai 'Arya atau senantiasa berhati-hati bisa menjamin keamanan dari perbuatan jahat dan perbuatan jelek*

من رام نظمه بسلك السعدا # فليسعد الناس فيبقى مسعدا

*Barang siapa yang ingin meniru aturan perangai orang-orang yang bahagia, maka hendaknya bisa membahagiakan manusia dan agar senantiasa bahagia pula*

<sup>78</sup> *Syuglun* : bekerja. Tathrijun : membuat hiasan-hiasan baju (pernik-pernik)

<sup>79</sup> *Haya'* : sifat malu. Dimana pun, bagaimana pun, kapan pun, dengan siapa pun, wanita harus memiliki senjata sifat malu. Bila tidak maka wanita akan hancur

<sup>80</sup> *Rifqun Bi*: kasih sayang terhadap/kepada

يحب مثل ماله لغيره # يعطى أخاه جانبا من خيره

*Mencintai orang lain hendaknya sebagaimana mencintai diri sendiri, memberikan pada saudaranya segala sesuatu yang terbaik*

يحسن حفظ اللوح<sup>81</sup> للصغير # على مرار, بل وللكبير

*Jagalah hati nurani anak kecil agar tidak menerima perlakuan yang buruk, demikian pula terhadap orang besar*

يرسخ في الذهن وليس يمحي # جربه بالتقسيم, واقبل نصحا

*Berilah nasehat sanubari mereka, dan latihlah mereka secara toleran, bisa menerima nasehat dari orang lain*

الكبر ناشئ عن حماقة<sup>82</sup> # وماعاقل عليه طاقة

*Sifat sombong itu muncul dari generasi yang bodoh, sedangkan orang yang cerdas cendikia tidak mempunyai sifat sombong*

## 6. Puisi nyanyian

Setelah Abbas menguasai pemerintahan Mesir, ia memerintahkan menutup sebagian besar sekolah-sekolah yang didirikan oleh kakeknya "Muhammad Ali".<sup>83</sup> Pertama kali yang ditutup yaitu Madrasah Alsun. Dia berpura-pura mensiasati dengan direktornya ditugaskan ke Sudan/Khartum.

Rifa'ah berada di Khartum selama 4 tahun tanpa menginginkan dua persoalan, tanpa berusaha kembali

<sup>81</sup> *Al-Lauh* : papan tulis, catatan hati nurani. Hati-hatilah menaschati anak besar-kecil, pria-wanita, semuanya sama Jagalah dari contoh perlakuan buruk/jahat.

<sup>82</sup> *Al-Hamaqah* : *al-Jahalah* : kebodohan, *Jahilun* : *Ahmaq* : si bodoh

<sup>83</sup> Muhammad Syafiq Ghirbal, *Muhammad 'Ali Al-Kabir*, (Kairo " 1944), h. 10-130

ke Mesir dan tanpa mengeluh dengan situasi/kondisi yang baru. Dia telah menulis buku yang berjudul “*Manahij Al-Albab*” (Silabi Hati Nurani) berupa kasidah yang dikirim kepada Hasim Basya yaitu salah seorang penguasa Mesir yang mengadakan keluarganya agar dia bisa kembali ke Mesir.

## B. BEBERAPA KELUHAN

### Puisi ini dengan berbahar Wafir

الأفادع الذي ترجو وناد<sup>84</sup> # يجبك. وإن تكن في أي ناد

*Hendaklah anda menyerbu pada seseorang yang sekiranya bisa memenuhi panggilan anda, meskipun anda dan dia dimana saja berada.*

فمن غرس<sup>85</sup> الرجا في قلب حر # أصاب جنى التجاغب الحصاد

*Barang siapa yang masih menaruh harapan pada hati sanubari orang yang merdeka, dia akan memetik buahnya, kesuksesannya pada saat panen tiba*

ومن حسن الخلاق سله<sup>86</sup> صنع # حميلا، فهو أو في بالوداد

*Termasuk budi perangai yang baik, mintalah dia agar berbuat baik, karena hal tersebut lebih sesuai untuk disenangi*

بنوا الآداب إخوان<sup>87</sup> جميعا # وأخذان بمختلف البلاد

<sup>84</sup> Nadi : *Nada – Yunadi – Munadi* atau *Nadi : Da'a – Yad'u – Da'in* : memanggil dan pemanggil

<sup>85</sup> *Gharasa : Zara'a*: menanam, *Man Zara'a Hashada* : siapa yang menanam bakal mengetam

<sup>86</sup> *Sal hu*, asalnya *Sal* : mintalah, *is'al* : meminta. *Hu* : padanya

<sup>87</sup> *Akhwan – Ikhwan* : kawan-kawan, *Akhdan* : keluarga dekat. *Al-Anjad – Najd* : tempat tinggi, *Wihad* dari *Wahdah* : tempat rendah, kiasan dari sombong dan sabar

*Semua anak-anak yang beradab sebagai kawan dan keluarga semuanya meskipun mereka berada di tempat dan negara yang berbeda*

وآداب الفتى تعلية يوما # إلى الأتجاد من بعد الوهاد

*Perangai yang baik bagi seorang pemuda yaitu apabila dia bisa melakukan rendah hati di hadapan orang-orang yang sombong*

وآدابى تسامى بى الدر اري<sup>88</sup> # على شعئى, وتبلغنى مرادى

*Adab dan kesopananku adalah sama nilainya dengan mutiara yang berada di tengah lumpur, dan kesopanan itulah yang bisa mengantarkan saya sampai tujuan*

ومالى لا أتیه بها دلا لا # وقد دلت على نهج الرشاد<sup>89</sup>

*Saya tidak dapat mencapai tujuan tanpa adab dan sopan santun, karena kesopanan itu sebagai petunjuk jalan*

إلى سبل الفخار تقود<sup>90</sup> حزمى # وفى ميدانه عزم اقيادى

*Untuk mencapai jalan kebanggaan yang bisa membimbing tujuan saya adalah harus berpegang teguh pada niat yang baik*

عصامى طريف المجد سعيا # عظامى شريف بالتلاد

*Saya harus bisa berpegang teguh dan mencari jatidiri untuk mencapai keagungan, dan bukan keagungan yang saya warisi dari nenek moyang saya*

سوى نسب العلوم لى انتساب # إلى خير الحواضر والبوادى

*Saya harus mencapai ilmu sebagai asal-usul keturunan saya untuk kebaikan masa yang akan datang*

<sup>88</sup> Mutiara : Darari : Sya'atsi : lumpur

<sup>89</sup> Nahju al-Rasyad : petunjuk jalan

<sup>90</sup> Taqadu dari Qada – Yaqudu – Qiyadatan : memimpin / membimbing

حسيني السلالة قاسمي # بطهطا معشري وبها مهادي

*Saya mempunyai silsilah keturunan Husaian cucu Rasulullah, sedangkan di Thahta keluargaku bersilsilah Qasim, disitulah aku dilahirkan*

لسان العرب ينسب لي نجرا # ويدنيني إلى قس الأيادي

*Saya fasih berbahasa Arab karena bangsa arab keturunanku, sedangkan Qus Ayadi hampir dekat dengan lidah saya*

وحسبي أنني أبرزت<sup>91</sup> كتباً # تبيد كتاباً يوم الطراد

*Saya sudah mengarahkan dengan mengarang beberapa buku yang telah memenuhi beberapa barisan buku, pada saat saya dibuang*

فمنها منبع العرفان يجري # وكمطرس تجر بالمداد

*Dari buku-buku saya itulah sebagai sumber pengetahuan yang telah menghabiskan kertas dan tinta*

على عدد التواتر معرباتي # تفي بننون سلم أو جهادي

*Beberapa hal yang ganjil dan aneh sudah saya jelaskan ke dalam bahas arab yang telah memenuhi syarat, sesuai dengan ilmu-ilmu perdamaian dan ilmu-ilmu perang*

وملطبرون يشهد وهو عدل # ومنسكو يقر بلا تمادي

*Malte Brun biasa menyaksikan hal itu dan dialah orang adil sedangkan Montesque telah mengakui tanpa harus saya minta*

ومعتر فوقراح فرات درسي # قد اقتر حوا سياقة كل صادي

*Sedangkan untuk menekuni ide-ide sungai Efrat sudah merupakan studi saya yang mana Efrat memberikan air minum kepada siapa saja yang kehausan*

<sup>91</sup> *Abraztu : Adhhartu* : saya menunjukkan secara terang-ternagan

ولاح لسان باريس كشمس # بقاهرة المعز على عمادي

*Lidah dan bahasa Paris bagiku bagaikan matahari bersinar di Kairo yang menguatkan pedoman saya*

ومحيي مصر أحييا كان قدري # وكافأني على قدر إجهادي

*Penghidupanku ada di mesir karena kemampuanku sudah bisa menghidupkan (semangat kehidupan), setelah itu semua usahaku diberi penghargaan.*

سأكر فضله مامت حيا # وما شكري لدى تلك الأيادي

*Saya akan mengucapkan terima kasih karena keutamaan itu selam saya hidup, terima kasih itu sebagai rasa syukur saya atas kenikmatan yang diberikan kepada saya*

رعى<sup>92</sup> الحنن عهد زمان مصر # المطر ربعا صوب العهاد

*Orang yang rindu tanah air, dia akan memelihara kondisi mesir dan dapat memberi air hujan pada saat mesir kekeringan*

رحلت<sup>93</sup> بصفقة المغبون عنها # وفضلى فى سواها فى المزد

*Meskipun saya telah meninggalkan mesir tetapi keutamaan saya masih tinggal di sana*

وما السودان قط مقام مثلى # ولا سلامى فيه ولا سعادي

*Apa gunanya saya dan orang semacam saya jika tinggal di Sudan ? tiada kedamaian dan tiada kebahagiaan.*

بهاريح السموم<sup>94</sup> يشم منه # زفير لظى فلا يطفئه وادى

<sup>92</sup> Ra'a – Yar'a : merawat, memelihara

<sup>93</sup> Rahalah – Yarhalu : pergi, Rahallu. saya pergi

<sup>94</sup> Samum/Rih Samum : angin panas kencang

*Karena disana terdapat angin Samun yang menyengat kulit yang hanya cocok dihirup oleh harimau, tidak pula cocok untuk lembah-lembah*

عواصفها صباح أو مساء # دواما في اضطراب واضطهاد

*Anginnya pagi dan sore selalu kencang dan deras, yang menerpa tumbuh-tumbuhan dan alam sekitarnya*

وحسبي فتكها بنصيفي صحبي # كأن وظيفتي لبس الحديد

*Cukuplah saya menerima penderitaan itu dengan penuh kesadaran seolah-olah tugasku bagaikan tukang besi*

وقد فارقت أطفالا صغارا # بطهطا دون عودي واعتيادي

*Karena tinggal di Sudan, maka saya telah berpisah dengan anak-anak kecil di darah Thathah tersebut saya tidak biasa dan bukan adat kebiasaan saya*

أفكر فيهم سرا وجهرا ولا # سمري يطيب ولا رقادي

*Saya senantiasa berfikir tentang mereka baik secara rahasia atau terus terang pada malam hari tidak bisa tidur pada siang haripun tidak senang*

وعادات بهجتي<sup>95</sup> بالنأي عنهم # بلوعة مهجة ذات اتقاد

*Kegembiraan saya selalu ingat kembali pada mereka di saat jauh dari mereka, karena kegembiraan itu bisa menimbulkan kreasi yang mereka anut*

أريد وصالهم والدهر يأبى<sup>96</sup> # مواصلي ويطمع في عنادي

*Saya bermaksud sampai kepada mereka lagi sedangkan masa yang tidak menyampaikan dan masa pula melarangnya*

وطالت مدة التغريب عنهم # ولا غنم<sup>97</sup> لدى سوى الكساد

<sup>95</sup> Bahjah : Farah : Bahjaty : kegembiraan

<sup>96</sup> Ya'ba : tidak manfaat / membangkang

<sup>97</sup> La Ghunmun : tiada daya. La haula wa la quwwata

Lama sekali saya menjauh dan terasing dari mereka tidak ada daya bagi saya melainkan berusaha melupakan

وماخلت العزيز يريد ذل # ولا يصغى لأخصام لداد

Saya tidak meninggalkan kemuliaan bermaksud untuk mencari kehinaan dan saya tidak ingin mencari musuh

لديه سعوا بالسنة حداد # فكيف صغى لألسنة حداد

Musuh ini berusaha dengan lidah-lidahnyanya yang tajam dan beracun dan bagaimana saya melihat dan mendengar semacam itu masih dibiarkan.

مهازيل الفضائل خادعوني<sup>98</sup> # وهل فى حربهم يكبو جوادى

Orang-orang itu pertama-tama ingin menipu saya apakah di dalam peperangan masih bisa menjatuhkan kuda saya

وزخرف قولهم إذ موهوه # على تزييفه<sup>99</sup> نادى المنادى

Tipuan, ucapan dan fitnah mereka penuh dengan sepuhan, karena sepuhan itu orang-orang bis percaya

فهل من صير فى المعنى بصير # صحيح الانتقاء والانتقاد ؟

Apakah dengan tipuan itu maksud mereka tercapai dengan mulus ?

قياس مدارسى قالوا عقيم # بمصر فما النتيجة فى مجادى

Mereka mengatakan misi sekolah-sekolah saya di Mesir tidak ada gunanya, dan apa hasilnya kalau saya dijatuhkan

ثلاث سنين بالخرطوم مرت # بدون مدارس طبق المراد

<sup>98</sup> *Khadi'un* : mereka menipu

<sup>99</sup> *Zayyafa – Yuzayyifu – Tazyif : Jammala – Yujammilu – Tajmil* : mempercanti / make up

*Selama 3 tahun saya menderita di Khartoum tanpa merawat Sekolah sesuai dengan tujuan dan kemauan saya*

وقاية مطلبي عودي لأهلي # ولو من دون راجلة وزاد

*Akhir tujuanku ke keluargaku, walaupun tanpa kendaraan dan melarat*

وكم بشرت أن عزيز مصر # تفوه بالفكاك ولم يفاد

*Betapa banyak saya merasakan kegembiraan karena keagungan Mesir, karena Mesir sekarang seolah-olah terpecah belah tapi belum ada yang menebusnya*

وحاشا أن أقول مقال عييري # وذلك ضد سرى واعتقادي

*Jauh sekali, saya tidak percaya perkataan orang lain karena itu berlawanan dengan keyakinan saya*

لقد أسمعت لو ناديت حيا # ولكن لا حياة لمن تنادي

*Anda mendengarkan panggilan itu berguna kalau yang dipanggil itu hidup (hatinya) tapi kalau panggilan itu pada orang yang tidak hidup (hatinya), panggilan tersebut tidak berguna*

# BAB VII

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan masalah penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan, agama umum, puisi dan bahasa/menterjemahkan
2. Puisi yang bertema politik, ilmiah, sosial, kenegaraan, pembaharuan, karang mengarang, cinta tanah air, pendidikan wanita yang sejajar dengan pria.
3. Ilmu dan pengajaran pada strata yang bisa mengangkat drajat pemuda-pemudi Mesir adalah ilmu yang bisa membawa pada ahlakul karimah, kemerdekaan, hidup bersama dan gotong royong dalam berbahasa dan bernegara
4. Cinta kasih yang tulus ikhlas karena cinta Allah dan cinta semua ciptaan-Nya
5. Benar, Rifa'ah masih menggunakan *bahar a'rud* secara tradisional yang bernuansa modern/berfikiran modern.

Dan puisi-puisi diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua berfungsi sebagai dasar peletakan batu pondasi bagi pendidikan Rumah tangga, yang melakukan fungsi kontrol akan pendidikan yang telah tercapai.
2. Ibu Rumah tangga sebagai pendidik dalam Rumah tangga mempunyai beberapa fungsi, yaitu:
  - a. *Fungsi Substratum*; yakni peletak dasar landasan bagi aktifitas pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini Ibu mendidik, membesarkan dan memberi dasar-

dasar pendidikan untuk pengembangan lebih lanjut di lembaga pendidikan berikutnya.

- b. *Fungsi Motivator*, yakni memberikan dorongan dan semangat pada anak untuk pengembangan pendidikannya.
- c. *Fungsi Fasilitator*, yakni memberikan atau menyiapkan fasilitas, sarana-sarana yang diperlukan dalam proses pendidikan, termasuk sarana-sarana pendidikan yang diperlukan, baik di beli atau di buat sendiri.
- d. *Fungsi Guide*, yakni menuntun dan mengarahkan anak pada hal-hal yang bisa meningkatkan kecerdasan anak dan tingkah-laku yang terpuji untuk membantu anak pada masalah-masalah yang sulit di pecahkan sendiri, baik yang menyangkut bidang studi maupun bukan bidang studi, baik masalah-masalah fisik, maupun masalah-masalah psikologis.
- e. *Fungsi Keteladanan*, yakni memberikan contoh teladan yang baik pada anak didik pada hal-hal yang berguna bagi perkembangan kepribadian anak.
- f. *Fungsi Supervisi*. yakni pengawasan dan pengendalian diri anak, atas semua kelakuan anak yang bisa memerosotkan potensi dan nilai kepribadiannya

Fungsi ibu tersebut hendaknya dilakukan bersama-sama dengan ayah, sebagai mitra sejajar, pasangan yang harmonis, suami-istri yang ideal, atau dengan istilah “*Al-Zauj Wa al-Zaujah al-Mitsaliyah*”, yang senantiasa dapat menjalin kerjasama yang serasi, saling pengertian, saling memaafkan dalam hal pendidikan anak, saling tolong-menolong dalam memenuhi keperluan dukungan kenangan yang

diperlukan anak, demi masa depan anak, karena ibu (wanita) adalah pasangan yang ideal bagi ayah (pria), sebagaimana hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi

*Innama al-Nisa' Syaqa'iq al-Rijal* (إنما النساء شقائق الرجال)

Artinya: Bahwa para wanita adalah sebagai separoh belahan para pria.

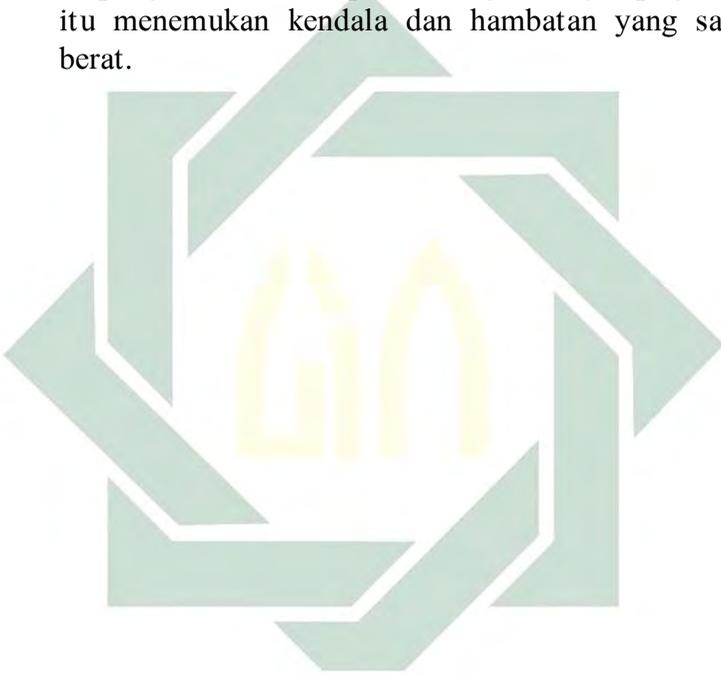
Yang dimaksud al-Hadits Rasul adalah pria (suami), tidak bisa hidup sempurna tanpa bantuan istri demikian pula sebaliknya. Seorang suami yang sudah cukup wawasan ilmiah cukup cerdas, cukup materi, kaya-raya, masih menerima pendapat-pendapat istri, atau usulan-usulan istri, karena pada istri-lah terdapat hati nurani yang lembut, sabar, filter dan lain-lain, yang lebih kuat yang tidak ada pada hati suami, Demikian pula wanita sebagai istri, meskipun telah banyak berjasa dalam menyelamatkan kehamilan, melahirkan, penyusuan, dan pengawasan anak-anak, tetapi dalam hal-hal tertentu, hendaknya masih minta pendapat suami sebagai ayah anak-anaknya. perpaduan yang harmonis dari dua belah pihak tersebut menjadi pasangan ideal, contoh tauladan berakhlak karimah. pasangan yang taat pada agama, disiplin terhadap aturan dalam hukum negara, menjadi pemimpin panutan masyarakat, yang bisa menciptakan Rumah tangga kondusif menghadapi masa depan anak-anak berwawasan luas berdasar ilmu dan iman, hidup yang bahagia sejahtera dunia dan akhirat.

## B. Saran

1. Sebaiknya kita dapat memilih kawan dalam perjuangan yang seiman, setujuan supaya kita dapat secepatnya sukses dalam perjuangan. Yang utama sebagai

pemuda/pejuang adalah berlapang dada dan pemaaf pada siapa pun. Karena lapang dada itu sebagai untaian mutiara hikmah/akhlaq.

2. Sebagai pejuang harus konsis pada tujuan dan pendiriannya, terutama harus berilmu pengetahuan dan berpengalaman, meskipun di tengah-tengah perjuangan itu menemukan kendala dan hambatan yang sangat berat.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Lughah al-Sya'irah*, (Kairo : Dar Ma'arif, tt)
- , *al-Muraja'ah fi al-Adab wa al-Funun*, (Kairo : Dar Kutub, tt)
- , *Filsafat al-Qur'an*, (Kairo : Dar Al-Ilmi, 1988)
- Abdullah Ilham, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, jilid I, (Beirut : Dar al-Salam, tt)
- Abu al-A'la Maududi, *al-Hijab*, (Kairo : Dar Turats, tt).
- Abu al-Hasan Nadawi, dkk., *al-Islam wa al-Hayah*, (Kuwait : Maktab al-Amal, tt)
- Abu Zahrah, *Madza Hurriyah Zaujaini fi Thalaq*, (Kairo : Dar al-Fikr, tt).
- Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Ishlah fi 'Ash al-Hadits*, (Kairo : Dar Ma'arif, Cet. I, 1948).
- Ahmad Hasan Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Araby*, (Kairo : Dar al-Nahdah, Jilid II, tt)
- Ahmad Izzat Abdul Karim, *Tarikh al-Ta'lim fi 'Ashr Muhammad Ali*, (Kairo : 1938).
- Ahmad Syauqi, *al-Syauqiyat*, Jilid 4, (Kairo : Syirkah Musahamah, tt.)

Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubro*, Juz II, (Beirut : Dar al-Shadir, cet. I, 1946)

Ali Abd Wahid Waif, *al-Masawat fi al-Islam*, (Dar Ma'arif, tt)

-----, *al-Usroh fi al-Islam*, (Dar Ma'arif, 1466)

-----, *Bait al-Tha'ah*, (Dar Ma'arif, 1963)

Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, Cet. 17, 1964).

Ali Basya Mubarak, *al-Khuthath at-Taufiqiyah al-Jadidah*, Jilid 2, (Kairo : Bulaq, 1304 – 1306 H).

Ali Magenis and John Conrad Appel (New York : American Boo Company, cet. IV, 1961).

Ane Anastase, *Psychological Deference Between Men and Women*, dalam Bier Cullioom C. (ed), *Women in the Modern Life*, (New York : Foraham University Press, 1968)

Husain Mu'nis, *al-Syarq al-Islami fi 'Ashri al-Hadits*, (Kairo : 1929)

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Aun al-Ma'bud bi Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz VIII, (Kairo : Maktabah Salafiyah, Cet. III, 1979).

Ibrahim Abduh, *Tarikh al-Waqa'i al-Mishriyah*, (Bulaq : 1942).

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung : Pen. Dahlan. Juz II, tt. Bab Ijarah)

- , Shahih Muslim, jilid II, (Singapura : Sulaiman Mar'i, tt)
- Jabir al-Syal, *Nisa' fi al-Qur'an*, (Kairo : Dar al-Turats, Cet. II, 1975)
- Jamaluddin Syayyal, *al-Harakah al-Ishlahiyah wa Marakiz al-Tsaqafiyah fi 'Ashri Muhammad Ali*, (Kairo : 1952).
- Jamaluddin Syayyal, *Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, tt.)
- Jurji Zaidan, *Arajum Masyahir al-Syarq fi Qarn 19*, jilid II, (Kairo : 1902 – 1903)
- , *Tarikh al-Adab wa al-Lughah*, jilid IV, (Kairo : Dar al-Ilmi, 1967, jilid III).
- Juwairiyah Dahlan, *Hafidz Ibrahim wa Tarbiyaht al-Athfal*, dalam Madinia, Majalah Fakultas Adab IAIN Surabaya, Edisi, Oktober 2003).
- , *Abu al-'Atahiyah dan Puisinya*, Surabaya, Jauhar, 2008
- , *Abu Tamam dan Puisinya*, Surabaya, Jauhar, 2008
- , *al-Ma'arry dan Puisinya*, Surabaya, Jauhar, 2006
- , *Basyar bin Burain dan Puisinya*, Surabaya, Jauhar, 2006
- , *Kesehatan Mental Islami*, Surabaya, Jauhar, Cet. I, 2007
- , *Muilaihi dan Karyanya*, Surabaya, Jauhar, 2007

-----, *Peranan Wanita Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Yogyakarta, Disertasi, belum diterbitkan, 1999).

-----, *Psikologi Pendidikan Islam*, Surabaya, Jauhar, 2007

-----, *Puisi as-Syabi*, Surabaya, Jauhar, 2007

-----, *Puisi Syauiqi dan Pendidikan Akhlaq*, (Surabaya : Cet. I., Dinatama, 2003).

-----, *Qasim Amin dan Prosa Modern*, Surabaya, Jauhar, 2006

-----, *Sastra Arab Masa Kebangkitan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, Cet. I, 1992).

-----, *Thoha Husain dan Pendidikan Modern*, Surabaya, Jauhar, 2008

Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut : Dar Fikr, Cet. XVII, 1975).

McQuilkin De Grange, *The Nature And Element Of Sociology*, (London : Yale University Press, Cet. II, 1953).

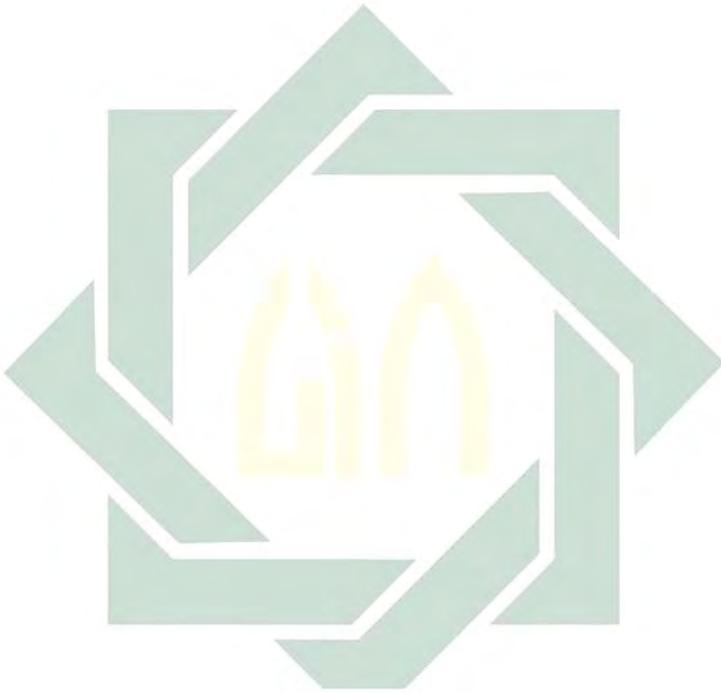
Muhammad Abdul Ghani Hasan, *Hasan al-'Athar*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.)

Muhammad Athiyah Abrasyi, *Usus Tarbiyah*, (Kairo : Dar Ma'arif, cet. II, 1978).

- Muhammad Ghallab, *al-Islam min Khilal Mabadihi al-Ta'sisiyah*, (Kairo : Majlis 'Ala [Muhammad Tafiq Awidhah] kitab IV, Jumhur 'Arabiyah Muttahidah, tt.).
- Muhammad Husain Haikal, *Tarajam Mishriyah wa Gharbiyah*, (Kairo : 1929)
- Muhammad Shadiq Husain, *Rifa'ah Bik dari Siyasah al-'Ushbu'iyah*, (Kairo : tahun ke-2, Edisi 64, tanggal 27 Mei 1927).
- Muhammad Syafiq Ghirbal, *Muhammad Ali al-Kabir*, (Kairo : 1944)
- Muhammad Umar Dasuqi, *Fi al-Adab al-Hadits*, Jilid I dan II, (Mesir : Dar al-Tsaqafah, Cet. IX, 1980).
- Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khazanah Islam* (Jakarta : Paramadina, Cet. I, 2000).
- Paul Lunde and Justin Winele, *A Dictionary of Arabic and Islamic Proverbs*, (London : Routledge and Kegan Paul, 1984).
- Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi, *Anwar Taufiq al-Jalil fi Akhbar Mishra wa Tautsiq Isma'il*, (Kairo : Bulaq, 1285 H).
- , *Manahij al-Albab al-Mishriyyah fi Mabahij al-Adab al-Ashriyah*, (Kairo : 1930).
- , *Mandzumah Wathaniyah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.)
- Siba'i Bayumi, *al-Adab wa al-Nushush*, (Kairo : Mathba'ah al-Fujjalah, tt.).

Syauqi Dhaif, *Syauqi Syair al-'ashr ar-Hadits*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.)

Umar Thusun, *al-Bi'tsah al-Ilmiyah fi 'Ahd Muhammad Ali*, (Iskandariyah : 1353 H)



## DATA PRIBADI / RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

1. Nama : Prof. DR. JUWAIRIYAH DAHLAN, MA
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 29-8-1954
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status Perkawinan : Kawin
5. Alamat rumah : Jl. Darmokali 22 Surabaya Kota; Surabaya, Telpon: 031 5624129
6. Data Keluarga:

No	Nama	Umur	Hubungan	Pekerjaan
	Drs.HA. Fauzie, SH.	60 tahun	Suami	Purn. Kol. TNI-AL
2.	M. Fahmy, SH	27 tahun	Anak kandung	Mahasiswa/Dosen
3.	E. Syima Adiba,S.Hum	25 tahun	Anak kandung	Karyawati Mandala
4.	E. Fakhriyah, SS	22 tahun	Anak kandung	Karyawati HRD JTV

### B. Pendidikan Formal

No	Sekolah	Desa – Kec	Kota	Tahun Tamat
1.	MI/SDI	Tapen Kudu	Jombang	1965
2.	MTsN	PP. Tambak Beras	Jombang	1968
3.	MAN	PP. Denanyar	Jombang	1971
4.	BA	Jur. BSA/Fak Adab	Surabaya Fak. Adab IAIN Sunan Ampel	1975
5.	DRA	Jur. BSA/Fak Adab	Surabaya Fak. Adab IAIN Sunan Ampel	1980
6.	MA	Jur. Pend. Islam	Pasca Sarjana UIN Yogyakarta	1988
7.	DR	Islamic Studies	Pasca Sarjana UIN Yogyakarta	2000

### Lain-lain/Kursus

No	Materi	Tahun	Tempat	Keterangan
1.	Bahasa Arab dan Bahasa Inggris	1975-1985	IAIN Sunan Ampel	Tamat/ljazah
2.	KB Tingkat Nasional/Kader KB	1975	Hotel cemara Jl. A. Yani Surabaya (selama 7 hari)	Tamat/ljazah
3.	Calon penatar P-4 – 120 jam	1994	Gedung PPK Kebonsari Surabaya	Tamat/ljazah
4.	Work Shop Education oleh Mc. Gill – DEPAG Indonesia	1996/ 6 bulan	Hotel Satria Nugraha Yogya	Tamat/ljazah

### 1. Pengalaman Riset + Penulisan Buku

#### A) Penyelesaian BA/S-1/S-2/S-3; telah dicetak/terbit

1. *Al-Islam Yuqarrir Huquq al-Islam.*
2. *Hamka wa Manfaluthy Ittakhadza al-Adab Wasilatan li Islah al-Mujtama'.*

3. Problematika pengajaran bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Peranan Wanita dalam Islam (Studi Tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak).
5. Syi'r Syabi fi Sikulujjiyah Ijtima'iyah.

**B) Pelayanan masyarakat (ceramah agama) tiap bulan/minggu mengacu pada buku karya sendiri yang telah diterbitkan Jauhar Surabaya, 1999-2006, yaitu:**

1. Pembinaan Mental dan Pedoman Hidup jilid I.
2. Pembinaan Mental dan Pedoman Hidup jilid II.
3. Kerukunan umat beragama di Propinsi Jatim pada semua Kepala Desa dan Aparat Desa Kecamatan Tegal Sari.

**C) Pengembangan Ilmu/Tugas/buku:**

**1. Penerbit karya anda Surabaya, 1992: telah menerbitkan buku pedoman dengan judul:**

Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab.

**2. Penerbit Sumbangsih, Yogyakarta, 1990-1999, buku yang diterbitkannya:**

- a. Sastra Arab Jahili.
- b. Sastra Arab Islami.
- c. Sastra Arab Abbasi.

**3. Penerbit Alpha Surabaya, 2000-2004 dengan buku yang diterbitkan yaitu:**

- a. Sastra Arab Kebangkitan.
- b. Sastra Arab Andalus dan Mamalik.
- c. Rif'a'ah Rafi' Thahtawi dan Nasionalisme Mesir.
- d. Qasim Amin dan Reformis Mesir.

**4. Penerbit Diantama Surabaya, 2000-2005. Buku yang telah diterbitkan yaitu:**

- a. Puisi Syauqi mengenai Pendidikan Anak.
- b. Islam di Afrika Utara.
- c. Puisi baksir dan Pendidikan Bangsa.
- d. Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

**5. Penerbit Jauhar Surabaya, 2005-2006. buku yang telah diterbitkan yaitu:**

- a. Al-Ma'arry dan Puisinya
- b. Basyar bin Burdin dan Puisinya.
- c. Mahfudhat Ma'had dan Pendidikan Akhlak.
- d. Maqamat al-Hariri
- e. Nasihat Ibn Qutaibah pada Fanatisme.
- f. Puisi Madh Ali bin Jahm
- g. Taushiyah Abu Hayan pada Para Pemimpin.
- h. Puisi madh al-Buhturi.
- i. Keberanian dan Kejujuran Umar bin Munqidz.
- j. Pidato Mushtafa Kamil Bapak Kemerdekaan Mesir.
- k. Thaha Husain Reformasi Pendidikan Mesir.
- l. Abu Atahiyah dan Puisinya
- m. Abu Tamam dan Puisinya
- n. Filsafat Pendidikan Islam
- o. Kesehatan Mental Islami
- p. Sejarah Tokoh Pembaharu

**6. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Jauhar Surabaya, 2005-2006 (dalam pengembangan tugas /mengajar Pasca Sarjana):**

- a. Psikologi Pendidikan Islam
  - b. Kesehatan Mental Islam.
  - c. Tokoh Pemikir Islam, jilid I & II
  - d. Tokoh Puisi-Prosa pada Masa Modern.
  - e. Abu al-Qasim al-Syabi dan Puisinya, (Tela'ah Psikologi Sosial).
  - f. Puisi Syaqui dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama.
  - g. Pasang surut Puisi dan Prosa Masa Kebangkitan.
  - h. Peranan Ahmad Khan dalam Pembaharuan dan Pendidikan.
  - i. Antara Jamaluddin al-Afghani dan Abdullah Nadim dalam Kebangsaan dan Kesusastraan.
  - j. Puisi Syaqui dalam Pendidikan Beriman dan Bermegara.
  - k. Puisi Spirit Belajar dan Iman
- 7. Makalah-makalah yang terbit di jurnal: Madania Fakultas Adab, 1998-2005, yaitu:**
- a. *Syauqi Amir Syu'ara wa Syi'ruhu.*
  - b. *Ibnu Rumi wa Aristu (Dirasah Muqaranah).*
  - c. *Syi'ir Ibrahim wa tarbiyaht al-Athfal.*
  - d. *Bilal muadzdzin Rasulullah wa al-Jinsiyah al-Islamiyah.*
- 8. Makalah-makalah yang terbit di jurnal: Terakriditasi Akademika Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003, yaitu:**  
Mahmud Sami al-Barudi si raja Pedang dan Pena.
- 9. Makalah-makalah yang terbit di jurnal: Terakriditasi Akademika Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dari tahun 1998- 2004, yaitu:**
- a. Wanita Karir dalam Islam.
  - b. Busana Wanita Karir Muslimah.
  - c. Piagam Madinah Pemersatu Umat.
  - d. Perkawinan Rasulullah dan penghapus Perbudakan dalam Islam.
- 10. Makalah yang terbit di Majalah al-Amin, milik Jawa Pos 22-2003, yaitu:**  
Wanita sebagai Kepala Negara.
- 11. Makalah dalam diskusi dosen/seminar fakultas adab/tarbiyah IAIN yogya dan IAIN Surabaya, 1990-2000, yaitu:**
- 1) Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak Bangsa.
  - 2) Kiat Wanita Karir Dalam Mendidik Anak.
  - 3) Feminisme Islami.
  - 4) Elya Abu Madli dan Puisi Alam.
  - 5) Ahmad Zakki Abu Syadi Pionner Apollo.
  - 6) Abu Tamam dan Puisinya.
  - 7) Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial.
  - 8) Islam dan Perbudakan.
  - 9) Riba dalam Islam.
  - 10) Abortus Dalam Islam.
  - 11) Nikah Sirri Dalam Islam.
  - 12) Peranan Zakat Dalam Kesejukan Sosial.
  - 13) Manfaat Puasa Dalam Kesehatan Jasmani dan Ruhani.
  - 14) Khadijah al-Sayyidah.

- 15) Khadijah al-thahirah.
- 16) 'Aisyah al-Syabiyah.
- 17) 'Aisyah al-Dzakiyah.
- 18) 'Aisyah al-'Alimah.
- 19) Umm Salama wa Umm al-Masakin.
- 20) Zainab al-'Amilah.
- 21) Poligami Dalam Islam.
- 22) Fathimah al-Zahra'.
- 23) Umar bin Khatthab al-Faruq.
- 24) Abu Bakar al-Shidiq.
- 25) Ali dan 'Aisyah Dalam Perang dan Damai.
- 26) Khansa' al-Sya'irah al-'Asyiqah al-Majd.
- 27) Abdurahman al-Dakhil Shaqr Quraisy.
- 28) Sya'qi wa Masrahiyah.
- 29) Baina al-Qadim wa al-Jadid fi al-Sya'ir al-'Arabi.
- 30) Pidato Kebangsaan Sa'ad Zaqlul.
- 31) Muhammad al-Mulaihi Sastrawan dan Kritikus Sosial.
- 32) 'Antarah al-'Absi al-Bathal al-'Arabi.
- 33) Al-Matsal wa Asbab Nuzulih fi Atsar al-Jahily.
- 34) Hindun Bin 'Atabah wa Makanatuha fi al-Jahily Wa al-Islamy.
- 35) Nasibah wa Abnauha fi al-Harb al-Islamy.
- 36) Ahkam al-'A'mali al-Mar'ah al-'Amilah fi al-Islam.

#### RINGKASAN

Perorangan	Publikasi Majalah	Makalah	Peneliti	Buku
	8 x	36 x	8 x	41 x

#### 2. PENGALAMAN DI BIDANG PENDIDIKAN

No	Pekerjaan / Mengajar	Tempat	Tahun s/d Tahun
1.	Bahasa Arab	Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel Surabaya	1975-1995
2.	Bahasa Arab	Rumah sendiri	1977-1980
3.	Insya', Muthala'ah Khatabah, Fiqih, Ilm Lughah Terjemah, Kajian Kitab Arab, Akhlak, Bahasa Arab.	Fak. Adab	1982-1992
4.	Tarikh Adab, Masrahiyah, Prosa, Puisi.	Fak. Adab	1999-sekarang
5.	Ilm Lughah	Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya	1994-1996
6.	Bahasa Arab	Fak. Syari'ah IAIN Surabaya	1996-1997
7.	Pendidikan Agama Islam	Univ. Wijaya Kusuma Surabaya	2000-2003
8.	Thariqah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah.	Pasca Sarjana UIN Malang.	2000-sekarang

	Musyikat al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah.	UIN Malang.	2000-sekarang
9.	Bahasa Inggris	Fak. Syari'ah IAIN Surabaya	2000-sekarang
10.	Bimbingan+Menguji S-1	Fak. Adab IAIN Surabaya	1995-sekarang
11.	Bimbingan+Menguji S-2	Fasca Sarjana	2000-sekarang
12.	Bimbingan+Menguji S-2	Fasca Sarjana UIN Malang	2000-sekarang
13.	Mengajar S-2 dalam materi Psikologi Pendidikan Islam.	Pasca sarjana UNMUH Surabaya.	2000-sekarang
14.	Bimbingan+Menguji S-2	Pasca Sarjana UNMUH Surabaya.	2000-sekarang

### 3. Pengalaman Kemasyarakatan yang rutin:

1. Berorganisasi dengan Fatayat/Muslimat Jombang & Wonocolo Surabaya sebagai penceramah agama/ ustadzah; 1970-1977.
2. Ustadzah di Masjid Syuhada Yogyakarta, 1990-1996.
3. Ustadzah di Masjid Kauman Sekaru Kabuh Jombang, 1975-1999.
4. Ustadzah di Masjid al-Munawwar Mega Asri Sidoarjo Jatim.
5. Ustadzah di Masjid al-Ikhlas Dupak Legundi Surabaya.
6. Ustadzah di Masjid al-Huda Dupak Rukun Pasar Surabaya.
7. Ustadzah di Masjid al-Ikhlas Kompleks Jala Bumi Amca Candi Sidoarjo Jatim.
8. Bergabung dengan Partai/Organisasi Golkar, 1980-2005, sebagai KASI POKJA KEAGAMAAN.
9. Bergabung dengan LSM FMPI (Forum Masyarakat Peduli Indonesia sebagai Kasi Hubungan Luar Negeri).
10. Bergabung dengan Organisasi Forkemas (Forum Komunikasi Elemen Masyarakat Surabaya), sebagai Kasi Pemberdayaan Perempuan.
11. Bergabung dengan UNIM (Universitas Islam Majapahit) Mojokerto dan masjidnya al-Kautsar, sebagai Pembantu Rektor III.
12. Bergabung dengan Sevy Amira – Pusat Konsultasi para Perempuan/Anak Tertindas Surabaya.
13. Bergabung dengan JEN (Jaringan Epidemiologi Nasional), konsentrasi kesehatan reproduksi dan kesehatan mahasiswa didukung dokter dan ilmuwan ITS, IAIN, IDI, UNIBRA, UNESA, UNAIR dan BKKBN, bekerjasama dengan universitas-universitas Surabaya.

### 4. Pengalaman di Bidang Internasional:

1. Bergabung dengan tokoh dan Presiden Pakistan Zaul Haqq, dalam kunjungan dan Seminar Internasional di IAIN Surabaya, tahun 1978.
2. Bergabung Seminar dengan Rabithah 'Alam Islami tahun 1979, pengurus sebagai pembicara dan sambutan atas nama mahasiswa IAIN Surabaya.
3. Mengikuti pendidikan "Worshop Education" diadakan oleh MC. Gill-Depag Indonesia – di Yogyakarta/Hotel Satria Nugraha, tahap 1, 6 bulan, 1996.

4. Bergabung dengan tokoh Hasan Langgulung Malaysia, dalam Seminar Internasional Pasca Sarjana IAIN Yogyakarta tahun 1987.
  5. Bergabung dengan tokoh Rif'at Hasan (India-Pakistan), dalam Seminar Internasional Pasca Sarjana IAIN Yogyakarta tahun 1987.
  6. Bergabung dengan tokoh Amerika asli Pakistan Fazlurrahman dalam Seminar Internasional Pasca Sarjana IAIN Yogyakarta tahun 1990.
  7. Bergabung Seminar Internasional dengan UKM kerjasama Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya dengan UKM Malaysia, di Rektorat IAIN Surabaya pada 12-20 Mei 2006.
  8. Bergabung Seminar Internasional dengan Australia, Jerman, Belanda, Indonesia dalam Seminar Kerukunan Umat Beragama dan Pluralisme, diadakan di IAIN di hotel Satelit Surabaya, tahun 2004.
  9. Bergabung Seminar dengan tokoh dan Rektor al-Azhar di Kantor Rektorat IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2000.
5. **Penghargaan yang pernah diterima:**  
Lencana Karya Satya tahun, 10-12-2000.
6. **Pengalaman lain yang bermanfaat adalah kesejahteraan/perdamaian**
1. Pendamai konflik antar mahasiswa/mahasiswi IAIN Surabaya.
  2. Pendamai konflik antar masyarakat kecil Wonocolo.
  3. Pendamai konflik antar individu masyarakat Candi Sidoarjo.